

MENEMUKAN INKLUSIFITAS INTERAKSI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Oleh :

Sugiyar,

sugiyarbwi@yahoo.com

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Abstract

Multicultural and diversity of society is a reality at once the inevitability. This shows the condition of the multicultural society, such as the existence of a diversity of cultural, ethnic, language, race, and religion. Diversity can bring up problems or internal and external conflicts on the one hand, and at once became a chance to build a multicultural society life character humanist, tolerant, democratic, and harmonious. The community internally bound by norms, values, and traditions to create a secure life, peace, tenets, and harmonious. Harmonious society always seeks the democratic spirit and upholding human rights. Various attempts made to find the ideal format to create harmony in the social interaction between people of religion, so that the existence of religion and religious life in society can be well maintained.

Keywords: *inklusifitas, social interaction, multicultural*

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki kebebasan untuk memeluk agama sebagai ajaran dan keyakinannya. Agama mengajarkan tentang hubungan makhluk dengan Penciptanya. Bentuk hubungan ini merupakan manifestasi ketundukan dan kepatuhan kepada-Nya. Sikap dan perilaku spiritualitas pemeluk agama sebagai hak individu atas keyakinannya, dan tidak dapat dicampuradukkan dengan ajaran dan keyakinan orang lain. Di sisi lain manusia memiliki interaksi sosial dengan komunitas masyarakat yang beragam corak dan karakternya. Keragaman dalam masyarakat menjadi sebuah kenyataan yang tidak dapat dielakkan, antara lain: budaya, agama, bahasa, ras, dan etnis.

Interaksi sosial dalam masyarakat yang beragam (multikultur) diperlukan sikap saling menghormati, saling menghargai, dan saling pengertian satu dengan lainnya. Munculnya sikap tersebut merupakan sikap inklusif. Menurut Abdurrahman Mas'ud (2003:154), inklusif secara etimologi dalam bahasa Arab adalah musytamil, syamil, atau tadmin. Secara sederhana inklusif berarti terbuka atau tidak menutup diri. Secara lebih luas inklusif memberikan makna terkait sikap terbuka dalam melihat dan menerima perbedaan untuk menciptakan iklim dan suasana yang aman, kondusif, dan damai.

Sugiyar Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Islam memandang hubungan sosial antara orang Islam dengan nonmuslim diatur dengan sangat toleran. Islam mewajibkan para pemeluknya yang mempunyai keluarga nonmuslim agar tetap bergaul secara kekeluargaan dengan baik, apalagi terhadap kedua orang tuanya (meskipun bukan muslim) (Hasan, 2000:161). Dengan tegas al-Qur'an Surat Luqman [31]:15, menjelaskan tentang hubungan sosial dalam keluarga. Ayat ini mempertegas bahwa hubungan antar manusia dengan manusia lainnya harus tetap terjaga dengan baik meskipun berbeda agama dan keyakinan, apalagi hubungan dengan kedua orang tuanya. Sesuatu yang tidak bisa ditawar adalah bahwa ketaatan dan kepatuhan mengikuti jalan orang yang kembali kepada-Nya. Artinya terdapat dua hubungan, yaitu hubungan sosial (*habl min al-nas*) dan hubungan dengan Tuhannya (*habl min Allah*).

Muslim seyogyanya memiliki kepribadian yang shaleh, baik shaleh secara individu maupun shaleh sosial. Kesalehan individu merupakan bentuk ketaatan, kepatuhan, dan kepasrahan kepada Allah Swt sebagai bentuk penghambaan kepada-Nya. Sementara kesalehan sosial menunjukkan pada suatu tindakan yang berguna dan bermanfaat kepada orang lain dengan tetap berlandaskan pada ajaran Islam. Dalam masyarakat yang beragam diperlukan kesalehan multikultural, menurut Abdul Munir Mulkan (2005:7) kesalehan multikultural merupakan kesalehan individu dan kesalehan sosial yang berdimensi terbuka melampaui batas-batas etnis, kebangsaan, faham keagamaan, dan kepemelukan suatu agama.

Agama menghendaki terciptanya kemaslahatan manusia. Manusia mencapai kebahagiaan dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Menurut al-Syathibi agama tidak hanya memuat ajaran yang menekankan pada ritual dan peribadatan (*al-ta'abbud*), tetapi juga membawa misi kemaslahatan bagi manusia (*al-maslahah li al-'ammah*). Dia membagi kemaslahatan dalam tiga tingkatan, yaitu: pertama, kemaslahatan yang bersifat primer (*al-dharuriyyah*), yaitu kemaslahatan yang menjadi acuan utama bagi implementasi syari'at. Sebab jika tidak, maka akan terjadi ketimpangan dan ketidakadilan yang mengakibatkan ambuknya tatanan sosial. Kemaslahatan dalam kategori menjadi penyeimbang dan mediasi antara kecenderungan ukhrawi dan duniawi. Titik temunya terletak pada upaya pembumian nilai-nilai yang diidealkan Tuhan untuk kemanusiaan universal (Madjid, 2004:10).

Kemaslahatan primer terkait dengan beberapa hal, yaitu: (a) perlunya melindungi agama (*hifdz al-diin*); (b) melindungi jiwa (*hifdz al-nafs*); (c) melindungi akal (*hifdz al-'aql*); (d) melindungi keturunan (*hifdz al-nasab*); dan (e) melindungi harta (*hifdz al-mal*). Setiap manusia menghargai keberagaman orang lain, menghormati jiwa, menghargai kebebasan berfikir dan berpendapat, menjaga keturunan (*hak reproduksi*)

Sugiyar Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama serta menghargai kepemilikan harta setiap orang. Kemaslahatan primer merupakan inti semua agama dan ajaran.

Kedua, kemaslahatan yang bersifat sekunder (al-hajiyat), yaitu kemaslahatan yang tidak menyebabkan ambruknya tatanan sosial dan hukum, melainkan sebagai upaya meringankan bagi pelaksanaan sebuah hukum. Ketiga, kemaslahatan yang bersifat suplemeneter (al-tahsiniyat), yaitu kemaslahatan yang memberikan perhatian pada masalah estetika dan etiket. Kemaslahatan ini penting dalam rangka menyempurnakan kemaslahatan primer dan sekunder. Ketiga model kemaslahatan ini merupakan ruh yang terdapat dalam Islam, antara satu dengan yang lainnya saling menyempurnakan. Kemaslahatan primer harus menjadi prioritas, karena ia menjadi kebutuhan mendasar setiap manusia untuk meneguhkan dimensi kemanusiaannya (Madjid, 2005:11-12).

Ketercapaian kemaslahatan manusia dapat dilakukan dengan bersikap inklusif dengan tetap berpegang pada ajaran agama. Inklusifitas dalam hal ini lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat universal dalam hubungan sosial antar umat beragama dalam masyarakat multikultural. Syamsul Ma'arif (2015:79) menegaskan mengambil sikap inklusif merupakan jalan yang bijak sebagai bentuk antisipasi dan sikap menerima secara kritis fenomena yang terjadi di masyarakat dan mampu menawarkan nilai-nilai alternatif untuk menjadikan kehidupan lebih damai, adil, dan beradab.

Inklusifitas mendorong terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis. Kehidupan harmonis terjadi bilamana setiap individu dengan identitasnya tidak memaksakan kepada orang lain untuk mengikutinya. Untuk menciptakan hubungan yang harmonis perlu adanya pengamalan nilai-nilai universal kemanusiaan. Menurut Raihani (2016:31) bahwa nilai-nilai universal kemanusiaan adalah kebebasan, persamaan hak, keadilan, toleransi, dan perdamaian. Seorang muslim seyogyanya menjadi individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, sehingga tidak memunculkan paham-paham yang sempit atau eksklusif. Inklusifitas hubungan sosial antar umat beragama dapat membentuk pola hubungan masyarakat yang humanis, toleran, dan saling menghargai.

PEMBAHASAN

A. Memaknai Agama: Inklusifitas dan Kemajemukan

1. Makna Agama

Kata "agama" seringkali terucap dan terdengar, bagi orang pada awam memaknai agama dengan ungkapan perasaan yang dirasakannya. Bagi orang awam tidak perlu menjelaskan batasan-batasan untuk memberi makna tersebut (Shihab, 2001:209). Sementara Jalaludin Rahmat (2006:20) menjelaskan bahwa secara ilmiah untuk merumuskan definisi agama sangat sulit dikarenakan pemahaman tergantung dari sudut

Sugiyar Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama pandang dan latar belakang pakar untuk mendefinisikannya. Beberapa faktor yang menyebabkan sulitnya membuat definisi ini, diantaranya: (a) pengalaman agama adalah soal batini dan subjektif; (b) tidak ada orang yang begitu bersemangat daripada membicarakan persoalan agama; dan (c) konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh orang yang memberikan pengertian agama itu (Ali, 1971:4).

Beberapa pendapat pakar, antara lain dikemukakan oleh Jhon Locke (1632-1704), pada akhirnya berkesimpulan bahwa "Agama bersifat khusus, sangat pribadi, sumbernya adalah jiwaku dan mustahil bagi orang lain memberi petunjuk kepadaku jika jiwaku sendiri tidak memberitahu kepadaku." Mahmud Syaltut menyatakan bahwa "Agama adalah ketetapan-ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Sementara menurut Syaikh Muhammad Abdullah Badran, "agama adalah hubungan makhluk dan Khaliq-nya" (Shihab, 2001:209-210). Manusia sebagai hamba Allah Swt akan mengabdikan dirinya dengan keteguhan dan ketulusan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya dalam bentuk ritual ibadah. Di samping itu manusia sebagai makhluk sosial berhubungan dengan sesamanya serta makhluk Tuhan lainnya. Hubungan ini tercermin dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia dalam kehidupannya menemukan berbagai fenomena yang dapat menimbulkan rasa kagum, gembira, sekaligus rasa takut. Berbagai perasaan yang muncul menuntut manusia untuk berfikir dan mengamati sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Melalui berfikir dan mengamati fenomena tersebut, manusia menemukan adanya kebenaran, keindahan, dan kebaikan (Nottingham, 1985:4). Menurut Nur Ahmad (2001:196) bahwa "Cakupan sebuah agama sudah sangat luas dan bisa menjangkau semua wilayah kehidupan manusia, dan bahkan kehidupan manusia setelah mati." Agama menjadi penuntun dan pedoman bagi manusia dalam berbagai dimensi kehidupannya. Dimensi kehidupan yang dimaksud adalah kehidupan di dunia dan di akhirat.

Agama memiliki unsur-unsur penting, antara lain: (a) kekuatan ghaib, manusia merasakan adanya kekuatan yang tidak bisa dilihat, namun bisa dirasakan. Pada kondisi tertentu manusia sangat berharap akan kehadiran sesuatu yang ghaib, ia mengadukan segala persoalan kehidupannya. Dalam hal ini manusia menjalankan laku spiritual untuk membangun komunikasi dengan yang ghaib melalui ibadah sebagai bentuk kepatuhan dan ketundukkan serta menjauhi hal yang terlarang; (b) keyakinan manusia bahwa kesejahteraannya di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud; (c) respon yang emosional dari manusia. Respon itu bisa membentuk manusia untuk berlaku dan bertindak, baik positif maupun negatif. Respon positif akan menumbuhkan rangsangan untuk berbuat

Sugiyar Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama baik, jika respon negatif akan memunculkan perilaku yang tidak baik.; dan (d) paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu (Nasution, 1985:10-11).

Berdasarkan beberapa definisi tentang agama dalam berbagai sudut pandang, maka inti agama dari seluruh rasul adalah sama, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-Syura [42]:13. Ayat menjelaskan bahwa "tauhid" menjadi inti dari keseluruhan agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul. Manusia mengimani Keesaan Allah, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, dan hari akhir, sehingga mereka mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Umat dan agama seluruhnya adalah umat dan agama yang tunggal, dijelaskan dalam QS. Al-Anbiyaa' [21]:92, sebagai berikut: "*Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.*" Dan Al-Qur'an Surat Al-Mu'minun [23]:52: "*Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.*"

Kesamaan dan kesatuan semua agama para nabi juga ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw. sambil digambarkan bahwa para nabi itu adalah satu saudara lain ibu, namun agama mereka satu dan sama. Salah satunya adalah hadits Bukhari, Rasulullah bersabda: "Aku lebih berhak atas Isa putera Maryam di dunia dan akhirat. Para nabi adalah satu ayah dari ibu yang berbeda-beda dan agama mereka adalah satu." (Madjid, 2004:10). Allah Swt mencipatakan manusia berbeda-beda baik laki-laki dan perempuan, suku, warna kulit, maupun bahasa. Setiap umat Nabi dan Rasul mendapatkan petunjuk dan pedoman hidup dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Berlomba-lomba dalam kebaikan merupakan perintah-Nya untuk memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian, karena ada sekian kebutuhan yang tidak dapat dipenuhinya sendiri (Shihab, 2001:211). Keberadaan orang lain dan makhluk lainnya menjadi kebutuhan hidup manusia. Manusia menjalin hubungan dengan manusia lainnya dalam komunitas sosial untuk menjaga dan melestarikan keberlangsungan hidupnya. Selain itu manusia juga menjaga dan melestarikan alam, terdapat di dalamnya tumbuhan dan hewan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari fenomena ini sejatinya menunjukkan bahwa segala hal yang terjadi di alam raya ini dalam pengaturan-Nya. Peraturan-peraturan itulah yang kemudian dinamai agama.

2. Inklusifitas dan Kemajemukan dalam Agama

Sugiyar Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama
Agama sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia untuk menjalani kehidupannya. Agama menjadi *rahmatan li al-'alamin*, artinya bahwa agama memiliki peran penting dalam kehidupan manusia untuk menjunjung tinggi kebersamaan, martabat manusia, dan rahmat bagi seluruh alam. Namun, dalam perjalanannya banyak ditemukan berbagai persoalan dalam kehidupan sosial dalam bingkai Negara bangsa (*nation state*). Perlu disadari bahwa bangsa Indonesia dengan adanya kemajemukan budaya, suku, ras, bahasa, dan agama menjadi satu persoalan yang harus ditangani secara serius. Membingkai kemajemukan dalam kesatuan "*Bhinneka Tunggal Ika*" menjadi tugas bersama.

Peran agama sebagai rahmat bagi seluruh alam menjadi terkoyak, manakala terkontaminasi dengan politik, ekonomi, dan budaya serta kepentingan-kepentingan kelompok tertentu. Pemahaman tentang agama perlu dikonstruks dan dikontekstualisasikan dengan kondisi masyarakat yang majemuk (baca: multikultural). Hal ini menjadi penting agar peran agama tidak menyimpang dari prinsip dan tujuan utama agama bagi manusia. Membuat sebuah formulasi pemahaman agama dalam tataran membangun interaksi sosial dalam masyarakat multikultural. Format yang dibuat tidak dimaksudkan untuk mencampuradukkan agama dalam wilayah-wilayah yang bersifat privasi dan publik. Dua sisi yang berbeda yang harus dipahami oleh semua pemeluk agama. Wilayah privasi ini menjadi bagian individu dalam menjalankan ajaran dan keyakinan yang dianut dalam ritual ibadahnya. Sementara wilayah publik berkaitan erat dengan dasar-dasar umum keagamaan yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma dalam hubungan sosial.

Memahami inklusifitas dan kemajemukan agama berarti menunjukkan bahwa pandangan tentang agama-agama yang ada mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat bagi para penganut agama masing-masing dalam masyarakat majemuk. Menurut Alwi Shihab (1998:41) yang dimaksud dengan inklusifitas dan kemajemukan tidak semata-mata menunjukkan kenyataan tentang adanya kemajemukan, melainkan *keterlibatan aktif* terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Setiap pemeluk agama harus memiliki komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing (Nata, 2001:190). Seorang pemeluk agama yang inklusif harus membuka diri dalam masyarakat majemuk, saling menghargai, menjunjung tinggi martabat kemanusiaan, dan menghormati orang lain, serta tetap komitmen dan kokoh terhadap agama yang dianut.

Nur Kholis Madjid (1997:41) menjelaskan QS. Al-Rum [30]:30, ayat ini menjelaskan tentang *fitrah* manusia untuk beragama. Agama harus diterima sebagai kelanjutan atau konsistensi hakikat kemanusiaan itu sendiri. Kehidupan manusia beragama dituntun oleh naluri yang menuju suatu kebenaran. Bilamana ada indikator pertentangan dengan naluri

Sugiyar Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama manusia, maka kebenaran agama tidak dapat dipertahankan. Sebagai *fitrah* manusia, maka kemajemukan menjadikan manusia memeluk agama yang berbeda sepanjang masa. Tidak mungkin manusia memiliki satu dan sama dalam segala hal sepanjang masa. Oleh karena itu, manusia harus menjunjung tinggi harkat dan martabatnya meskipun berbeda pilihannya. Sehingga setiap manusia memiliki kesamaan hak dan kewajiban asasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka adanya perbedaan agama tidak dapat dihindarkan. Perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam masyarakat majemuk harus disikapi secara arif dan dewasa. Esensi diturunkannya agama adalah untuk mengangkat harkat dan martabat manusia ke dalam makhluk yang paing mulia, dengan berprinsip pada keadilan, kesederajatan, kebersamaan, tolong menolong dalam kebaikan, dan toleransi. Melihat perbedaan-perbedaan yang terjadi perlu dilakukan dialog antar umat beragama. Setiap pemeluk agama harus berkomitmen dan kokoh berpegang teguh pada agama yang dianutnya. Dialog ini menjadi sebuah pendidikan dalam pengertian yang paling luas dan paling mulia.

B. DIALOG UMAT BERAGAMA

1. Jalan Tengah menuju Dialog antar Agama

Perbedaan fundamental antar berbagai ajaran agama merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri. Setiap pemeluk agama seyogyanya mengkoreksi pandangan-pandangan yang keliru selama ini. Dialog antara berbagai agama tidak diarahkan kepada perdebatan teologis doktrinal yang selalu berakhir pada jalan buntu. Secara histori hubungan harmonis antar agama pernah terjadi. Hubungan harmonis ini muncul karena fokus dialog antar agama terkait dengan mencari titik persamaan. Titik persamaan ini terkait dengan upaya menciptakan kehidupan yang bermoral, damai, cinta kasih, saling menghargai, tolong menolong, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Tidak ada agama yang mengajarkan untuk melakukan pembunuhan, merampas hak orang lain, dan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai universal kemanusiaan.

Akhir-akhir ini banyak problem kemanusiaan yang terjadi, diantaranya kemiskinan, rendahnya pendidikan, kesehatan, ekonomi, ketidakadilan, penindasan, *human trafficking*, dan dekadensi moral menjadi perhatian semua umat manusia. Penyelesaian berbagai problem masyarakat ini tentunya harus menjadi *concern* bersama yang dilakukan oleh pemeluk agama-agama. Berbagai persoalan kemanusiaan menjadi tanggung jawab bersama, tanpa memandang perbedaan suku, ras, bahasa, maupun agama. Masyarakat multikultural berada hampir di seluruh belahan dunia . Kerjasama yang dilakukan antar pemeluk agama dapat membangun hubungan yang harmonis antar agama-agama.

Sugiyar Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama
Kebenaran absolut dimiliki oleh setiap agama sebagai suatu kewajiban untuk menjaga eksistensinya. Menurut Abdul Moqsih Ghazali (2006:106) menjelaskan bahwa: (1) agama menyangkut kualitas hidup dan pilihan rohani manusia; dan (2) dengan pandangan itu, setiap agama dimungkinkan mampu mempertahankan kemurnian ajaran dan identitasnya. Dalam sudut pandang teologis doktrinal, maka pemeluk agama akan mempertahankan kebenaran keyakinannya. Wilayah ini menjadi sesuatu yang suci dan sakral yang tidak bisa dicampuradukkan dengan keyakinan agama lain. Pemeluk agama akan mempertahankannya sebagai bentuk pemurnian agama.

Klaim kebenaran (*truth claim*) dan watak misionaris agama dapat memunculkan ketegangan antar pemeluk agama. Ketegangan terjadi disebabkan adanya pandangan yang menganggap agamanya paling benar, sehingga tidak ada kebenaran pada agama lain. Pandangan semacam ini akan menyebabkan konflik antar pemeluk agama, terjadinya kekerasan baik fisik maupun psikis (Huntington, 2012:377). Prinsip-prinsip kebenaran selalu dipegang dengan kokoh oleh pemeluk agama masing-masing. Manakala komitmen dan keteguhan berpegang pada ajaran agama, maka ketegangan akan dapat dieliminir. Pemahaman parsial tentang agama dapat memicu sentimen individu pemeluk agama. Oleh karenanya, holistisitas pemahaman agama akan menjadikan pemeluk agama mampu hidup berdampingan satu sama lain tanpa menimbulkan konflik berkelanjutan.

Hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam konteks Islam lazim dikenal dengan *mu'amalah baina al-nas*. Hubungan manusia ini mencakup berbagai aspek kehidupan, hubungan yang terjalin antara individu dengan individu lain, hubungan individu dengan kelompok masyarakat, maupun hubungan kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Hubungan yang terjalin tidak terlepas dari adanya perbedaan identitas sosial, ideologis, maupun agama. Ketika hubungan menyangkut dengan agama lain, maka Islam memberi rambu-rambu dan batasan-batasan yang boleh dilakukan dan sebaliknya. Secara tidak sadar, manusia terkelompok ke dalam identitas-identitas yang membedakan antara satu dengan lainnya.

Menurut Nurcholis Madjid dkk (2003:22) bahwa agama Yahudi, Kristen, dan Islam sering disebut dengan agama-agama Ibrahim, mengacu kepada Ibrahim, bapak para nabi pembawa agama itu. Masing-masing agama mengakui mempunyai bentuk hubungan tertentu dengan Nabi Ibrahim. Secara tegas al-Qur'an menyerukan kepada agama-agama tersebut untuk menuju kepada ajaran yang sama (*kalimah sawa'*) antara semuanya, yaitu Ketuhanan Yang Mahaesa. Dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Ali Imran [3]:64:

Sugiyar Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama
"Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Ayat ini menjelaskan adanya keterkaitan histori antara agama Yahudi, Nasrani, dan Islam pada leluhur yang sama yaitu Nabi Ibrahim. Selain juga adanya titik temu (*kalimat in sawa*) yang menunjukkan adanya ketetapan yang sama di antara agama-agama. Islam memberi landasan teologis bagi para pemeluknya untuk menerima konsep keberagaman mengenai keberadaan agama lain dan perlunya mengadakan hubungan baik dengan para pemeluknya (Maksum, 2011:139). Dengan demikian, maka hubungan antar agama berada dalam kebersamaan dan kedamaian tanpa adanya sikap saling curiga apalagi pertentangan dan friksi-friksi antara pemeluk agama-agama.

Menurut Madjid, jika umat Islam menyatakan kebenaran itu hanya ada pada Islam, berarti mereka telah keluar dari *millah* Ibrahim. Karena Yahudi dan Nasrani dinyatakan keluar dari *millah* Ibrahim disebabkan sikap sektarianisme (Madjid, 2003:28). Dalam al-Qur'an [2]:113 dinyatakan: "*Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," Padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti Ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadakan diantara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya."*

Jalan tengah yang digunakan dalam dialog agama memberikan kontribusi, antara lain: (1) dialog agama menjadi dasar untuk menciptakan hubungan manusia yang harmonis, humanis, toleran, dan menjunjung tinggi harkat martabat manusia secara konstruktif dan berkesinambungan; (2) pandangan tentang problem sosial, seperti kelaparan, kemiskinan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, literasi, dan lainnya harus menjadi perhatian untuk menyelesaikannya; dan (3) kemajemukan menjadi sesuatu yang tak dapat terelakkan, sehingga masing-masing pemeluk agama memiliki pandangan tentang kemajemukan sebagai sebuah kenyataan yang harus dihadapi.

Islam menjunjung tinggi pesan Tuhan yang datang sebelumnya dan membimbing manusia untuk menghargai perbedaan, keberagaman atau kemajemukan, dan mengajak untuk melakukan dialog antar agama yang harmonis (Nata, 2001:206). Dalam al-Qur'an Surat Saba [34]:24-26: "*Katakanlah: "Siapakan yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan*

Sugiyar "Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan Sesungguhnya Kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang Kami perbuat dan Kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat". Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. dan Dia-lah Maha pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui".

Keragaman agama-agama dalam masyarakat majemuk perlu adanya dialog antar agama yang dilandasi beberapa hal, antara lain: (1) menghindari tema-tema dialog pada doktrin-doktrin agama yang eksklusif, sehingga dapat meminimalisir konflik sosial akibat tidak adanya titik temu; (2) kebutuhan dasar manusia merupakan hak asasi dan kewajiban asasi manusia. Secara alamiah manusia mengharapkan kedamaian dan ketenteraman dalam kehidupannya; (3) agama menganjurkan adanya dialog baik sesama pemeluk agama maupun antar pemeluk agama lain, tentunya diolah yang berkaitan kebutuhan dasar manusia dalam kehidupan sosial; dan (4) menemukan jalan tengah dalam antar agama-agama untuk membangun masyarakat majemuk yang humanis dan toleran.

Dialog antar umat beragama berupa dialog teologis dan dialog non-teologis. Dialog teologis bertujuan untuk memberikan kesadaran bahwa di luar keimanan dan keyakinan diri, terdapat banyak sekali keyakinan dan iman dari tradisi agama lain. Sedangkan dialog non-teologis merupakan dialog yang berhubungan pola-pola hubungan kemanusiaan, mencakup segala bentuk kehidupan sebagai interaksi antar pemeluk agama dalam suatu komunitas, kerjasama, dan hubungan sosial antar agama (Baidhaw, 2001:29).

2. Islam sebagai Ajaran dan Agama

Al-Qur'an sebagai sumber normatif bagi suatu teologi inklusif, merupakan kunci untuk menemukan dan memahami konsep kemajemukan agama dalam Islam (Maksum, 2011:85). Ada beberapa ayat yang secara tegas mengungkapkan masalah kemajemukan dan toleransi agama. Islam adalah agama meski pandangan ini juga dimiliki oleh umat lain, yaitu Yahudi, Nasrani (Kristen), Hindu, dan Buddha. Pandangan seperti ini meniscayakan sikap-sikap sosial-keagamaan yang universal pula. Apalagi dalam komunitas yang heterogen dan majemuk, seperti toleransi, kebebasan, keadilan, dan kejujuran.

Sikap-sikap itu telah digariskan dalam Kitab Suci bahwa kebenaran universal dengan sendirinya adalah tunggal, meskipun ada kemungkinan manifestasinya beragam (Maksum, 2011:86). Hal ini melahirkan pandangan bahwa pada mulanya umat manusia adalah tunggal. Akan

Sugiyar Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama tetapi, kemungkinan berselisih antar sesama, justru setelah penjelasan tentang kebenaran itu datang dan mereka berusaha memahami sekuat kemampuan dan keterbatasan mereka. Kesatuan asal umat manusia dilukiskan dalam Surat al-Baqarah [2]:213.

Kata *ummah* mengandung beberapa pengertian: *pertama*, *ummah* berarti agama (*millah*) yang berarti keyakinan-keyakinan dan fundamental ajaran-ajaran (*al-aqa'id wa ushul al-syarai'*). Dalam Surat al-Anbiya' [21]:92: "*Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku.*" Surat al-Mu'minin [23]: 51-52: "*Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku.*"

Kedua, *ummah* berarti suatu komunitas yang terikat oleh kesatuan. Dalam hal ini dijelaskan dalam Surat al-A'raf [7]:181: "*Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan.*" *Ketiga*, *ummah* berarti pemimpin yang layak diikuti, sebagaimana dalam al-Qur'an Surat al-Nahl [16]:120: "*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan).*" *Keempat*, *ummah* berarti salah satu komunitas umat yang terbaik, dapat dilihat dalam Surat Ali Imran [3]:110: "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*" (Maksun, 2011:86-87).

Para mufasir berpandangan bahwa semua Nabi dan Rasul menganut ajaran dan agama yang satu (*'ala millah wahidah wa din wahid*), yakni Islam. Dalam Surat Ali Imran [3]:19: "*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*" Kata *Islam* dalam ayat tersebut harus dibawakan pada makna generiknya, sebagai bentuk kepasarahan penuh kepada Tuhan, tanpa kemungkinan memberi peluang untuk melakukan sikap mendasar serupa sesuatu apapun selain dari pada-Nya.

Menurut Nur Kholish Madjid semua agama yang benar pada hakikatnya adalah "*al-Islam*", yakni semua mengajar sikap pasrah kepada Sang Maha Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kitab suci berulang

Sugiyar Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama kali ditegaskan bahwa agama para nabi sebelum nabi Muhammad Saw adalah semuanya *al-Islam* karena semuanya adalah ajaran tentang sikap pasrah kepada Tuhan. Perbedaan agama hanya pada level eksoterik (lahir), sedangkan awal level esoteriknya (batin) relative sama (Madjid, 2000:425-441).

Maksud *wahdah* disini, seandainya Allah berkehendak, maka Dia menjadikan manusia dalam satu kecenderungan yakni pada jalan yang benar (*al-haqq*) dan suci (*fitrah*) yang dipenuhi cahaya hidayah, tanpa ada penghalang nafsu, syahwat, dan kegelapan pikiran dan jiwa. Tetapi, dalam kenyataan empiris menunjukkan bahwa Allah menjadikan manusia berbeda-beda, ada yang baik dan ada pula yang buruk, dan seterusnya.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam QS [2]:213, menunjuk pada kata berbentuk tunggal, berarti pada prinsipnya seluruh ajaran para nabi itu adalah sama, yaitu agama tauhid. Tauhid berarti mempercayai keberadaan Tuhan yang Maha Esa, adanya kiamat, malaikat, diutus rasul yang mengajarkan shalat, puasa, zakat, dan haji, serta menganjurkan berbuat kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Di sini, Quraish tidak menjelaskan suatu kitab yang sebelumnya diturunkan sebelum al-Qur'an dinasakh olehnya. Hanya saja, pemahaman terhadap suatu kitab bagi manusia akan berbeda karena perbedaan kecenderungan yang ada pada mereka, baik kecenderungan itu disebabkan oleh faktor duniawi, tingkat kecerdasan, budaya, maupun kepentingan politik (Maksum, 2011:90).

Menurut Abdul Aziz Sachedina (2002:50), menegaskan bahwa dalam QS [2]:213 memunculkan tiga fakta, yaitu kesatuan manusia di bawah satu Tuhan, kekhususan agama yang dibawa para nabi, dan peranan wahyu dalam mendamaikan perbedaan diantara berbagai umat beragama. Ketiga fakta ini merupakan konsepsi fundamental al-Qur'an mengenai pluralisme agama. Di satu sisi konsepsi itu tidak mengingkari kekhususan berbagai agama dan kontradiksi-kontradiksi yang mungkin yang ada di antara berbagai agama itu berkaitan dengan praktik dan kepercayaan yang benar. Di sisi lain, konsepsi itu menekankan kebutuhan mengakui kesatuan manusia dalam penciptaan dan kebutuhan untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih baik antar umat beragama.

Berdasarkan uraian di atas, merupakan wacana universal yang merengkuh semua manusia di bawah satu otoritas Ilahi sehingga merelatifkan semua klaim religius yang bersaing mengenai keunggulan spiritual. Idiom universal ini didasarkan pada prinsip *tauhid*. Pengakuan tauhid menandakan satu transformasi dari fokus manusia terhadap diri menjadi fokus terhadap diri, realitas, puncak, sumber dari segala diri yang lain. Dengan begitu, masing-masing agama memiliki ruang tata kerja pribadi dan publik berbeda. Hal ini tidak boleh terjadi benturan antara ruang privasi dan ruang publik. Di sinilah arti penting kebebasan beragama perlu dibentuk menuju arah harmoni antara pribadi dan publik

Sugiyar Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama
Relasi harmoni antar umat beragama sering kali menuai masalah, manakala individu pemeluk agama memiliki ego pribadi yang menganggap dirinya paling benar dan menganggap tidak ada kebenaran pada diri orang lain. Dengan demikian menimbulkan pemaksaan terhadap orang lain (Maksum, 2011:96). Secara tegas dalam al-Qur'an menolak setiap orang beriman untuk memaksakan agamanya kepada orang lain. Al-Qur'an Surat al-Baqarah [2]: 256 menjamin kebebasan beragama kepada manusia.

Untuk itulah, Islam melalui argumentasi otoritatif al-Qur'an menngecam kecondongan tradisional yang sempit, egosentrik, dan eksklusif. Islam sungguh dengan kekhususan wahyu al-Qur'an dan kenabian Muhammad, sejak awal kehadirannya telah mengkampanyekan toleransi, kebebasan, keadilan, dan kejujuran yang jamak (Arifin, 2015:254-255). Dengan demikian bahwa Islam menganjurkan hidup damai dalam masyarakat yang beragam. Inklusifitas memberikan ruang interaksi sosial yang lebih bermartabat dan menghargai perbedaan dalam masyarakat multikultural.

C. NILAI-NILAI INKLUSIF

Dalam kajian keislaman inklusif, terdapat akar-akar nilai karakter inklusif yang mendorong terwujudnya budaya multikulturalis dalam suatu masyarakat: *pertama, al-Ta'aruf*, merupakan pintu gerbang proses interaksi antar individu atau kelompok, tanpa kendala perbedaan warna kulit, budaya, agama, atau bahasa. *Ta'aruf* ini menjadi indikasi positif dan konstruktif dalam masyarakat plural untuk bersama saling menghormati, dan saling menerima perbedaan di antara mereka. *Ta'aruf* menjadi gerbang kultural yang memberi akses untuk melakukan langkah-langkah berikutnya dalam membangun kebersamaan kehidupan dengan damai, melalui karakter-karakter inklusif (Hasan, 2016:60). Dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat [49]:13, menunjukkan bahwa manusia yang tercipta di muka bumi beragam, baik laki-laki dan perempuan, bangsa dan suku yang beragam pula. Keragaman ini memunculkan sikap untuk saling mengenal yang dilandasi dengan ketakwaan.

Kedua, sikap tawasuth (moderat) ini menjadi identitas umat Islam. Ditegaskan dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah [2]:143. Sikap moderat merupakan sikap lentur yang mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi atau golongan. Kelenturan ini menunjukkan sikap yang mampu beradaptasi dengan masyarakat multikultur. Sikap moderat akan mendorong seseorang untuk berbuat hal-hal positif, saling menghargai, kerja sama dengan berbagai ragam masyarakat (Hasan, 2016:63-64).

Ketiga, al-Tasamuh (toleran) merupakan salah satu sikap dasar dan karakter ajaran Islam. Islam sebagai agama yang penuh kasih sayang. Hubungan orang Islam dan non muslim banyak disebutkan dalam ayat-

Sugiyar Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama ayat al-Qur'an. Hal yang dicontohkan oleh rasul dengan sikap toleran, diantaranya adalah: (1) tokoh munafik Ubdullah bin Ubay yang telah meninggal, datanglah puteranya kepada Rasulullah untuk meminta gamis Beliau untuk mengkafani, Beliau memberikan gamisnya kepada putera Abdullah bin Ubay; (2) ada sebuah hadits yang diriwayatkan Jabir bin Abdullah menerangkan, ada jenazah yang lewat di hadapan Nabi Muhammad Saw, beliau berdiri untuk member penghormatan, kemudian Beliau diberitahu bahwa jenazah itu adalah Yahudi. Beliau bersabda: "Tidakkah dia juga jiwa manusia?." Hal ini menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang kasih sayang dan toleran. Mengajak perdamaian dan keadilan, hidup berdampingan dengan menjunjung harkat dan martabat kemanusiaannya (Hasan, 2016:67).

Sikap *tasamuh* sebagaimana dalam Surat Ali Imron [3]:159 adalah sikap lemah lembut, memberi ma'af, memohonkan ampunan, dan bermusyawarah. Sikap lemah lembut mendorong seseorang untuk melakukan kebajikan dalam kehidupannya. Akar teologis tentang toleransi dan praktik perilaku toleran dapat dilihat dengan amat baik oleh Muslim generasi awal. Prinsip utama teologi toleransi dalam Islam adalah dengan meletakkan perbedaan keyakinan sebagai kehendak Allah (Rusmana, 2014:267). Secara eksplisit dalam al-Qur'an Surat Yunus [10]:99: "*Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?*"

Keempat, al-Ta'awun. Manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan satu dengan yang lainnya (Hasan, 2016:68). Di sinilah maka muncul sikap dan perilaku untuk saling tolong menolong dalam kebajikan dan menjauhi sikap tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Sikap ini merupakan sikap universal yang ada pada setiap individu. Anjuran untuk tolong menolong tersurat dalam al-Qur'an Surat al-Maidah [5]:2. Perintah tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan dan takwa itu termasuk sendi-sendi *hidayah ijtimaiyah* dari al-Qur'an, sebagaimana al-Maraghy mengatakan dalam tafsirnya. Kewajiban melakukan tolong menolong dengan dilandasi ketakwaan akan memberikan manfaat bagi manusia secara individu maupun manusia dalam sebuah kelompok, baik tolong menolong untuk kepentingan duniawi maupun ukhrawi. Perilaku ini membantu manusia untuk menghadapi *mafsadah* yang timbul.

Kelima, al-Tawazun sikap yang seimbang dalam kehidupan manusia perlu dilakukan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat (Hasan, 2016:71). Perlunya *tawazun* dalam kehidupan agar terjadi harmonisasi dan keseimbangan. Al-Qur'an Surat al-Qashash [28]:77 menegaskan untuk bersikap seimbang: "*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan*

Sugiyar Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama *janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*"

SIMPULAN

Setiap orang memiliki kebebasan memeluk agama, tidak ada paksaan di dalamnya. Pemahaman dan pengamalan ajaran dan nilai-nilai keagamaan harus dijunjung tinggi oleh pemeluknya. Agama mengatur tentang hubungan manusia dengan Penciptanya dan hubungan manusia dengan makhluk-Nya (baca: manusia). Agama memberi ruang untuk membangun inklusifitas dalam hal hubungan manusia dengan manusia, meskipun terdapat perbedaan. Perbedaan dimaksudkan bahwa manusia ada yang memeluk agama Islam, Kristen, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Inklusifitas mendorong terciptanya kehidupan manusia yang aman, harmonis, damai, dan tenteram. Di samping itu juga mampu membentuk manusia yang memiliki jiwa humanis, toleran, dan saling menghargai..

Islam menjadi rahmatan li al-'alamin, artinya membentuk manusia yang memiliki kesalehan individual dan kesalehan sosial. Kedua kesalehan ini menjadi modal untuk menciptakan perdamaian dan kerukunan umat Islam. Di tengah-tengah masyarakat majemuk dan multikultur Islam mampu menempatkan posisinya pada sikap inklusif. Inklusivitas mengandung beberapa nilai, yaitu: saling mengenal (al-ta'aruf), moderat (al-tawasuth), toleran (al-tasamuh), saling tolong menolong (al-ta'awun), dan seimbang (al-tawazun) merupakan sikap dan nilai universal pada manusia. Manusia pada dasarnya menghendaki kehidupan yang rukun dan penuh kedamaian. Kedamaian menjadi harapan semua manusia dari latar belakang budaya, ras, suku, dan agama yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Nur. 2001. *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas
- Ali, A. Mukti. 1971. *Universitas Dan Pembangunan*. Bandung: IKIP Bandung
- Arifin, Syamsul. 2015. *Studi Islam Kontemporer: Arus Radikalisasi Dan Multikulturalisme Di Indonesia*. Malang: Intrans Publishing
- Baidhaw, Zakiyuddin. 2001. *Dialog Global Dan Masa Depan Agama*. Surakarta: Muhammadiyah University Press

- Sugiyar, Ghazali, Abdul Moqsiith. 2009. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Cet. II. Depok: Kata Kita
- Hasan, Muhammad Tholchah. 2000. *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Press
- . 2016. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Cet. III. Malang: Lembaga Penerbitan Unisma
- Huntington, Samuel P. 2012. *Benturan Antar Peradaban Dan Masa Depan Politik Dunia*. Terj. M. Sadat Ismail Cet. XII Judul Asli: "The Clash of Civilizations and the Remarking of the World Order." Jakarta: Penerbit Qalam
- Ma'arif, Syamsul. 2015. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kaukaba
- Majid, Nurcholish. 2000. *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina
- . 1997. *Masyarakat Religius*. Paramadina
- Majid, Nurcholish, and Zainun Kamal. 2004. *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Yayasan Wakaf Paramadina bekerjasama dengan the Asia Foundation
- Maksum, Ali. 2011. *Pluralisme Dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. Cet. I. Malang: Aditya Media Publishing
- Mas' ud, Abdurrahman. 2003. *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media
- Mulkhan, Abdul Munir. 2005. *Salehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual Di Aras Peradaban Global*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I, Cet. V. Jakarta: UI Press
- Nata, Abuddin. 2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada
- Nottingham, Elizabeth K. 1985. *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Terj. Abdul Muis Naharong. Jakarta: Rajawali
- Raihani. 2016. *Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Islam Dan Pluralisme: Akhlak Al-Quran Menyikapi Perbedaan*. Penerbit Serambi

Sugiyar Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama

Rusmana, Dadan, and Yayan Rahtikawati. 2014. *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya: Tafsir Maudhu'i Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Budaya, Sejarah, Bahasa, Dan Sastra*. Cet. I. Bandung: Pustaka setia

Sachedina, Abdulaziz. 2002. *Kesetaraan Kaum Beriman: Akar Pluralisme Demokratis Dalam Islam*. Jakarta: Serambi

Shihab, Alwi. 2001. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan

Shihab, M. Quraish. 2001. *"Membumikan" Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan

REPRESENTASI KEKUASAAN DALAM MEDIA MASSA ONLINE (STUDI MAJALAH DETIK.COM)

Oleh :

Auliya Arista,

aristaauliya@gmail.com

Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi

Abstract

The study of the representation of power in mass media focused on the study of the online magazine detik.com. Based on the results of the analysis it can be concluded that the representation of language in the study of power magazine detik.com issue December and January there are four forms in the representation of power. These forms are (1) the representation of power through the elements of language, language diversity (2), (3) the style of the language, and (4) follow-up said. These forms of speech in the form of four very diverse depending on the content and the type of news. Representation of the dominant powers of the language used in the December issue of detik.com magazine and January is the representation of the languages of power through the language style. The style of language that is often used to represent or public authority that is the style of the language of the Hyperbola, eufemis, and repressive. The language style of all three of the most dominating language style is hyperbole and repressive. Not only based on the contents of the text but discourse based on titles already reflected clear that detik.com magazine is a magazine that was fond of using the language style hyperbole. To facilitate understanding and a false assertion about hemp following analysis of the child depicted in the form of a chart.

Keywords: *power, mass media, online*

PENDAHULUAN

Media massa pada zaman orde baru hingga saat ini mengalami berbagai perkembangan. Pembangunan pers juga berorientasi pada Negarakarena pembangunan pada zaman orde baru dimonopoli oleh Negara. Pers yang kondisinya lebih memihak pada Negara dari pada rakyat mengakibatkan informasi yang diterima oleh rakyat menjadi bias. Pers Indonesia pada tahun 1966-1974 lebih berorientasi pada masyarakat sehingga pers berani melakukan control sosial, kritik atau kecaman secara berani. Sebaliknya pada masa 1974-1998 pers lebih berorientasi pada Negara sehingga pers lebih banyak menyuarakan kepentingan dan kemauan Negara. Kritik biasanya dikemukakan sengan hati-hati sehingga control, koreksi atau kecaman menjadi kehilangan makna dan gagal mencapai sasaran. Dalam hal ini dipahami bahwa bahasa dapat dipakai untuk mengkonstruksi opini dan subjektifitas masyarakat pada umumnya

Auliya Arista Representasi Kekuasaan dalam Media Massa Online yang dilakukan pihak penguasa dan bahasa dapat mengkonstruksi perilaku yang diinginkan oleh pihak penguasa (Tubiyono, 2001).

Media merupakan sarana untuk kelompok dominan (memiliki kekuasaan lebih besar) untuk mengontrol kelompok yang tidak dominan dan memarginalkan mereka dengan menguasai dan mengontrol media. Disamping itu media merupakan sarana diskusi publik dan perang antar kelas (Eriyanto: 2005: 38).

Bahasa dalam media massa tidak bersifat netral, bahasa digunakan untuk mengungkapkan maksud yang tersirat dari lembaga, perseorangan, maupun kelompok tertentu, yang sudah bermuatan kekuasaan. Bahasa merupakan praktik kekuasaan, melalui bahasa seseorang dapat ditampilkan secara baik ataupun buruk kepada khalayak. Iswatiningsih (2014) menjelaskan bahwa dalam hubungan bahasa dengan kekuasaan, bahasa merupakan penyandi atau pengkode sejumlah pengalaman kultur dan pengalaman individu sebagai anggota masyarakat dengan mempresentasikan ide dan keputusan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain.

Berita dalam media massa berupa teks wacana. Wacana yang muncul dalam teks, percakapan, atau apapun tidak dipandang sebagai suatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Kekuasaan merupakan kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Kekuasaan hubungannya dengan wacana dijadikan sebagai kontrol sosial. Kontrol sosial dilakukan oleh kelompok atau orang yang dominan karena lebih mempunyai akses (pengetahuan, uang, dan pendidikan) dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan. Untuk analisis wacana dan kekuasaan harus dilihat pada sumber kekuasaan seperti politik, media, atau ilmu (Darma, 2014: 140). Kekuasaan pada intinya adalah pengaruh yakni proses mempengaruhi pihak lain agar sesuai dengan tujuan penutur. Semakin kuat posisi seseorang dalam struktur kekuasaan maka semakin kuatlah pengaruh tersebut. Wacana dapat digunakan untuk memperbesar pengaruh kekuasaan.

Berdasarkan hal tersebut, dalam karya ilmiah ini akan dikaji bentuk-bentuk representasi bahasa kekuasaan dalam majalah detik.com. Situs media massa online detik.com merupakan salah satu situs online terbesar di Indonesia. Detik.com merupakan sebuah portal web yang berisi berita dan artikel di Indonesia. Detik.com merupakan situs terdepan dalam berita-berita baru (*breaking news*). Dalam situs detik.com terdapat beberapa rubrik. Dalam kajian ini difokuskan pada rubrik majalah detik.com edisi Desember dan Januari.

Analisis penggunaan bahasa tidak dapat terlepas dari analisis tentang tujuan-tujuan dan fungsi-fungsi bahasa dalam kehidupan manusia (Schiffrin, 2007: 41). Tujuan-tujuan tersebut memiliki maksud maksud yang tersembunyi. Menurut Baryadi (2012: 19) setiap tuturan mengandung

Auliya Arista Representasi Kekuasaan dalam Media Massa Online maksud tertentu atau tersembunyi, salah satunya adalah maksud yang berkenaan dengan kekuasaan (*power*). Menurut Shaw (dalam Santo, 2012) bentuk-bentuk kekuasaan yaitu kekuasaan fisik, kekuasaan sumber daya, kekuasaan posisional, kekuasaan kepakaran, dan kekuasaan personal. Bentuk-bentuk representasi bahasa kekuasaan menurut Baryadi yaitu sebagai berikut.

1. Representasi Kekuasaan dalam Unsur-Unsur Bahasa

Menurut Wareing representasi kekuasaan dalam unsur-unsur bahasa dapat ditemukan pada pandangan dominatif suatu kelompok terhadap kelompok lain yang direfleksikan ke dalam bahasa. Salah satu wujud representasi pandangan dominatif itu adalah derogasi semantik, yaitu kata-kata yang maknanya berkonotasi rendah.

2. Representasi Kekuasaan dalam Ragam Bahasa

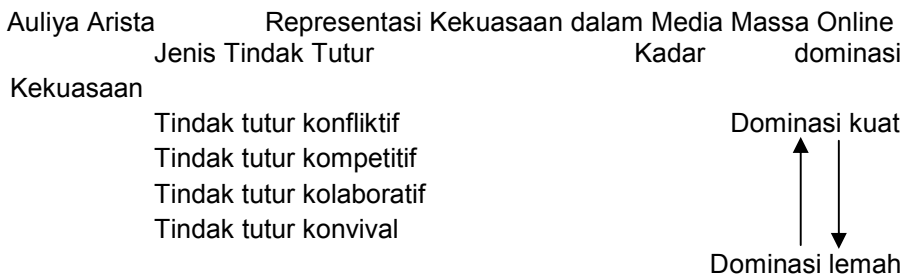
Ragam bahasa dapat merepresentasikan kekuasaan. Salah satu ragam bahasa yang merepresentasikan aspek kekuasaan yaitu jarak sosial. Sebagai pencitraan jarak sosial, bahasa mencerminkan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Penutur yang status sosialnya lebih rendah berbicara lebih sopan pada mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi. Bahasa yang mencerminkan kekuasaan dapat dilihat dari panjang pendeknya tuturan dan referenya penggunaan kata ganti.

3. Representasi Kekuasaan dalam Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat digunakan untuk merepresentasikan kekuasaan. Contoh gaya bahasa yang dimanfaatkan untuk mewujudkan salah satu aspek kekuasaan yaitu membangun kekuasaan. Gaya bahasa yang digunakan yaitu gaya bahasa hiperbola, eufemisme, dan gaya bahasa represif. Gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 2010:135). Gaya ini digunakan untuk membesar-besarkan atau membanggakan diri pribadi dan dibalik itu sebenarnya mengecilkan orang lain. Gaya bahasa dimanfaatkan untuk menyembunyikan kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang ada pada diri pribadi. Gaya bahasa eufemisme adalah gaya penghalusan atau gaya yang melembutkan sesuatu yang kasar atau jelek, sedangkan gaya represif adalah penggunaan bahasa untuk menekankan atau mengintimidasi orang lain.

4. Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur

Tindak tutur dapat merepresentasikan kekuasaan khususnya dominasi. Sebagai praktik dominasi tindak tutur memiliki kadar dominasi yang berbeda.



Selain tindak tutur, peristiwa tutur juga dapat merepresentasikan kekuasaan. Pidato, rapat, lokakarya, kongres, dan sejenisnya sering dimanfaatkan untuk merepresentasikan kekuasaan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk representasi kekuasaan diperoleh dari berita-berita maupun artikel pada majalah detik.com edisi Desember dan Januari, judul-judul majalah tersebut yaitu sebagai berikut, Petaka Tutup Tahun (Edisi 162, 5-11 Januari 2015), Tangan Sakti Fuad (edisi 161, 29 Desember 2014 – 4 Januari 2015), Setelah SBY Berhenti Menyepi Ngeri! Menteri Suci (edisi 159, 15-21 Desember 2014), Perbudakan Maut Medan (edisi 158, 8-24 Desember), dan Jalur Ajaib Jaksa Agung (edisi 157, 1-7 Desember). Berikut ini beberapa bentuk representasi kekuasaan dalam majalah detik.com.

1. Representasi Kekuasaan Melalui Unsur Bahasa

Representasi kekuasaan melalui unsur bahasa dapat dilihat melaluipandangan dominatif yaitu derogasi semantik, yaitu kata-kata yang maknanya berkonotasi rendah.

dr Melisa Anggraeni, MBiomed, SpA, mengatakan beberapa gangguan, seperti palsy serebral, Down syndrome, Pierre Robin syndrome, Apert syndrome, autisme, dan psikologi, juga dapat menyebabkan kecadelan. Dengan begitu, gangguan artikulasi ini tidak hanya terjadi pada anak-anak, tapi juga pada orang dewasa yang otot lidah dan bibirnya telah berkembang penuh. (hal 83, edisi 1-7 Desember 2014)

Kata *cadel* merupakan bentuk kata yang berkonotasi rendah. Penutur dr.Melisa mengungkapkan menggunakan kata *cadel* yang berkonotasi negatif yaitu merendahkan orang. Sedangkan penulis berita lebih memilih menggunakan kata *gangguan artikulasi* karena kata tersebut lebih sopan dan tidak berkonotasi rendah.

2. Representasi Kekuasaan melalui Ragam Bahasa

Ragam bahasa yang merepresentasikan aspek kekuasaan yaitu jarak sosial. Dalam majalah detik.com terdapat bentuk kesenjangan sosial. Seorang penumpang Air Asia digambarkan dengan jelas nama, kewarga, negaraan dan jabatan (manager), dan posisi tempat

Auliya Arista Representasi Kekuasaan dalam Media Massa Online
duduknya untuk menunjukkan kelas sosialnya dan membangun kekuasaan. Sedangkan penumpang lain digambarkan nama, kewarganegaraan dan pekerjaan (bekerja diperusahaan kayu) yang memiliki kelas sosial lebih rendah. Hal tersebut merupakan bentuk citraan kekuasaan posisional yang menunjukkan jarak sosial yang digambarkan melalui bahasa oleh penulis berita. Ragam bahasa tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut.

*Warga negara Inggris, Choi Chi Man, terbang bersama putrinya yang berusia 2 tahun, Zoe, yang kewarganegaraan Singapura. Pria yang menjabat Unit **Manager Director Thermal Services** pada kantor Alstom Power di Surabaya ini duduk di kursi **deretan terdepan bersamaputrinya.** Warga negara Malaysia yang jadi korban adalah Sii Chung Huei, yang bekerja di **perusahaankayu lapis** di Surabaya. Pria 56 tahun ini memang hendak pulang ke kampungnya di Sarawak dengan penerbangan lanjutan dari Singapura (hal 48, edisi 5-11 Januari)*

3. Representasi Kekuasaan melalui Gaya Bahasa

Ditemukan bentuk representasi kekuasaan menggunakan gaya bahasa yaitu hiperbola, eufeminisme, dan represif.

a. Representasi Kekuasaan melalui Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola digunakan untuk membesar-besarkan atau membanggakan diri pribadi, dan dibalik itu sebenarnya mengecilkan orang lain. Majalah detik.com dalam merepresentasikan kekuasaan posisional menggunakan majas hiperbola. Bentuk penggunaan majas hiperbola dalam majalah detik.com yaitu sebagai berikut.

*“Fuad, Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Bangkalan dari Fraksi Partai Gerindra, membuat keempat petugas komisi antirasuah itu sejenak ragu-ragu. Mereka sempat mendapat cerita tentang kesaktian Fuad. “Semua (penyidik) sempat diam. Saling tunggu siapa yang akan gerak duluan. **Kabarnya, dia (Fuad) orang sakti, yang memegang tangannya bakal buntung,**” ujar sumber majalah detik” (hal: 52, edisi 161, 29 Desember 2014 – 4 Januari 2015)*

Kalimat “*Kabarnya dia (Fuad) orang sakti, yang memegang tangannya bakal bunting*” pada kutipan di atas merupakan bentuk hiperbola, gaya tersebut digunakan untuk membesar-besarkan tokoh Fuad dan dibalik itu sebenarnya mengecilkan orang lain (pembaca). Hiperbola dalam kutipan tersebut merupakan kutipan langsung dari penutur. Oleh penulis berita tokoh Fuad digambarkan sebagai orang yang sakti yang tidak bisa dikalahkan, kata *sakti* sendiri memiliki makna mampu (kuasa) berbuat sesuatu melampaui kodrat alam (pendeta), Fuad ini digambarkan seperti seorang pendeta untuk menunjukkan kekuasaan Fuad sangatlah besar, padahal pada kenyataannya tidak seperti itu. Penulis sengaja

Auliya Arista Representasi Kekuasaan dalam Media Massa Online membesar-besarkannya agar semakin tampak kekuasaan dari Fuad. Pada berita yang sama kekuasaan Fuad digambarkan lagi melalui gaya bahasa hiperbola. Kata “berserakan dan bergebok-gebok” digunakan untuk mereperkerentasikan kekuasaan Fuad. Kata tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan Fuad tidak hanya kekuasaan fisik saja melainkan kekuasaan kekayaan. Gaya bahasa tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

*Penyidik KPK kaget ketika memasuki kamartidur Fuad. **Mantan Bupati Bangkalan itu membiarkan tumpukan uang berserak di dalam kamar. BERGEPOK-GEPOK uang pecahan seratus ribuan diletakkan di berbagai tempat, termasuk di tempat tidur.** (hal 5, edisi 161, 29 Desember 2014 – 4 Januari 2015)*

Representasi kekuasaan Fuad dibagambarkan lebih tegas lagi melalui gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

*Kalangan birokrasi yang lebih tinggi juga tunduk dan patuh terhadap Fuad. **Saking takutnya dicopot, mereka, yang umumnya kepala dinas, akan mengangkat panggilan telepon dari Fuad meski sedang melakukan salat.** Fuad bisa memindahkan mereka jika tidak menurut keinginannya. **“Realitasnya, ada yang menganggap ia sebagai Tuhan kedua,”** ujar keponakan Fuad, Imam Bukhori Kholil, kepada majalah detik. (hal 64, edisi 161, 29 Desember 2014 – 4 Januari 2015)*

Kalimat dalam kutipan diatas menunjukkan begitu besarnya kekuasaan Fuad digambarkan sebagai “Tuhan kedua” dibalik kata itu sangat jelas tergambar maksud untuk mengecilkan orang lain. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang digunakan media massa untuk memuja penguasa (Fuad) dan membangun kekuasaan.

Pada berita lain di majalah detik.com representasi kekuasaan posisional Aburizal Bakri (Ical) digambarkan melalui majas hiperbola. Kalimat hiperbola tersebut digunakan untuk mengecilkan lawan dan pembaca, dan digunakan untuk membesar-besarkan atau membanggakan Aburizal Bakri. Gaya bahasa tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

*Sementara itu, pengamat politik dari ChartaPolitika, Yunarto Wijaya, berpendapat, jikakonflik internal Golkar mesti diselesaikan lewat jalur hukum, di atas kertas **kubu Ical bakal memenangi pertarungan** (hal 22, edisi 15-21 desember 2014)*

Pada rubrik wisata majalah detik.com juga tergambar representasi kekuasaan tempat melalui majas hiperbola. Majas hiperbola tersebut digunakan untuk membangun citra positif kekuasaan sumber daya alam berupa tempat wisata, dan citra positif tersebut digunakan untuk menarik dukungan sosial, dan dukungan sosial diarahkan untuk membangun kekuasaan untuk menghegemoni pembaca. Gaya bahasa tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

Auliya Arista Representasi Kekuasaan dalam Media Massa Online
Semakin hari, jumlah wisatawan asing semakin banyak. Seorang teman yang baru-baru ini berkunjung tak henti-hentinya memuji Pantai Pulau Merah. (hal 88, edisi 1-7 Desember 2014)

b. Representasi Kekuasaan melalui Gaya Bahasa Eufemisme

Gaya bahasa eufemisme merupakan gaya bahasa penghalusan atau gaya bahasa yang melembutkan sesuatu yang kasar atau jelas. Majalah detik.com dalam merepresentasikan kekuasaan juga menggunakan gaya bahasa eufemisme. Istilah "*membumi hanguskan*" dipilih untuk menutupi hal yang sebenarnya kasar. Istilah "*membumi hanguskan*" itu sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti yang sebenarnya yaitu memusnahkan sama sekali dengan pembakaran. Pemilihan gaya bahasa tersebut menutupi pandangan masyarakat tentang sesuatu yang buruk tentang dirinya, dan gaya bahasa tersebut juga digunakan untuk membangun kekuasaan Susi sebagai Menteri. Gaya bahasatersebut tampak pada kutipan berikut ini.

Agar para pencuri ikan jera, Susi memilih strategi bumi hangus terhadap kapal asing yang tertangkap. Susi mencatat ada lebih dari seratus kapal yang ditangkap dan sedang menjalani proses hukum (hal 53, edisi 15-21 Desember 2014)

Pada berita lain di majalah detik.com gaya bahasa eufemisme digunakan untuk meraih kekuasaan. Istilah *kursi tertinggi* digunakan untuk menutupi maksud tersembunyi dari kata tersebut. Kata *kursi* memiliki makna kekuasaan, untuk menutupi pandangan masyarakat digunakan kata tersebut untuk memperoleh citra positif, yang diarahkan untuk membangun kekuasaan. Gaya bahasa tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

Pria asal Tuban, Jawa Timur, itu masih memendam ambisi meraih kursi tertinggi di Korps Adhyaksa. "Dia ingin sekali menjadi Jaksa Agung," ujar Sadino kepada majalah detik. (hal 43, edisi 1-7 Desember 2014)

c. Representasi Kekuasaan melalui Gaya Bahasa Represif

Gaya bahasa represif adalah penggunaan bahasa untuk menekan atau mengintimidasi orang lain. dalam majalah detik.com bentuk-bentuk gaya bahasa represif muncul pada beberapa berita yaitu sebagai berikut.

(1) Bentuk Ancaman

Bentuk ancaman dalam majalah detik.com digunakan membuat orang lain tunduk dan takut.

Selain mengancam bakal menenggelamkan kapal, Susi membentuk satuan tugas antipencurian ikan buat memutus kongkalikong pemilik kapal dengan aparat di Indonesia. Susi juga tidak mau menerbitkan izin baru buat kapal ikan asing dan mengecek ulang izin lama. (hal 57, edisi 15-21 Desember 2014)

Auliya Arista Representasi Kekuasaan dalam Media Massa Online
Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk ancaman Susi yang digambarkan oleh majalah detik.com untuk menunjukkan kekuasaan Susi dan membuat kapal asing yang mencuri diperairan Indonesia takut dan tunduk pada perintah Susi.

(2) Bentuk memerintah

Bentuk memerintah digunakan untuk membuat orang lain tunduk dan pengikuti perintah. Berikut adalah bentuk-bentuk kekuasaan Presiden yang digambarkan majalah detik.com melalui gaya bahasa represif. Tujuan dari digunakannya gaya bahasa tersebut untuk menunjukkan kekuasaan dan membuat orang lain tunduk dan mengikuti perintah yang diberikan.

Presiden Erdogan memerintahkanager duasitus Internet, Twitter dan YouTube, dibungkam aksesnya. Situs itu dipakai warga Turki untuk menyebarkan percakapan terkait kasus korupsi yang diduga melibatkan keluarga Presiden Erdogan. Kritik dan protes ribuan orang tak mepan lagi bagi Presiden Erdogan. .(hal 123, edisi 1-7 Desember 2014)

Presiden Amerika Serikat Barack Obama segera menugasi Jaksa Agung Erick Holder mengevaluasi seluruh praktek kepolisian di negeri itu. Tapi dia juga mengecam mereka yang melampiaskan emosi dengan merusak. “Bagi mereka yang berpikir bahwa apa yang terjadi di Ferguson merupakan pembenaran bagi tindak kekerasan, aku tak punya simpati.... Bagi mereka yang menghendaki perubahan, mari kita bergerak bersama,” kata Presiden Obama. (hal 142, edisi 1-7 Desember 2014)

Bentuk kekuasaan dalam kutipan diatas digambarkan oleh penulis bukan merupakan kutipan tuturan langsung. Jika melihat tuturan langsung dari penutur, dituturkan secara baik dan tidak menunjukkan unsur kekuasaan didalamnya. Akan tetapi karena penulis ingin lebih menekankan kekuasaan dalam unsur bahasa maka dipertegas dalam tuturan represif memerintah.

Pemerintah juga meminta Pertamina taklagi memproduksi bensin Premium dalam duatahun ini. Saat ini kapasitas produksi bensinPertamina setingkat Pertamax sangat kecil,yakni hanya 400 ribu barel per bulan. “KalauPremium 6 juta barel per bulan,” ucap DirekturPengolahan Pertamina Bambang Hardadi. (hal 117, 5 - 11 Januari 2015)

Penggunaan gaya bahasa represif memerintah didukung dengan penggunaan nama lengkap beserta jawaban membuat unsur kekuasaan dalam bahasa tersebut semakin terlihat. Sehingga gaya bahasa represif tersebut semakin miliki hegemoni yang besar kepada kalangan dibawahnya dan pembaca. Hal tersebut sebagai upaya pencitraan sosial dan diarahkan pada pembangunan kekuasaan. Gaya bahasa tersebut tampak pada kutipan-kutipan berikut ini.

Kapten penerbang TNI AU itu lalu memutarpesawat berbobot 70 ton tersebut dan terbangdi ketinggian sekitar 200 meter di atas permukaanlaut. Ia juga memerintahkan Galang memotretbenda-benda

Auliya Arista Representasi Kekuasaan dalam Media Massa Online itu. Benar saja, dari fototerlihat, salah satu benda berukuran cukup besaryang mengapung di laut itu adalah bagiandari pesawat. (hal 20, edisi 5-11 Januari 2015)

Panglima Komando Operasi I Marsekal DuaTNI Dwi Putranto yang dilapori pada pukul12.30 WIB langsung **memerintahkan** pesawatpencari mengecek temuan itu. KRI Pattimuramilik TNI Angkatan Laut juga **diminta** bergeserke lokasi yang dimaksud. (hal 23, edisi 5-11 Januari 2015)

4. Representasi Kekuasaan melalui Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur

Ditemukan bentuk representasi kekuasaan melalui tindak tutur dan peristiwa tutur yang meliputi tuturan komplikatif, kompetitif, kolaboratif, dan konsifal. Berikut akan dijabarkan bentuk-bentuk kekuasaan tersebut.

a. Tindak tutur komplikatif

Tindak tutur komplikatif merupakan tindak tutur yang bertentangan dengan konflik sosial. Bentuk-bentuk tuturan komplikatif cenderung sama dengan gaya bahasa represif yaitu berupa ancaman menuduh mencerca, mengejek, memberontak, menghardik, menentang, mengumpat, meremehkan, mengusir, mengecam, dan seterusnya. Bentuk tidak tutur komplikatif yaitu berupa ancaman dan paksaan, sebagai usaha untuk membuat lawan tutur takut dan tunduk. Tindak tutur tersebut tempat pada kutipan berita berikut ini.

*Para pelaku juga mengaku sebagai pembunuh dan **mengancam bakal menghabisi nyawanya dan membuangnya di jalan tol** apabila tak mengaku sebagai Lani. Bahkan Trisya **dipaksa mengaku** mengenal Asiong dan pria bernama Pendi. Para pria bertubuh besar ini menyebut mereka dibayar Rp 50 juta untuk mencari Lani (hal 89, edisi 5-11 januari)*

b. Tindak tutur kompetitif

Tindak tutur kompetitif berkenaan dengan tindak tutur yang bersaing dengan tujuan sosial misalnya memerintah, menyuruh, meminta, melarang, menilai, memprotes, menyindir, dan seterusnya. Bentuk tindak tutur kompetitif dalam berita berupa meminta dengan cara merampas. Tuturan tersebut tempat pada kutipan berita berikut ini.

***Tiga debt collector ini jugamerampastelepon seluler Trisya agar tak bisa berkomunikasi. Badan Trisya juga digeledah, bahkan celananya sempat akan dibuka, tapi ia berteriak, "Jangan kurang ajar, ya!"** (hal 88, edisi 5-11 januari 2015)*

c. Tindak tutur kolaboratif

Tindak tutur kompetitif berkenaan dengan tindak tutur yang tidak menghiraukan dengan tujuan sosial misalnya menyatakan, melaporkan, mengumumkan, menerangkan, menjelaskan, membahas,

Auliya Arista Representasi Kekuasaan dalam Media Massa Online berembuk, berceramah, dan seterusnya. Bentuk tuturan kolaboratif dalam berita yaitu berupa pengumuman atau pelaporan akan siapa yang berhak atau berkuasa atas santunan data asuransi. Tindak tutur tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

*Kini Ciara hanya bisa pasrah dan menunggu. Meski dia masih berharap ada anggota keluarganya yang selamat, sang bibi terus berusaha membuatnya lebih tegar. **Sebagai ahli waris, Ciara berhak menerima santunan dana asuransi atas kecelakaan tersebut.** “Hal itu tidak akan bisa menggantikan nyawa, tapi paling tidak bisa membantu masa depan Ciara,” ujar Linda. (hal 69, edisi 5-11 Januari 2015)*

d. Tindak tutur konfifal

Tindak tutur kompetitif berkenaan dengan tindak tutur yang sejalan dengan tujuan sosial misalnya menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, meminta maaf, mengampuni, menyetujui, melucu, berterimakasih, berdialog dan seterusnya. Bentuk tindak tutur konfifal yang ada dalam berita yaitu berupa ungkapan duka. Tindak tutur tersebut tampak pada kutipan berikut.

*Seperti dilansir Reuters pada 29 Desember 2014, Allianz Global Corporate & Specialty Inggris telah membenarkan bahwa pihaknya adalah penanggung asuransi utama untuk AirAsia. “Masih terlalu dini untuk memberikan komentar terkait ini, kecuali **kami mengucapkan duka sedalam dalamnya,**” tulis juru bicara Allianz yang dikirim melalui surat elektronik. (hal 69, edisi 5-11 Januari 2014).*

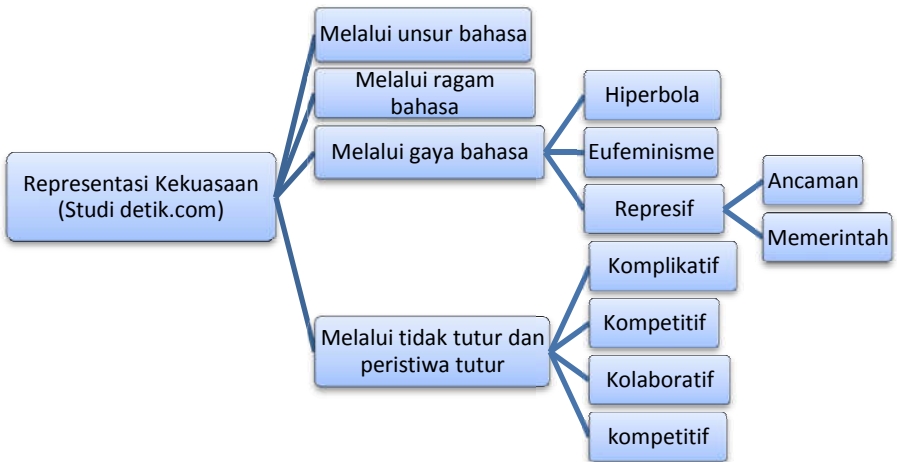
SIMPULAN

Bahasa dalam media massa merupakan bahasa yang tidak bersifat murni. Bahasa media massa merupakan bahasa yang mempunyai unsur-unsur tersirat di dalamnya. Diantara unsur-unsur tersebut yaitu unsur pembangun kekuasaan. Bahasa dan kekuasaan memiliki hubungan yang sangat erat, bahasa merupakan penyandi atau pengkode sejumlah pengalaman kultur, pengalaman individu, atau kelompok tertentu sebagai anggota masyarakat dengan mempresentasikan ide dan keputusan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain.

Berdasarkan paparan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa representasi bahasa kekuasaan dalam studi majalah detik.com edisi Desember dan Januari terdapat empat bentuk yaitu representasi kekuasaan melalui unsur-unsur bahasa, ragam bahasa, gaya bahasa, dan tindak tutur. Bentuk-bentuk tuturan dalam empat bentuk tersebut sangat beragam bergantung pada isi dan jenis berita.

Representasi bahasa kekuasaan yang paling dominan digunakan adalah representasi bahasa kekuasaan melalui gaya bahasa. Gaya bahasa yang umum digunakan untuk merepresentasikan kekuasaan yaitu

Auliya Arista Representasi Kekuasaan dalam Media Massa Online gaya bahasa hiperbola, eufeminis, dan represif. Dari ketiga gaya bahasa tersebut yang paling mendominasi adalah gaya bahasa hiperbola dan represif. Tidak hanya berdasarkan isi akan tetapi berdasarkan judul sudah tergambar jelas bahwa majalah detik.com merupakan majalah yang gemar menggunakan gaya bahasa hiperbola. Untuk mempermudah pemahaman dan penyimpulan tentang hasil analisis berikut akan digambarkan dalam bentuk bagan.



DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2014. Tangan Sakti Fuad (Online), www.detik.com (diakses Desember 2014)

Anonim.2014. Setelah SBY Berhenti Menyepi Ngeri! Menteri Suci (Online), www.detik.com (diakses Desember 2014)

Anonim. 2014. Perbudakan Maut Medan (Online), www.detik.com (diakses Des 2014)

Anonim. 2014. Jalur Ajaib Jaksa Agung (Online), www.detik.com (diakses Des 2014)

Anonim. 2015. Petaka Tutup Tahun (Online), www.detik.com (diakses Januari 2015)

Baryadi, Praptomo. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas SanataDharma

Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Refika Adita

Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS

Iswatiningsih, Daroe. 2014. *Bahasa, Kekuasaan, dan Jati Diri Bangsa*, makalah dipresentasikan dalam “Seminar Internasional Membangun Peradaban Bangsa Melalui Politik dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional dan Bahasa Ilmu Pengetahuan” oleh Lembaga Kebudayaan Universitas Muhammadiyah Malang, 4-5 November 2014

Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta Gramedia

Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis*. Bandung: Mandar maju

Schiffrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tubiyono. 2001. Dehegemonisasi Bahasa. *Jurnal Linguistik Indonesia*, Vol. 19 No. 2, 157-163

STRATEGI PENGEMBANGAN SUMBERDAYA MANUSIA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN PENANGANAN PERKARA EKONOMI SYARIAH DI PENGADILAN AGAMA BADUNG

Oleh :

Moh. Irham Maulana,
muhammadirham23@gmail.com

Abstract

This paper describes the strategy of human resource development (judge) in increasing the quality of case handling of syariah economic peayanan in the judicial Institutions of religion. The focus of the study explained how development, strategy planning, training and development, evaluation and oversight of resources of economic justice of the Sharia Religious Court in Badung made using field studies are qualitative. The results of this study that in doing development resources in the judge did with several stages starting from the planning, training and development, performance appraisal, and controlling

Keywords: *human resource development, the sharia economic case, competence religion court*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia yang memiliki kuantitas masyarakat muslim terbanyak bila di dibandingkan dengan negara-negara muslim lainnya. Sebagai mana yang terjadi di berbagai belahan dunia Islam lainnya, awal pertumbuhan ekonomi Islam di Indonesia ditandai dengan pendirian bank Islam/ bank Syariah, maka praktik ekonomi Islam di Indonesia ditandai dengan pendirian Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1991.

Dalam kurun waktu 1991-1998, perkembangan bank syariah di Indonesia tergolong lambat. Hal ini disebabkan karena tidak didukung oleh aspek perundang-undangan. Undang- undang yang tersedia pada saat itu adalah Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 72 Tahun 1992 yang merupakan salah satu peraturan pelaksanaan undang-undang tersebut. Namun karena perkembangan sistem ekonomi syariah di Indonesia kian pesat dan kebutuhan aspek hukum dalam bidang ekonomi syariah kian mendesak, pemerintah lambatlaun membentuk perundang-undangan yang dapat menjadi payung hukum dari segala bentuk kegiatan ekonomi yang menggunakan prinsip syariah. Terbukti pada tahun 1998 pemerintah mengundangkan Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan terhadap Undang- undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang didalamnya sudah memuat tentang operasi perbankan berdasarkan prinsip syariah. Sejak saat itulah semakin banyak masyarakat yang melakukan

Moh. Irham Maulana Strategi Pengembangan Sumberdaya Manusia kegiatan ekonomi dengan menggunakan sistem ekonomi syariah, karena sudah ada payung hukum yang melindunginya.

Dalam perkembangannya, sistem ekonomi syariah menjadi alternatif kegiatan ekonomi yang sangat diminati oleh para pelaku ekonomi di Indonesia. Ini terjadi karena terbukti sistem ekonomi syariah lebih handal dibandingkan dengan sistem ekonomi konvensional pada saat terjadi krisis moneter tahun 2007 lalu. Dengan semakin banyaknya para pelaku ekonomi yang menggunakan sistem ekonomi syariah, timbul problematika baru bahwa di dunia perbankan syariah pun mulai muncul beberapa permasalahan yang terjadi antara pihak nasabah dengan bank ataupun dengan pelaku ekonomi lainnya.

Ketika hal tersebut terjadi, ada dua cara yang bisa dilakukan sebagai jalan penyelesaian apabila terjadi permasalahan atau sengketa di bidang ekonomi syariah, yaitu dengan cara kekeluargaan/perdamaian yang dilakukan dengan pertemuan kedua belah pihak yang bersengketa (tanpa diajukan ke pengadilan), atau dengan cara persidangan yang diselesaikan dimuka pengadilan.

Ketika sengketa tersebut harus diselesaikan di muka pengadilan, maka lembaga Peradilan yang ditunjuk sebagai penyelesai sengketa di bidang ekonomi syariah adalah Lembaga Peradilan Agama. Lembaga Peradilan Agama sebagai sebuah badan peradilan yang melaksanakan kekuasaan kehakiman untuk menegakkan hukum dan keadilan bagi orang-orang yang beragama Islam. Menurut UU No. 7 Tahun 1989, Peradilan Agama hanya berwenang menyelesaikan perkara perkawinan, waris, wasiat, hibah, wakaf, zakat, infaq, dan sedekah.¹

Namun pasca diundangkannya Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama membawa perubahan cukup signifikan bagi eksistensi Pengadilan Agama di Indonesia. Hal ini dikarenakan ada penambahan wewenang yang dibebankan kepada Pengadilan Agama terkait dengan penyelesaian sengketa ekonomi syariah, sebagaimana disebutkan dalam Pasal 49 huruf i:

“Ketentuan Pasal 49 diubah sehingga berbunyi sebagai berikut: Pengadilan Agama bertugas dan berwenang memeriksa, memutus, dan menyelesaikan perkara di tingkat pertama antara orang-orang yang beragama Islam di bidang; perkawinan, waris, wasiat, hibah, wakaf, zakat, infaq, shadaqah, dan ekonomi syari’ah”²

Bahkan pengadilan agama kian percaya diri ketika Mahkamah Konstitusi mengeluarkan surat putusan Nomor: 93/PUU-X/2012 pada

¹Undang-undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama

²Penjelasan Pasal 49 UU Nomor 3 Tahun 2006 yang merupakan revisi UU Nomor & Tahun 1989 tentang Peradilan Agama

Moh. Irham Maulana Strategi Pengembangan Sumberdaya Manusia tanggal 29 Agustus 2013. Putusan ini sekaligus mengakhiri dualisme (*choice of forum*) penyelesaian sengketa ekonomi syari'ah antara pengadilan agama dan peradilan umum. Karena memang sebelumnya sesuai dengan penjelasan Pasal 55 Ayat (2) yang menyatakan apabila terjadi persengketaan perbankan syari'ah, selain diselesaikan pengadilan agama, juga dapat diselesaikan melalui pengadilan dalam lingkungan peradilan umum.³Tentu ini menjadi indikasi ketidakpastian hukum yang dapat menimbulkan kekacauan hukum. Oleh sebab itu, terhitung mulai tanggal 20 Maret 2006 penyelesaian perkara ekonomi syariah menjadi kewenangan absolute Pengadilan Agama. Dengan berpegang pada asas-asas proses penyelesaian perkara yang baik (A2 P3 B), hakim memeriksa perkara dengan perpedoman pada hukum acara perdata yang ada dengan sedikit penyesuaian dengan karakteristik sengketa ekonomi syari'ah. Proses peradilannya dilakukan sesuai tata cara dalam hukum acara perdata yang berlaku pada Pengadilan Agama.

Perkara ekonomi syariah yang bisa dibilang masih merupakan hal baru di tengah masyarakat Indonesia terlebih dalam lingkungan peradilan agama, walaupun perkara ekonomi non-syariah sudah banyak muncul dan diselesaikan di muka pengadilan negeri, apabila pengadilan agama sebagai lembaga yang di tunjuk untuk menyelesaikan perkara- perkara ekonomi syariah tidak memiliki cukup sumber daya manusia yang mampu atau kompeten dalam memecahkan masalah dan memberikan solusi penyelesaian, akan berakibat fatal bagi eksistensi lembaga peradilan agama itu sendiri. Oleh karena itulah lembaga peradilan agama harus serius dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia demi terlaksananya kewenangan baru pengadilan agama dalam hal penyelesaian sengketa ekonomi syariahtersebut.

Sumber daya manusia adalah seluruh kemampuan atau potensi penduduk yang berada di dalam suatu wilayah tertentu beserta karakteristik atau ciri demografis, sosial maupun ekonominya yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembangunan. Jadi membahas sumber

daya manusia berarti sumber daya manusia berarti membahas penduduk dengan segala potensi atau kemampuannya. Potensi manusia menyangkut dua aspek yaitu aspek kuantitas dan kualitas.⁴

Pengembangan sumber daya manusia berkaitan dengan tersedianya kesempatan dan pengembangan belajar, membuat program-program training yang meliputi perencanaan, penyelenggaraan, dan evaluasi atas program-program tersebut.⁵ Pengembangan sumber daya

³Kitab Undang-undang Ekonomi Syari'ah, UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syari'ah, (Bandung: Fokus Media), 101.

⁴M.M Papayungan, *Pengembangan dan Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Menuju Masyarakat Industrial Pancasila*. (Bandung: Mizan, 1995), 110.

⁵Michael Armstrong, *Seri Pedoman Manajemen, Manajemen Sumber Daya Alam*. (Jakarta: Gramedia, 1994), 504

Moh. Irham Maulana Strategi Pengembangan Sumberdaya Manusia manusia dapat didefinisikan sebagai seperangkat aktivitas yang sistematis dan terencana yang dirancang dalam memfasilitasi para pegawainya dengan kecakapan yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan, baik pada saat ini maupun masa yang akan datang.⁶ Pengembangan sumber daya manusia adalah suatu usaha yang terencana dan berkelanjutan yang dilakukan oleh organisasi dalam meningkatkan kompetensi pegawai kinerja organisasi melalui program-program pelatihan, pendidikan, dan pengembangan.⁷

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diartikan bahwa pengembangan sumber daya manusia adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh organisasi dalam memfasilitasi pegawai agar memiliki pengetahuan, keahlian, dan/ atau sikap yang dibutuhkan dalam menangani pekerjaan saat ini atau yang akan datang. Aktivitas yang dimaksud, tidak hanya pada aspek pendidikan dan pelatihan saja, akan tetapi menyangkut aspek karier dan pengembangan organisasi. Dengan kata lain, pengembangan sumber daya manusia berkaitan erat dengan upaya meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan/ atau sikap anggota organisasi serta penyediaan jalur karieryang didukung oleh fleksibilitas organisasi dalam mencapai tujuan organisasi. Pengembangan sumber daya manusia perlu dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Agar pengembangan dapat dilaksanakan dengan baik, harus lebih dahulu ditetapkan suatu program pengembangan sumber daya manusia.

Selain itu yang menuntut adanya pengembangan sumber daya manusia secara berkelanjutan, baik itu di lembaga atau organisasi publik maupun swasta adalah cepatnya perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat. Perubahan tersebut meliputi segala hal mulai dari kehidupan sosial, iklim politik dan perkembangan teknologi. Hal ini memicu permasalahan-permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat juga semakin kompleks. Apabila tidak didukung dengan pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan niscaya akan semakin kesulitan untuk memecahkan permasalahan atau mencari solusi dari permasalahan yang timbul.

Di dalam lembaga peradilan agama misalnya, tentu yang dimaksud dengan sumber daya manusia adalah seluruh pegawai yang ada di lembaga meliputi hakim, panitera, jurusita, karyawan dan lain-lain. Salah satu lembaga peradilan yang akan penulis kaji pengembangan sumber daya manusianya dalam penelitian ini adalah Pengadilan Agama Badung.

Pengadilan Agama Badung adalah salah satu lembaga Peradilan di bawah naungan Pengadilan Tinggi Agama Mataram yang berkedudukan di Jalan Raya Sempidi No.1 Kabupaten Badung Provinsi Bali.⁸ Menjadi hal

⁶Desimone, R.L., Werner, J.M., & Harris, D.M., *Human Resource Management*. (Fort Worth:Harcourt College Published, 2001), 2

⁷Mondy dan Noe, *Human Resource Management*. (Massachusetts : Allyn & Bacon, 1991),270

⁸www.pa-badung.go.id (di akses tanggal 23 november 2016)

Moh. Irham Maulana Strategi Pengembangan Sumberdaya Manusia yang menarik ketika Pengadilan Agama yang bertugas menyelesaikan perkara yang berdasarkan syariat islam namun justru mayoritas penduduknya adalah Non Muslim. Tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi Pengadilan Agama Badung untuk tetap eksis di tengah kaum mayoritas di Bali. Bahkan di tambah lagi juga beberapa penduduk Asing yang memiliki ikatan pernikahan dengan penduduk setempat beragama Islam. Maka dari itu tidak jarang Pengadilan Agama Badung menerima perkara yang bisa dibilang rumit karena para pihak yang berperkara salah satunya ada yang Non Muslim atau bahkan berkewarganegaraan Asing. Tetapi itu tidak menjadi soal bagi Pengadilan Agama Badung untuk tetap melayani dan menyelesaikan perkara dengan baik dan optimal sesuai dengan asas-asas keadilan yang diberlakukan. Melihat beberapa tantangan yang ada tersebut Pengadilan Agama Badung memandang penting aspek pengembangan sumber daya manusia, terutama dalam bidang ekonomi syariah yang tergolong baru. Karena tiada lain untuk lebih meningkatkan kualitas pelayanan yang dilakukan sebuah lembaga, aspek Sumber daya manusianya lah yang menjadi faktor utama.

Sumber daya manusia merupakan motor penggerak utama berjalanya sebuah lembaga atau organisasi. Tanpa sumber daya manusia yang mumpuni, mustahil sebuah lembaga/organisasi dapat mencapai kualitas yang maksimal. Terutama sebuah lembaga peradilan agama yang konsern di bidang pelayanan penyelesaian perkara harus lebih mengedepankan aspek kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Hal ini agar para pencari keadilan yang berkeinginan menyelesaikan perkaranya di Pengadilan Agama Badung merasa terlayani secara maksimal sehingga menimbulkan rasa puas terhadap pelayanan dari lembaga tersebut.

Hal ini tentunya tidak mudah bagi Pengadilan Agama Badung. Perlu adanya strategi khusus yang harus dilakukan agar tugas tersebut terlaksana secara maksimal. Pengadilan Agama Badung dalam beberapa tahun terakhir telah menunjukkan adanya perubahan yang sangat signifikan terutama dari segi kualitas pelayanan. Maka dari itu tulisan ini berusaha untuk mendeskripsikan Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia yang dilakukan Oleh Pengadilan Agama Badung dalam meningkatkan kualitas dari Sumber Daya Hakim yang ada agar pelayanan penanganan perkara ekonomi syariah di Pengadilan Agama Badung dapat dilaksanakan secara professional.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berbentuk kualitatif. Karena peneliti bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, strategi, tindakan dan lain-lain, secara utuh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁹ Terkait

⁹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 6.

Moh. Irham Maulana Strategi Pengembangan Sumberdaya Manusia dengan jenis penelitian, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Sesuai dengan tujuan dan pendekatan penelitian yang telah ditetapkan, maka teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data Model Analisis Interaktif dari Mills dan Huberman¹⁰ yang membagi kegiatan analisis data menjadi beberapa bagian, yaitu : pengumpulan data, pengelompokan menurut variable, reduksi data, penyajian data, memisahkan outlier data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Pengadilan Agama Badung.

Perencanaan SDM adalah proses meramalkan kebutuhan akan sumber daya manusia dari suatu organisasi untuk waktu yang akan datang agar langkah-langkah dapat di ambil untuk menjamin bahwa kebutuhan ini dapat dipenuhi.¹¹ Perencanaan SDM berarti mengestimasi secara sistematis permintaan (kebutuhan) dan suplai tenaga kerja organisasi diwaktu yang akan datang. Perencanaan sumber daya manusia di suatu organisasi adalah sangat penting bukan saja bagi organisasi itu sendiri, tetapi juga bagi tenaga kerja yang bersangkutan dan bagi masyarakat yang menggunakan jasa pelayanan dari organisasi tersebut.

Islam pun juga menerangkan bahwasanya perencanaan ini penting untuk dilakukan karena dalam Al Qur'an diceritakan bahwasanya Nabi Yusuf pernah diperintah untuk merencanakan sesuatu untuk mengantisipasi kejadian yang akan terjadi pada masa yang akan datang, yaitu dalam surat Yusuf ayat 47-49 sebagai berikut:¹²

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ٤٧
ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعَ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا نَحْصِنُونَ ٤٨
ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ٤٩

"Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur."(QS. Yusuf : 47-49).

¹⁰MB Milles & Huberman MA, *Qualitative Data Analisis a Source Book of New Method*.(London: Sage Publication Ltd), 23.

¹¹Melayu SP Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 249.

¹²Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*., 2014. 241.

Moh. Irham Maulana Strategi Pengembangan Sumberdaya Manusia
Dari ayat ini dapat difahami bahwa Nabi Yusuf merencanakan program untuk beberapa tahun kedepan. Perencanaan akan memberikan gambaran yang utuh dan menyeluruh bagi masa depan sehingga mendorong seseorang untuk bekerja secara maksimal dan optimal dalam merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagai sebuah lembaga pemerintahan, Pengadilan Agama Badung haruslah mempersiapkan dengan matang segala sesuatu yang akan menjadi capaiannya. Terutama dalam pengembangan sumber daya manusia dalam ranah penanganan perkara ekonomi syariah. Pengadilan Agama Badung harus mampu merencanakan terlebih dahulu apa yang akan di capai dari proses pengembangan sumber daya hakim ekonomi syariah, agarsegala sesuatu yang dilakukan dalam rangka mengembangkan sumber daya hakim ekonomi syariah ini dapat terlaksana dengan jelas dan terarah.

Setidaknya ada 3 hal yang dapat dijadikan alasan mengapa perencanaan sangat diperlukan.¹³ *Pertama*, perencanaan ini akan memberikan arah yang jelas tentang tujuan organisasi sehingga akan membuahkan keberhasilan. *Kedua*, perencanaan membuat manajemen merasa bahwa mereka mengendalikan nasib sendiri, sehingga perencanaan membantu manajemen memenuhi pekerjaannya secara lebih baik dalam menanggulangi perubahan teknologi, sosial, politik, dan lingkungan. *Ketiga*, perencanaan mewajibkan pihak manajemen atau pimpinan untuk menentukan tujuan organisasi.

Perencanaan SDM yang dilakukan pada sebuah lembaga ini bertujuan untuk :¹⁴

1. Untuk menentukan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang akan mengisi semua jabatan dalam lembaga atau organisasi.
2. Menjamin ketersediaan SDM dimasa sekarang maupun yang akan datang, sehingga setiap pekerjaan ada yang mengerjakan.
3. Menghindari terjadinya mis manajemen dan tumpangtindih dalam pelaksanaan tugas, serta menghindari terjadinya kekurangan atau kelebihan SDM dalam organisasi maupun unit kerja.
4. Mempermudah jalur koordinasi, integrasi dan sinkronisasi sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja.
5. Menjadi pedoman dalam menetapkan program penarikan SDM, seleksi dan penempatan, pelatihan dan pengembangan, kompensasi, penilaian, pengintegrasian, pemeliharaan kedisiplinan dan pemberhentian.

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa informan yang ada di Pengadilan Agama Badung, peneliti mendapatkan informasi

¹³ *Ibid*, 250.

¹⁴ Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2005), 293.

Moh. Irham Maulana Strategi Pengembangan Sumberdaya Manusia perihal tentang perencanaan yang dilakukan oleh Pengadilan Agama Badung dalam rangka melakukan pengembangan sumber daya hakim ekonomi syariah. Pengembangan sumber daya hakim ekonomi ini penting dilakukan di Pengadilan Agama Badung karena semenjak diundangkannya Undang-undang no 3 tahun 2006 tentang kewenangan Lembaga Peradilan Agama disitu termuat bahwa lembaga peradilan agama berwenang menangani perkara ekonomi syariah.¹⁵Semenjak saat itu mau tidak mau seluruh pengadilan agama harus mempersiapkan sumber daya hakimnya untuk bisa melaksanakan amanat undang-undang tersebut.

Di Pengadilan Agama Badung sendiri sudah terbukti ada satu perkara ekonomi syariah yang masuk dan sudah terselesaikan dengan baik pada tahun 2016 lalu. Perkara ekonomi syariah yang masuk tersebut berupa perkara yang terjadi antara koperasi syariah dengan nasabahnya yang tidak mampu memenuhi kewajibannya. Dalam prosedurnya ketika ada pihak yang bersengketa, Pengadilan Agama wajib mendamaikan dahulu dengan cara mediasi, karena dalam Islam perdamaian lebih utama. Sesuai dengan Qur'an surat An Nisa:128.

Bisa jadi tahun-tahun berikutnya semakin banyak perkara ekonomi syariah yang masuk ke pengadilan agama badung. Itu menjadi landasan kuat bahwa perencanaan untuk mengembangkan sumber daya hakim ekonomi syariah perlu dilakukan.

Menurut Hadari Nawawi, Perencanaan sumber daya manusia untuk suatu organisasi atau perusahaan terdiri dari dua kegiatan utama; (1) Kegiatan menganalisis volume dan beban pekerjaan, (2) Kegiatan menganalisis kekuatan atau kemampuan tenaga kerja yang dimiliki lembaga atau organisasi.

Menurut hasil penelitian yang di dapat, dalam hal ini Pengadilan Agama Badung telah melakukan proses analisa volume dan beban pekerjaan dengan cara selalu memantau segala informasi baik berupa peraturan maupun pelatihan dalam hal ekonomi syariah. Ini dilakukan agar Pengadilan Agama Badung dapat mengukur secara jelas Sumber Daya Hakim Ekonomi Syariah yang dibutuhkan untuk menangani suatu perkara ekonomi syariah.

Proses menganalisa kekuatan dan kemampuan tenaga kerja yang dimiliki juga sudah dilakukan Pengadilan Agama Badung dengan cara menganalisis latar belakang pendidikan dari para hakim yang ada. Ini membantu untuk membentuk skala prioritas terhadap kemampuan hakim ekonomi syariah yang dimiliki oleh Pengadilan Agama Badung.

Secara umum, kedua proses perencanaan utama sudah dilakukan di Pengadilan Agama Badung. Hanya saja Pengadilan Agama Badung sementara ini belum merasa perlu melakukan pengisian tenaga kerja baru yang dikhususkan untuk menangani perkara ekonomi syariah. Ini

¹⁵Cik Hasan Basri, *Peradilan Agama di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 220.

Moh. Irham Maulana Strategi Pengembangan Sumberdaya Manusia dikarenakan perkara ekonomi syariah yang masuk ke Pengadilan Agama Badung masih tergolong minim. Artinya, di Pengadilan Agama Badung sengketa ekonomi syariah masih jarang terjadi. Cukup hakim yang ada saat ini saja yang dimanfaatkan dalam menangani perkara ekonomi syariah yang masuk.

Soebagio dalam buku "Manajemen Pendidikan Indonesia" menyebutkan secara umum langkah-langkah penting yang perlu diperhatikan bagi perencanaan yang baik,¹⁶ sebagai berikut:

- a. Perencanaan yang efektif dimulai dengan tujuan secara lengkap dan jelas. Tujuan yang dipilih hendaknya tujuan yang memudahkan dalam pencapaiannya.
- b. Perumusan kebijakan. Tujuan kebijakan adalah memperhatikan dan menyesuaikan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dengan faktor-faktor lingkungan apabila tujuan tercapai.
- c. Analisis penetapan cara dan sarana untuk mencapai tujuan dalam rangka kebijaksanaan yang dirumuskan.
- d. Penunjukan orang-orang yang akan menerima tanggung jawab pelaksanaan (pemimpin) termasuk orang-orang yang akan melakukan pengawasan.
- e. Penentuan sistem pengendalian yang memungkinkan pengukuran dan perbandingan apa yang harus dicapai dengan apa yang telah tercapai berdasarkan kriteria yang ditetapkan.

Di Pengadilan Agama Badung, langkah-langkah penting sebuah perencanaan seperti yang disampaikan Soebagio di atas belum sepenuhnya dilakukan. Karena memang Pengadilan Agama Badung masih dalam proses penyempurnaan pengembangan ekonomi syariah ini. Jadi menurut peneliti hal ini masih bisa jadi permakluman. Namun seandainya langkah-langkah tersebut dapat dilakukan, pastinya perencanaan terhadap pengembangan sumber daya hakim ekonomi syariah di pengadilan agama badung semakin jelas dan terarah. Hal ini perlu dilakukan demi meningkatkan kualitas pelayanan perkara ekonomi syariah di Pengadilan Agama Badung. Karena seperti yang disampaikan oleh Priana Wirasaputra dalam penelitian terdahulu bahwa perencanaan ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelayanan.¹⁷

Tetapi, peneliti juga menemukan dilemma yang dihadapi Pengadilan Agama Badung dalam hal perencanaan sumber daya hakim ekonomi syariah ini. Karena Pengadilan Agama Badung bukan lah sebuah lembaga yang independen dan berdiri sendiri. Sebagai sebuah lembaga peradilan ditingkat kabupaten tentunya Pengadilan Agama Badung

¹⁶Soebagio Atmodiwiryo, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT.Ardadizyan Jaya, 2000), 80.

¹⁷Priana Wirasaputra, "Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Layanan Pengelolaan Sampah; Studi pada PD Kebersihan Kota Bandung" *Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta* (2006)

Moh. Irham Maulana Strategi Pengembangan Sumberdaya Manusia memiliki aturan dan batasan-batasan yang tidak boleh dilampaui. Artinya, dalam perencanaan sumber daya hakim ekonomi syariah ini tidak bisa sebebas dan inovatif mungkin, karena masih harus mengikuti kebijakan lembaga naungan yang berada di atasnya. Seperti dalam perencanaan penyediaan tenaga hakim yang disiapkan khusus menangani perkara ekonomi syariah, Pengadilan Agama Badung tidak bisa dengan serta merta merekrut dan menyeleksi hakim baru yang kompeten di bidang tersebut. Maka dari itu pengadilan agama badung lebih terfokus pada perencanaan dalam memanfaatkan sumber daya hakim yang sudah ada.

B. Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Pengadilan Agama Badung.

Investasi yang paling penting bagi institusi adalah sumber daya manusia di mana sumber daya manusia merupakan kunci keberhasilan institusi agar tetap bertahan dan berkembang dengan baik. Agar sumber daya manusia yang dimiliki institusi dapat memberikan kontribusi yang maksimal, maka pengembangan sumber daya manusia itu diperlukan, baik melalui pendidikan dan pelatihan.

Pelatihan merupakan serangkaian aktifitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman maupun sikap seseorang. Hal ini merupakan perbaikan performance dalam suatu pekerjaan yang sedang menjadi tanggung jawabnya. Supaya sumber daya hakim dapat menyesuaikan diri atas perubahan dan perkembangan teknologi jaman yang selalu terjadi. Jenis Pelatihan yang pernah dilaksanakan di Pengadilan Agama Badung yaitu:

- a. Pelatihan yang dilaksanakan ditempat kerja (*on the job training*)
- b. Pelatihan yang dilaksanakan di luar tempat kerja (*off the job training*)

Pelatihan yang dilaksanakan ditempat kerja (*on the job training*) merupakan kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan kerja atau lingkungan organisasi. Di Pengadilan Agama Badung bentuk *on the job training* nya berupa melaksanakan diskusi-diskusi kecil di kalangan hakim tentang ekonomi syariah dan melakukan *role playing*, artinya setiap ada perkara ekonomi syariah yang masuk ke Pengadilan Agama Badung para hakim yang ada diberi tugas untuk menjadi majelis hakim perkara tersebut secara bergantian.

Pelatihan diluar kerja (*off the job training*) merupakan pelatihan yang dilakukan diluar pekerjaan. Pelatihan ini biasa diadakan oleh Mahkamah Agung, Badan Peradilan Agama, ataupun Pengadilan Tinggi Agama Mataram.

Pelatihan ini merupakan proses terpenting dalam Pengembangan sumber daya hakim ekonomi syariah. Karena sumber daya hakim yang

Moh. Irham Maulana Strategi Pengembangan Sumberdaya Manusia ada belum tentu mempunyai kemampuan dalam menangani atau menyelesaikan perkara ekonomi syariah. Seperti hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab III diatas, bahwa Hakim yang ada di Pengadilan Agama Badung tidak ada yang berlatar belakang pendidikan ekonomi syariah. Maka dari itu Pengadilan Agama Badung benar-benar harus mengembangkan kemampuan sumber daya hakimnya agar perkara ekonomi syariah yang masuk di Pengadilan Agama Badung dapat tertangani dengan baik.

Hadari Nawawi menyebutkan bahwa tujuan pelatihan dan pengembangan adalah terpenuhinya standar pekerjaan (*job standard*) dalam pelaksanaan pekerjaan oleh pegawai atau karyawan secara individual di bidang kerjanya masing-masing. Dengan kata lain tujuan pelatihan adalah terwujudnya perilaku kerja yang semula tidak sesuai menjadi sesuai dengan persyaratan pelaksanaan kerja yang efektif, efisien, produktif dan yang sesuai dengan proses serta hasilnya berkualitas.¹⁸

Melayu Hasibuan juga mengungkapkan paling tidak ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah lembaga ketika melakukan pengembangan terhadap sumber daya manusia seperti berikut:¹⁹

1) Produktivitas

Dengan pengembangan, produktivitas kerja karya akan meningkat, kualitas dan kuantitas produksi semakin baik, karena *technicalskill*, *human skill* dan *managerial skill* karyawan yang semakin baik.

2) Efisiensi

Pengembangan karyawan bertujuan meningkatkan efisiensi tenaga, waktu, bahan baku, dan mengurangi ausnya mesin-mesin, pemborosan berkurang, biaya produksi relative kecil sehingga daya saing perusahaan semakin besar.

3) Kerusakan

Pengembangan karyawan bertujuan untuk mengurangi kerusakan barang produksi dan mesin-mesin karena karyawan semakin ahli dan terampil dalam melaksanakan pekerjaan.

4) Kecelakaan

Pengembangan bertujuan untuk mengurangi tingkat kecelakaan karyawan, sehingga jumlah biaya pengobatan yang dikeluarkan perusahaan berkurang.

5) Pelayanan

Pengembangan bertujuan untuk meningkatkan pelayanan yang lebih baik dari karyawan kepada nasabah perusahaan.

¹⁸Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2005), 376.

¹⁹*Ibid*, 69

6) Moral

Dengan pengembangan, moral karyawan akan lebih baik karena keahlian dan keterampilannya sesuai dengan pekerjaannya sehingga mereka antusias untuk mengerjakan pekerjaan dengan baik.

7) Karir

Dengan pengembangan, kesempatan untuk meningkatkan karir karyawan semakin besar, karena keahlian, keterampilan dan prestasinya lebih baik.

8) Konseptual

Dengan pengembangan, manajer semakin cakap dan cepat dalam mengambil keputusan yang lebih baik.

9) Kepemimpinan

Dengan pengembangan, kepemimpinan seorang manajer akan lebih baik, *human relation-nya* lebih luwes, motivasinya lebih terarah sehingga pembinaan kerja sama vertical dan horizontal semakin harmonis.

10) Balas Jasa

Dengan pengembangan, balas jasa (gaji, upah insentif dan benefits) karyawan akan meningkat karena prestasi kerja semakin besar.

11) Konsumen

Pengembangan karyawan akan memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat konsumen karena mereka memperoleh barang atau pelayanan yang lebih bermutu.

Secara konkrit tujuan pelatihan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Pegawai atau karyawan menguasai ketrampilan kerja yang lebih baik dari sebelumnya, termasuk menguasai ketrampilan kerja baru yang mutakhir di bidangnya.
- b) Pegawai atau karyawan meningkat pengetahuannya sesuai dengan bidang kerjanya dan sesuai pula dengan kebutuhan organisasi dan masyarakat yang dilayani.
- c) Pegawai atau karyawan bertambah baik sikap dalam mengimplementasikan nilai-nilai terhadap pekerjaan, hubungan kerja dan dalam mematuhi ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan pekerjaannya.

Dengan demikian pada prinsipnya tujuan pelatihan dan pengembangan karyawan adalah:

- a. Menambah pengetahuan.
- b. Menambah keterampilan.
- c. Merubah sikap.

Di Pengadilan Agama Badung, ketiga komponen tujuan utama dari pelatihan dan pengembangan sumber daya hakim perkara ekonomi syariah ini sudah dilaksanakan walaupun belum seluruhnya sempurna. Dalam hal menambah pengetahuan para hakim dalam menangani perkara ekonomi syariah, Pengadilan Agama Badung melakukan beberapa strategi

Moh. Irham Maulana Strategi Pengembangan Sumberdaya Manusia yaitu *pertama*, Mendorong para hakim untuk tidak ketinggalan informasi dalam perkembangan ekonomi syariah, *kedua* mewajibkan para hakim untuk memiliki minimal satu buku/literature tentang ekonomi syariah, *ketiga* Melakukan diskusi tentang ekonomi syariah, *keempat* Mengikuti sertakan hakim dalam pelatihan-pelatihan ekonomi syariah.

Sedangkan dalam hal menambah keterampilan para hakim dalam menggeluti bidangnya, terutama dalam menangani perkara ekonomi syariah, Pengadilan Agama Badung melakukan strategi yaitu Melakukan *role playing*, artinya ketika ada perkara ekonomi syariah yang masuk di Pengadilan Agama Badung, para hakim di jadwalkan untuk bergantian untuk menjadi majelis hakim pada perkara tersebut.

Lalu dalam hal untuk merubah sikap, ketua Pengadilan Agama Badung dalam berbagai kesempatan selalu menyampaikan bahwa ketika melaksanakan tugas terutama ketika menangani perkara haruslah selalu menanamkan rasa ikhlas dan rasa syukur. Agar setiap perkara yang ditangani dapat terselesaikan secara bijak dan tidak cenderung pada salah satu pihak saja.

Pelatihan dan pengembangan harus rutin dan secara berkelanjutan dilakukan. Bukan hanya karena ketika ada perkara yang harus ditangani saja baru diadakan diskusi dan pelatihan. Karena pelatihan dan pengembangan sumber daya hakim ini diperlukan dalam jangka panjang. Mungkin untuk saat ini memang baru satu saja perkara ekonomi syariah yang masuk di Pengadilan Agama Badung. Tetapi belum tentu ditahun-tahun berikutnya tidak akan ada perkara ekonomi syariah yang masuk. Jadi ada atau tidak perkara yang masuk, pelatihan dan pengembangan dalam rangka meningkatkan kualitas pengetahuan sumber daya hakim ekonomi syariah ini harus terus di agendakan.

Strategi yang dilakukan Pengadilan Agama Badung sudah baik dan terarah. Karena sesuai dengan salah satu pengertian strategi menurut Mintzberg H. Quinn J.B, seperti yang dikutip oleh Tita dalam jurnalnya menyebutkan Strategi sebagai suatu rencana, merupakan serangkaian tindakan dan pedoman berkaitan dengan situasi yang digunakan. Pada definisi ini ada dua ciri yang penting dari strategi, yaitu: melakukan tindakan terlebih dahulu dalam penerapannya serta melakukan pengembangan secara sadar dan terarah.²⁰

Walaupun bisa dibilang belum siap sepenuhnya, tetapi dengan adanya perkara ekonomi syariah yang masuk dan harus diselesaikan, justru menjadi cara tersendiri bagi para hakim untuk menambah pengalamannya dibidang penanganan perkara ekonomi syariah.

Selain itu juga seharusnya sebagai sebuah organisasi yang memiliki struktural tersendiri, tidak ada salahnya Pengadilan Agama

²⁰Tita Meirina Djuwita, *Manajemen Strategik dan Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia menuju Keunggulan Bersain*, Jurnal Sosio Religia, Vol.9, No.3, Mei 2010

Moh. Irham Maulana Strategi Pengembangan Sumberdaya Manusia Badung melakukan kegiatan pengembangan berupa pelatihan para hakim tentang perkara ekonomi syariah yang dilaksanakan atas inisiatif sendiri. Jadi tidak ada kesan pasif seperti yang selama ini terjadi, hanya menunggu ketika ada perintah atau anjuran dari lembaga naungan yang lebih tinggi. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh Pengadilan Agama Badung, salah satunya dengan melakukan kunjungan studi pada lembaga-lembaga yang menjadi tempat adanya transaksi-transaksi yang berlandaskan syariah seperti, koperasi jasa keuangan syariah, bank-bank syariah, dan lain sebagainya. Atau mengadakan acara pelatihan atau diskusi yang langsung mendatangkan beberapa narasumber yang memang ahli dibidang ekonomi syariah.

Kalau memang pelatihan semacam itu bisa intens dilakukan di internal Pengadilan Agama Badung tentunya kemampuan sumber daya hakim ekonomi syariahnya akan semakin meningkat. Ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan ketika ingin membuat suatu pelatihan, seperti yang disampaikan oleh Mamduh Hanafi:²¹

- a. Analisis Penentuan Kebutuhan Pelatihan
- b. Menentukan Tujuan Pelatihan
- c. Merencanakan dan Mengembangkan Program Pelatihan
- d. Menjalankan Program Pelatihan dan Pengembangan
- e. Evaluasi Pelatihan
- f. Modifikasi Pelatihan

Siagian mengatakan bahwa pelatihan dimaksud membantu meningkatkan kemampuan para pegawai melaksanakan tugas sekarang, investasi jangka pendek. Sedangkan pengembangan lebih berorientasi pada peningkatan produktivitas kerja para pekerja dimasa depan, investasi jangka panjang.²²

Karena pelatihan dan pengembangan tidak hanya diperuntukkan saat ini saja, melainkan juga untuk jangka panjang, makanya setiap sumber daya hakim ekonomi syariah harus memiliki hak yang sama dalam menerima atau mengikuti program-program pelatihan yang sudah ada maupun yang sudah direncanakan. Hal ini untuk lebih memantapkan kesiapan sumber daya hakim ekonomi syariah yang dimiliki oleh pengadilan agama badung. Apalagi perkara yang diterima Pengadilan Agama Badung kompleksitasnya terbilang cukup tinggi.

C. Evaluasi Sumber Daya Manusia di Pengadilan Agama Badung.

Sistem evaluasi SDM atau sering dikenal dengan penilaian kinerja merupakan kegiatan mengukur atau menilai apakah untuk seorang hakim atau pegawai itu sukses atau gagal dalam melaksanakan pekerjaannya dengan menggunakan standar pekerjaan sebagai tolok ukur.

²¹Mamduh Hanafi, *Manajemen*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1987), 301.

²²Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 182.

Moh. Irham Maulana Strategi Pengembangan Sumberdaya Manusia
Sistem evaluasi ini setidaknya bertujuan :*Pertama*, untuk memberikan dasar bagi rencana dan pelaksanaan pemberian penghargaan bagi guru dan karyawan atas kinerja mereka pada periode waktu sebelumnya (*to reward past performance*), dan *kedua*, untuk memotivasi agar pada waktu yang akan datang kinerja guru dan karyawan tersebut bisa lebih ditingkatkan (*to motivate future performance improvement*).

Sistem evaluasi yang dilakukan di Pengadilan Agama Badung melalui cara, yaitu: *Pertama*, evaluasi rutin setiap 3 bulan sekali (triwulan) yang mencakup seluruh kegiatan yang ada di pengadilan agama badung mulai dari bidang kesekretariatan, kepaniteraan, maupun kehakiman. *Kedua*, evaluasi yang sifatnya insidental yang dilaksanakan oleh pimpinan ketua pengadilan agama langsung. Evaluasi ini hanya terkait dengan control pengembangan sumber daya hakim ekonomi syariah yang meliputi evaluasi terhadap perkara ekonomi syariah yang telah ditangani, evaluasi terhadap jenis perkara ekonomi syariah yang masuk dan evaluasi pengetahuan hakim sendiri terhadap perkara ekonomi syariah yang ditangani.

Sebenarnya perihal evaluasi yang harus dilakukan oleh sebuah lembaga lebih detail lagi seperti yang disampaikan oleh Melayu Hasibuan bahwa yang menjadi ruang lingkup dalam penilaian kinerja ini meliputi 6 aspek, yang dalam istilah manajemen sering di singkat , dengan 5W+1H²³ yaitu : *what, why, where, when, who* dan *how*.

Apa yang dinilai (*What*). Yang dinilai adalah perilaku dan prestasi kerja guru dan pegawai atau karyawan, hal ini mencakup kesetiaan, kejujuran, kerjasama, kepemimpinan, loyalitas dan lain-lain.

Mengapa harus dinilai (*Why*).Hal ini mencakup alasan yang dijadikan dasar dan sekaligus tujuan mengapa penilaian itu harus dilakukan.

Dimana penilaian dilakukan (*Where*).Hal ini menyangkut tempat penilaian tersebut akan dilakukan. Tempat penilaian pekerjaan biasanya dilakukan di dalam pekerjaan (*on the job performance*) maupun di luar pekerjaan (*of the job performance*) baik secara formal maupun informal.

Kapan penilaian dilakukan (*When*).Penilaian pekerjaan dapat dilakukan secara periodic atau berkala seperti tri wulan, catur wulan, semester atau tahunan, tetapi dapat juga dilakukan secara terus-menerus.

Siapa yang dinilai (*Who*).Target atau sasaran penilaian pekerjaan adalah semua guru dan pegawai atau karyawan yang melakukan pekerjaan atau tugas dalam organisasi dan yang menilai adalah atasan langsung dari masing-masing pegawai atau karyawan.

²³Melayu SP Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 88.

Moh. Irham Maulana Strategi Pengembangan Sumberdaya Manusia
Bagaimana menilainya (*How*). Hal ini menyangkut metode yang digunakan oleh penilai dalam melakukan penilaian kinerja hakim dan pegawai atau karyawan.

Hal ini perlu dilakukan agar tujuan-tujuan evaluasi dapat tercapai. Di Pengadilan Agama Badung sendiri yang menjadi penilai langsung adalah ketua Pengadilan selaku pimpinan atau manager pada lembaga tersebut. Namun dalam pelaksanaannya juga masih melibatkan hakim atau karyawan yang lain.

D. Pengawasan Sumber Daya Manusia di Pengadilan Agama Badung

Pengawasan atau kontrol merupakan satu bagian terpenting dalam sebuah manajemen organisasi. Dalam sebuah lembaga atau organisasi walaupun telah dibuat perencanaan secara matang dan pelaksanaannya, namun apabila tidak ada kontrol maka mustahil lembaga tersebut akan mampu mempertahankan eksistensinya.

Pengawasan atau kontrol pada hekekatnya merupakan usaha memberi petunjuk kepada para pelaksana agar mereka selalu bertindak sesuai dengan rencana. Lebih lanjut dikatakan bahwa pengawasan itu terdiri dari penentuan-penentuan standar, supervisi kegiatan atau pemeriksaan, perbandingan hasil dengan standar serta kegiatan mengoreksi kegiatan atau standard.²⁴

Di Pengadilan Agama Badung, walaupun dalam hal pengawasan ini ada lembaga tersendiri yang biasanya menjadi pengawas baik itu dari tingkat Pengadilan Tinggi ataupun dari Pengawas pusat, dalam internal lembaga sendiri juga tetap harus dilaksanakan pengawasan yang tentunya dilaksanakan oleh ketua sebagai pimpinan dalam lembaga tersebut. Dalam hal pengawasan yang khusus memantau pengembangan sumber daya hakim ekonomi syariah, pimpinan bisa membentuk tim dari unsur hakim atau memandatkan kepada salah satu hakim untuk menjadi penanggung jawab pelaksanaan pengawasan pengembangan sumber daya hakim ekonomi syariah di pengadilan agama badung. Hal ini perlu dilakukan agar para hakim selalu termotivasi untuk mengembangkan kemampuannya khususnya dalam penanganan perkara ekonomi syariah.

SIMPULAN

Perencanaan pengembangan Sumber Daya Manusia yang dilakukan di Pengadilan Agama Badung meliputi kegiatan: melakukan pemantauan terhadap perkembangan informasi peraturan dan perkembangan perkara ekonomi syariah yang datangnya dari Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung Republik Indonesia, melakukan analisa terhadap latar belakang pendidikan Hakim di Bidang Ekonomi

²⁴Sukarno, *Dasar-Dasaer Manajemen*, (Bandung: PT.Masdar Maju, 1992), 63.

Moh. Irham Maulana Strategi Pengembangan Sumberdaya Manusia Syariah, membuat skala prioritas, dan melakukan analisa pekerjaan dalam perkara ekonomi syariah.

Strategi Pelatihan dan pengembangan Sumber Daya Manusia di Pengadilan Agama Badung dilakukan pada dua ranah yaitu; Pengembangan terhadap pengetahuan sumber daya hakim terhadap perkara ekonomi syariah dan Pengembangan terhadap moralitas sumber daya hakim ekonomi syariah. Strategi pengembangan pengetahuan sumber daya hakim terhadap perkara ekonomi syariah dengan cara mendorong Hakim untuk selalu meng-update informasi tentang perkembangan ekonomi syariah, mewajibkan hakim memiliki minimal satu buku/literatur tentang Ekonomi Syariah, membiasakan diskusi tentang ekonomi syariah di internal hakim, mengikut sertakan hakim ketika ada pelatihan/ seminar tentang ekonomi syariah, memberlakukan system *role playing*. Sedangkan strategi yang dilakukan terhadap Pengembangan moralitas sumber daya hakim ekonomi syariah yaitu dengan menanamkan sifat ikhlas kepada para hakim ketika menangani perkara ekonomi syariah dan menanamkan sifat syukur kepada para hakim ketika menangani perkara ekonomi syariah.

Evaluasi Sumber Daya Manusia yang dilakukan di Pengadilan Agama Badung adalah evaluasi secara menyeluruh yang rutin dilaksanakan setiap 3 bulan sekali yang biasa disebut Rapat Internal. Dan evaluasi terhadap pengembangan sumber daya hakim ekonomi syariah ini dilakukan dalam ranah evaluasi terhadap kinerja hakim yang menangani perkara ekonomi syariah, evaluasi terhadap perkara ekonomi syariah yang masuk di Pengadilan Agama Badung, dan evaluasi terhadap kesiapan dan perkembangan pengetahuan sumber daya hakim terhadap perkara-perkara ekonomi syariah. Sistem evaluasi khusus terhadap jalannya pengembangan sumber daya hakim ekonomi syariah di Pengadilan Agama Badung belum terlaksana dengan sistematis. Karena memang Pengadilan Agama Badung belum sering menangani perkara ekonomi syariah.

Pengawasan Sumber Daya Manusia yang dilakukan di Pengadilan Agama Badung bukan hanya terbatas pada pengembangan sumber daya hakim ekonomi syariah saja, melainkan secara menyeluruh. Pengawasan terhadap kinerja dan perkembangan dilakukan secara berjenjang. Pengawas internal tersebut mulai dari pengawas dari Mahkamah Agung (Bawas), pengawas dari tingkat pengadilan tinggi (HATIBINWASDA), dan pengawas di Pengadilan Agama Badung sendiri yaitu Hawasbid yang anggotanya di tunjuk langsung oleh ketua pengadilan dan dikordinatori langsung oleh wakil ketua Pengadilan Agama Badung.

DAFTAR PUSTAKA

Bangun, Wilson. 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia, Bandung: Erlangga

- Moh. Irham Maulana Strategi Pengembangan Sumberdaya Manusia
- Bisri, Cik Hasan. 2000. Peradilan Agama di Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Castetter, William B. 1996. The Human Resource Function in Educational Administration. 6th ed. New Jersey: Prentice Hall
- Decenzo, David A and Stephen P. Robbins. 1999. *Human Resource Manajemen*. New York: Jhon Willey and Sons Inc
- Dessler, Gary. 2013. Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta : Salemba Empat
- Flippo, Edwin B. Personel Management (Manajemen Personalia), Edisi VII Jilid II Terjemahan Alponso S, Jakarta: Erlangga
- French, Wendell. 1993. The Personal Management Process. Hoston: Houghton Mifflin Company
- Handoko, T Hani. 1995. Manajemen Edisi 2. Yogyakarta: BPF
- Hasibuan, Malayu. 2003. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara
- MB Milles & Huberman MA, Qualitative Data Analisis a Source Book of New Method. London: Sage Publication Ltd
- Mondy dan Noe. 1991. Human Resource Management. Massachusetts : Allyn & Bacon
- Nawawi, Handari 2005. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press
- Notoatmodjo, Soekidjo. 1998. Pengembangan Sumber Daya Manusia, Jakarta: PT Rineka Cipta
- R.L, Desimone, Werner, J.M., & Harris, D.M. 2001, Human Resource Management. Fort Worth: Harcourt College Published
- Sondang, P. Siagian. 2008. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Steinner, George dan John Minner. 2002. Manajemen Staratejik. Jakarta: Erlangga
- Werner, Jon M and Randy L DeSimone, 2011. Human Resource Development, 5th Edition. Mason : South-Western Cengage Learning

**STUDI EVALUASI PROGRAM GARDA AMPUH
PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET A,B,C
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh :

Zaki Al Mubarak,
zaki@iainbrahimy.ac.id

Abstract

This study is an evaluation study of the Garda Ampuh Program equal education package A, B, C in Banyuwangi. This program is a non-formal education program imposed by the Government of Banyuwangi in an attempt to run education services to people who have children out of school because of limited funds. This research is a qualitative descriptive field. Outline the implementation of the program of educational equality Powerful Guard Package A, Package B, and Package C runs properly, effectively and efficiently. This is evidenced by the large number of students who join the program are powerful Guard education equality Package A, Package B, and c. it is also supported by data Guard program Powerful learners education equality Package A, Package B, and C the national education examination equality (UNPK).

Keywords: *educational equality, garda ampuh program, educational package A, B, C*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1). Konsep pendidikan terpilah menjadi tiga jalur pendidikan yaitu, jalur informal, jalur formal, dan jalur nonformal, UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 10 dalam hal yang sama menerangkan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Pendidikan formal dengan berbagai inovasi layanannya terkadang belum cukup ampuh dalam menyediakan pelayanan pendidikan secara menyeluruh. Sebagai alternatif pendidikan nonformal harus didorong untuk bisa melayani masyarakat dalam bidang pendidikan khususnya bagi masyarakat yang belum terlayani. Pendidikan nonformal dapat menjadi jawaban atas keinginan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilannya sebagai bekal untuk dapat hidup lebih layak dimiliki oleh setiap manusia. Tuntutan akan pemenuhan hak dasar manusia tersebut tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena disadari, hanya dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi kita mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain dalam era globalisasi ini. Namun kenyataan yang terdapat di Indonesia sekarang ini angka putus sekolah masih tinggi, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya tingginya biaya

pendidikan dan keterbatasan ekonomi orangtua. Tingginya angka putus sekolah di Indonesia didukung oleh pemaparan dari Mendikbud melalui kompasiana.com yang menyatakan bahwa:

"Pada tahun 2007, dari 100 persen anak-anak yang masuk SD, yang melanjutkan sekolah hingga lulus hanya 80 persennya, sedangkan 20 persen lainnya harus putus sekolah. Dari 80 persen siswa SD yang lulus sekolah, hanya 61 persennya yang melanjutkan sekolah ke jenjang SMP sekolah yang setingkat lainnya. Kemudian setelah itu hanya 48 persen yang akhirnya lulus sekolah. Sementara itu, 48 persen yang lulus dari jenjang SMP hanya 21 persennya saja yang melanjutkan ke jenjang SMA. Sedangkan yang bisa lulus jenjang SMA hanya sekitar 10 persen. Persentase ini menurun drastis dimana jumlah anak-anak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi tinggal 1,4 persen saja". (<http://edukasi.kompasiana.com>).

Antara pendidikan formal dan nonformal, menurut Simkins (1976) dalam Kamil (2011:18), menganalisis perbedaan pendidikan nonformal dan formal secara kontras berdasar pada beberapa terminology, diantaranya: tujuan program, waktu, sistem pembelajaran yang digunakan, dan kontrol (system monitoring dan evaluasi). Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Dalam upaya memajukan pendidikan setiap warga negara diwajibkan untuk mendapatkan pendidikan setidaknya pendidikan dasar, disamping dalam rangka memenuhi kebutuhan pendidikan dan menjamin pemerataan pendidikan bagi semua anggota masyarakat pada jenjang pendidikan menengah melalui jalur nonformal telah dikembangkan program pendidikan kesetaraan paket A, B, C. Program pendidikan kesetaraan paket A, B, C berfungsi sebagai pelayanan kegiatan pembelajaran bagi masyarakat yang ingin memperoleh pengakuan pendidikan setara dengan sekolah formal (paket A setara SD, paket B setara SMP, paket C setara SMA) melalui jalur nonformal.

Keberadaan pendidikan kesetaraan adalah termasuk dalam pendidikan nonformal, di mana pendidikan kesetaraan dapat berupa program kelompok belajar paket A yang setara dengan SD/MI, program kelompok belajar paket B yang setara dengan SMP/MTs, serta program kelompok belajar paket C yang setara dengan SMA/MA. Dalam penyelenggaraan pendidikan kesetaraan paket A, B, C memerlukan keterlibatan warga masyarakat didalam keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan kesetaraan paket A, B, C yang ditujukan bagi warga masyarakat yang membutuhkan pelayanan tersebut.

Berbicara tentang *philosophy* dan teori pendidikan nonformal, tidak terlepas dari pemahaman dan konsep tentang kegiatan belajar yang terjadi ditengah-tengah masyarakat atau dikenal dengan istilah *learning society*. Terciptanya masyarakat gemar belajar (*learning society*) sebagai wujud nyata model pendidikan sepanjang hayat mendorong terbukanya kesempatan menuntut setiap orang masyarakat, organisasi, institusi sosial untuk belajar lebih luas (Kamil, 2011: 23).

Seiring perkembangan zaman permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan nonformal terutama dalam pendidikan kesetaraan paket A, B, C, mulai dari peserta didiknya yang kurang antusias serta biaya, pendidik, dan sarana prasarana yang kurang memadai. Maka dari itu peran masyarakat dalam berpartisipasi dalam pendidikan nonformal program pendidikan kesetaraan paket A, B, C dapat dilihat dari daya dukung terhadap implementasi dan pengelolaan program, serta pengembangan program dimasa depan.

Jika dikaitkan dengan hal tersebut di Kabupaten Banyuwangi sendiri memiliki berbagai potensi yaitu bidang pertanian, pariwisata, perkebunan, perikanan, peternakan dan lain sebagainya. Namun potensi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal, salah satunya adalah dari latar belakang pendidikan. Pada tahun 2010 Banyuwangi merupakan salah satu daerah dengan tingkat melek huruf paling rendah di Jawa Timur, Kabupaten Banyuwangi menempati peringkat 29 dari 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Bahkan peringkat lama belajar warga Kabupaten Banyuwangi jauh lebih buruk yakni, peringkat 32 dari 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur.

Ketidaktahuan masyarakat atau kurang pahamnya masyarakat terhadap pendidikan non-formal merupakan salah satu penghambat dalam kemajuan pendidikan khususnya pendidikan di Kabupaten Banyuwangi sendiri. Secara umum masyarakat awam keseluruhan belum sepenuhnya mengetahui pendidikan non-formal termasuk program didalamnya seperti pendidikan kesetaraan paket A, B, C, masyarakat mengetahui istilah kelompok belajar atau kejar paket namun mereka tidak mengetahui fungsi dan kegunaan dari penyelenggaraan program kelompok belajar atau kejar paket yang ada di PKBM-PKBM di Kabupaten Banyuwangi.

Wilayah Kabupaten Banyuwangi sebagian besar merupakan daerah pertanian sehingga banyak masyarakat yang bekerja di bidang pertanian. Seluruh anggota keluarga ikut berperan aktif dalam mengerjakan pekerjaan di sawah baik laki-laki maupun perempuan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya mereka rela untuk meninggalkan pendidikan atau karena iming-iming pekerjaan di kota atau luar negeri. Kerena alasan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga tidak bisa mengikuti pendidikan formal yang menurut mereka biaya yang mahal dan tidak ada waktu untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Namun dengan hal tersebut tidak menjadi alasan anak usia sekolah tidak mendapatkan pendidikan karena mereka masih bisa merasakan pendidikan yang murah dan waktu yang tidak terikat, yaitu melalui pendidikan nonformal.

Pada tahun 2014 Bupati Banyuwangi telah mengeluarkan Peraturan Bupati (Perbup) Nomor 4 Tahun 2014 tentang Gerakan Masyarakat Pemberantasan Tributa dan Pengangkatan Murid Putus Sekolah (Gempita-Perpus) Kabupaten Banyuwangi. Awalnya program Gempita-Perpus hanya focus pada masalah pengentasan buta aksara di Kabupaten Banyuwangi yang angkanya ketika itu tergolong tinggi. Program Gempita-Perpus berhasil mengentaskan puluhan ribu warga buta aksara di seluruh Banyuwangi. Setelah tuntas buta aksara maka peserta didik wajib untuk mengikuti program kesetaraan agar tidak kembali menjadi buta aksara.

Gempita-Perpus pada tahun 2016 bertransformasi menjadi Garda Ampuh (Gerakan daerah angkat anak muda putus sekolah). Dalam Garda Ampuh ada pengelompokan yang disesuaikan dengan usianya. Usia 6-21 tahun/usia sekolah formal, maka wajib kembali ke sekolah formal. Dan sekolah formal yang menerima anak putus sekolah/DO tidak boleh memungut biaya serupiahpun. Usia diatas 21 tahun diarahkan menjadi peserta didik pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) dan kelompok belajar (Pokjar) yang menyelenggarakan program kesetaraan paket A, B, C.

Melalui program Garda Ampuh ribuan siswa DO (*dropout*) dapat kembali bersekolah baik di formal maupun di program pendidikan kesetaraan paket A, B, C. Akan tetapi jumlah yang mengikuti program Garda Ampuh lebih dominan peserta didik yang mengikuti pendidikan kesetaraan Paket A,B, C. Animo massyakarata yang besar terhadap Garda Ampuh Pendidikan Kesetaraan Paket A,B,C mendorong penulisan dan anggota peneliti, untuk meneliti sejauh mana motivasi peserta didik mengikuti program Garda Ampuh Pendidikan Kesetaraan Paket A, B, C.

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat menjelaskan secara jelas dan rinci informasi atau data yang diperoleh dalam penelitiannya secara mendalam.

Alasan menggunakan metode ini, peneliti berusaha mencari fakta data kemudian mendeskripsikan mengenai pelaksanaan program Garda Ampuh pendidikan kesetaraan paket A, B, C. Sifat deskriptif kualitatif ini mengarah pada pendeskripsian, penguraian, dan penggambaran kedalam uraian dan pemahaman tentang profil pelaksanaan program Garda Ampuh pendidikan kesetaraan paket A, B, C, motivasi peserta didik Garda Ampuh pendidikan kesetaraan paket A, B, C, dan faktor faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program Garda Ampuh pendidikan kesetaraan paket A, B, C di Kabupaten Banyuwangi. Pendekatan penelitian yang digunakan ini bersifat deskriptif karena data yang diperoleh dan dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka-angka. Metode pengumpulan data yang dilakukan berupa wawancara, observasi, foto, dan dokumen resmi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Program Garda Ampuh

1. Latar Belakang Program

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Kabupaten Banyuwangi masih terdapat penduduk buta aksara usia 15 tahun ke atas pada tahun 2013 tercatat angka sebesar 47.335 orang. Dari jumlah tersebut sebagian besar mereka tinggal di daerah perdesaan seperti: petani kecil, buruh tani, nelayan, dan kelompok masyarakat miskin perkotaan yaitu buruh berpenghasilan rendah atau pengangguran. Mereka tertinggal dalam hal pengetahuan, keterampilan serta sikap mental pembaharuan dan pembangunan. Akibatnya, akses terhadap informasi dan komunikasi yang penting untuk membuka cakrawala kehidupan dunia juga terbatas karena mereka tidak memiliki kemampuan keaksaraan yang memadai.

Sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara (GNPPWB/PBA) yang telah ditindaklanjuti dengan Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 4 Tahun 2014 tentang Program Gerakan Masyarakat Pemberantasan Tributa dan Pengangkatan Murid Putus Sekolah (GEMPITA-PERPUS).

Dengan Peraturan Bupati itu, diharapkan semua warga masyarakat dan stakeholder, mulai dari Kepala Dinas Pendidikan, Camat, Kepala Desa/Kepala Kelurahan dan perangkatnya, serta Kepala UPTD Pendidikan, Pengawas TK/SD dan Penilik berpartisipasi aktif untuk mewujudkan Banyuwangi bebas dari buta aksara.

Dengan banyaknya masyarakat yang sudah terentaskan dari buta aksara maka tahapan selanjutnya adalah memberikan pelayanan pendidikan, untuk usia sekolah dianjurkan ke sekolah formal. Sedangkan yang melebihi usia sekolah akan dilayani dengan pendidikan kesetaraan Paket A setara SD/MI, Paket B setara SMP/MTs dan Paket C setara SMA/MA/SMK, sehingga IPM Kab. Banyuwangi bisa lebih baik.

2. Dasar Hukum Program

- a) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- b) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah.
- c) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- d) Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan sebagaimana diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010;
- e) Intruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara;
- f) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara (GNPPWB/PBA);
- g) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 31 Tahun 2007 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal;
- h) Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Nomor 258/E/MS/2009 tanggal 3 Juni 2009 tentang Program Pendidikan Keaksaraan;

- i) Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 5 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Daerah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012 Nomor 3/E).
- j) Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Program Gerakan Masyarakat Pemberantasan Tributa dan Pengangkatan Murid Putus Sekolah (GEMPITA-PERPUS) Kabupaten Banyuwangi.

3. Tujuan Program

- a) Memberikan pelayanan pendidikan khusus kepada anak muda putus sekolah;
- b) Memperluas akses layanan pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat Kabupaten Banyuwangi;
- c) Memberikan pelayanan pendidikan lanjutan pasca bebas buta aksara;
- d) Meningkatkan IPM Kabupaten Banyuwangi dalam rangka menghadapi persaingan global.

4. Sasaran Program

- a) Anak putus sekolah usia sekolah;
- b) Anak muda putus sekolah usia produktif (Prioritas usia 6 sd. 21 tahun);
- c) Alumni program keaksaraan dasar (KD) dan keaksaraan usaha mandiri (KUM) termasuk GEMPITA-PERPUS;
- d) Anak kurang mampu, yatim, fakir miskin putus sekolah;
- e) Anak berkebutuhan khusus;
- f) Masyarakat umum yang belum mengenyam pendidikan dasar dan menengah.

5. Penyelenggara Program

- a) Sekolah Formal (SD/SMP/SMA/SMK);
- b) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) untuk program pendidikan kesetaraan Paket A, Paket B dan Paket C;
- c) Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) untuk penguatan kompetensi peserta didik melalui program Pendidikan Kecakapan Keluarga (PKK) dan Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW);
- d) Kelompok Belajar (Pokjar) yang berafiliasi dengan PKBM yang diselenggarakan di desa-desa *Smart Kampung*.

6. Pendanaan Program

- a) Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) melalui bantuan operasional penyelenggaraan (BOP);
- b) Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) melalui bantuan pendampingan;
- c) Kartu Indonesia Pintar/Program Indonesia Pintar (KIP/PIP);
- d) Dana Desa (DD);
- e) *Corporate social responsibility* (CSR) dari BUMN/BUMD dan perusahaan swasta;

- f) Sumber dana lain yang halal dan sah sesuai peraturan perundangan yang berlaku.

B. Pelaksanaan Program Garda Ampuh

1. Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi dimulai dengan *launching* program Garda Ampuh oleh Bupati Banyuwangi H. Abdullah Azwar Anas bersama Kepala Dinas Pendidikan, Dandim 0825 Banyuwangi, Kapolres Banyuwangi, dan beberapa perwakilan elemen masyarakat. Launching dilaksanakan di Taman Blambangan pada tanggal 2 Mei 2016 bertepatan dengan peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2016.

2. Tahap Pencarian Data

Setelah melakukan sosialisasi maka dibentuklah Tim Pemburu Anak Putus Sekolah oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi. Tim tersebut terdiri dari UPTD Pendidikan setempat, PKBM, dan perwakilan desa di masing-masing kecamatan se-kabupaten Banyuwangi.

Data yang berhasil dikumpulkan adalah sebagai berikut.

Tabel 3

Data Rekapitulasi Peserta Program Garda Ampuh Kabupaten Banyuwangi

NO	KECAMATAN		FORMAL (SD,SMP, SMA)	NON FORMAL	TOTAL
1	2	3	4	5	6
1	KECAMATAN	Bangorejo.	45	214	259
2	KECAMATAN	Banyuwangi.	24		24
3	KECAMATAN	Cluring.	37	60	97
4	KECAMATAN	Gambiran.	270		270
5	KECAMATAN	Genteng.	77		77
6	KECAMATAN	Giri.	26	251	277
7	KECAMATAN	Glagah.	2	55	57
8	KECAMATAN	Glenmore.	16	103	119
9	KECAMATAN	Kabat.	289	37	326
10	KECAMATAN	Kalibaru.	108	257	365
11	KECAMATAN	Kalipuro.	154	514	668
12	KECAMATAN	Licin.	22		22
13	KECAMATAN	Muncar.	11	256	267

NO	KECAMATAN		FORMAL (SD,SMP, SMA)	NON FORMAL	TOTAL
14	KECAMATAN	Pesanggaran	69	472	541
15	KECAMATAN	Purwoharjo.	6	92	98
16	KECAMATAN	Rogojampi.	39	53	92
17	KECAMATAN	Sempu.	55	360	415
18	KECAMATAN	Siliragung.	4		4
19	KECAMATAN	Singojuruh.	52	50	102
20	KECAMATAN	Songgon.	22	120	142
21	KECAMATAN	Srono.	10		10
22	KECAMATAN	Tegaldimo.	37	195	232
23	KECAMATAN	Tegalsari.	1	467	468
24	KECAMATAN	Wongsorejo.	103	208	311
TOTAL			1479	3764	5243

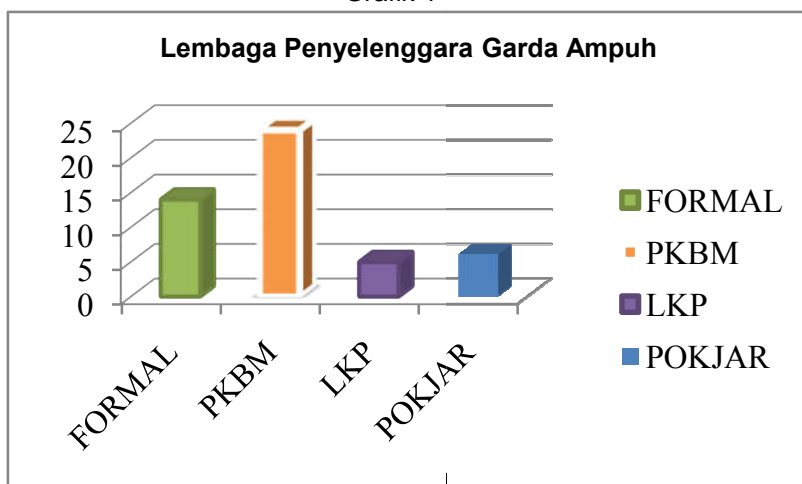
(Dinas Pendidikan:2017)

3. Tahap Pembelajaran

a) Lembaga Penyelenggara

Setelah data anak muda tidak sekolah sudah didapatkan maka tahap berikutnya adalah memberikan layanan pendidikan kepada mereka sesuai dengan minatnya. Adapun lembaga yang melayani peserta didik dari Program Garda Ampuh adalah pendidikan formal (14 lembaga), PKBM (24 lembaga), LKP (5 lembaga) dan Pokjar (6 lembaga). Jika digambarkan ke dalam diagram maka hasilnya adalah sebagai berikut.

Grafik 1

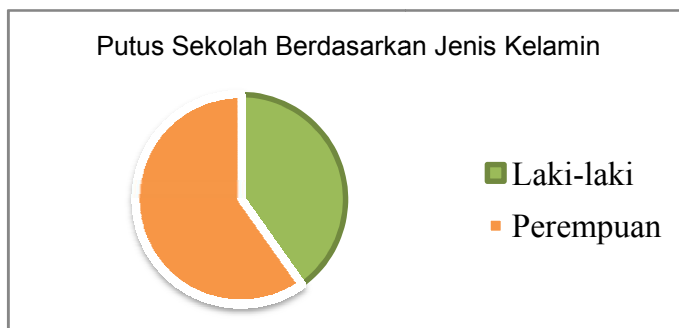


(Dinas Pendidikan:2017)

b) Jumlah Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah peserta didik putus sekolah yang mengikuti program Garda Ampuh setelah didata dan direkapitulasi maka ditemukan bahwa 40.21% adalah laki-laki, dan 59.79% adalah perempuan.

Grafik 2

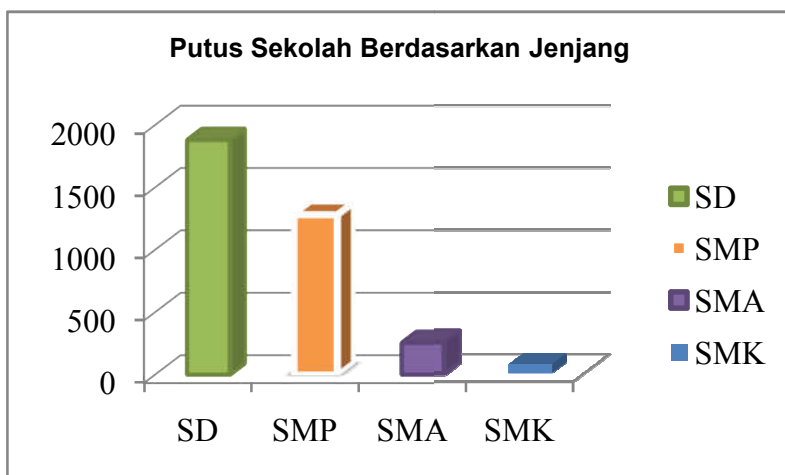


(Dinas Pendidikan:2017)

c) Putus sekolah berdasarkan jenjang pendidikan

Hasil rekapitulasi pendataan peserta didik program Garda Ampuh didapat hasil bahwa sebanyak 1881 orang adalah putus sekolah dasar/ sederajat. Peserta didik yang putus sekolah SMP/ sederajat sebanyak 1281 orang. Sebanyak 225 anak putus sekolah SMA/ sederajat. Sedangkan yang putus sekolah SMK adalah sebanyak 75 orang.

Grafik 3

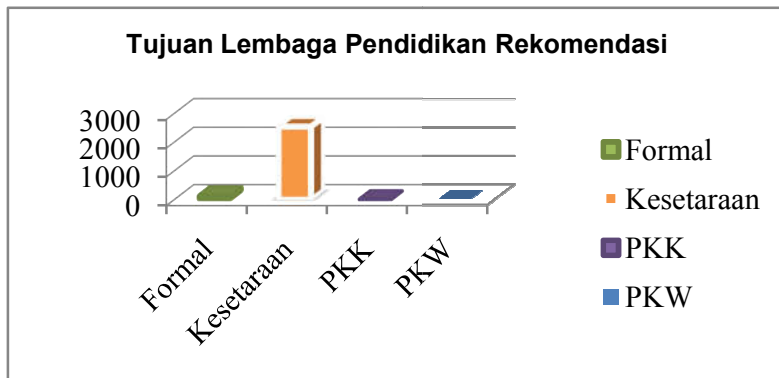


(Dinas Pendidikan:2017)

d) Tujuan lembaga pendidikan rekomendasi

Melalui pendataan yang dilakukan oleh Tim Garda Ampuh Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi didapat bahwa 134 orang meneruskan ke pendidikan formal dan 2534 orang lebih memilih pendidikan kesetaraan Paket A Paket B dan Paket C.

Grafik 4

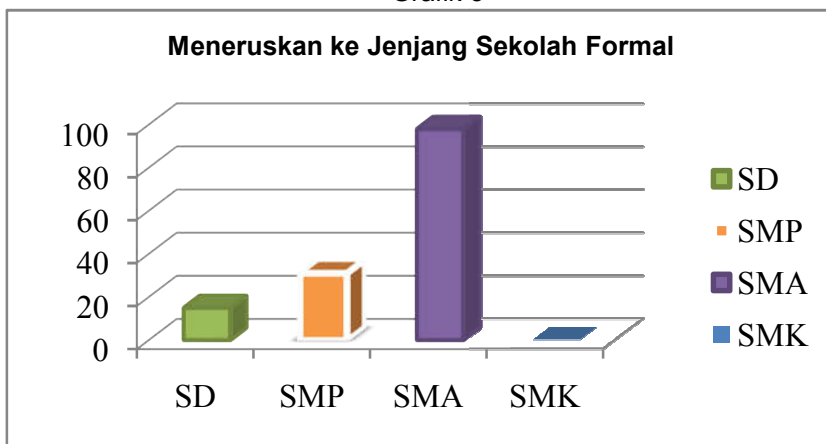


(Dinas Pendidikan:2017)

e) Meneruskan ke jenjang sekolah formal

Peserta didik Garda Ampuh yang memilih meneruskan ke pendidikan formal terbagi dalam beberapa tingkatan. Sebanyak 15 orang meneruskan kembali ke sekolah dasar/ sederajat. 31 anak juga melanjutkan ke SMP/ sederajat. Sedangkan yang meneruskan ke jenjang SMA/ sederajat adalah 98 orang.

Grafik 5

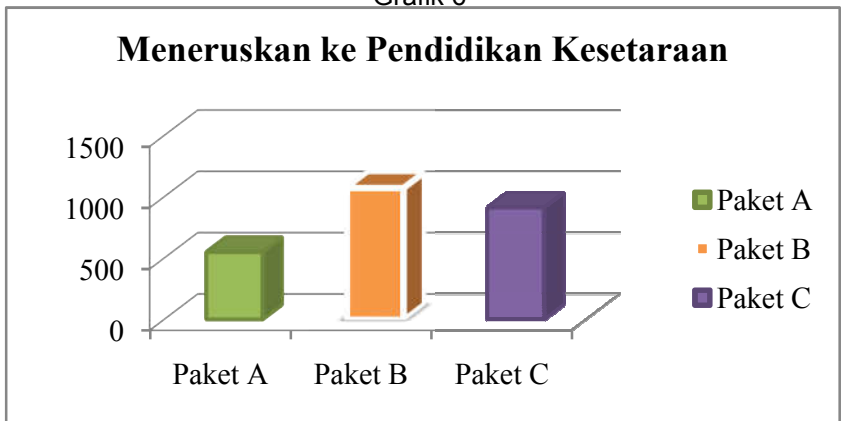


(Dinas Pendidikan:2017)

f) Meneruskan ke pendidikan kesetaraan

Peserta didik Program Garda Ampuh yang memilih meneruskan ke pendidikan nonformal/kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C terbagi dalam beberapa tingkatan. Sebanyak 551 orang meneruskan kembali ke Paket A setara SD. 1072 anak juga melanjutkan ke Paket B setara SMP. Sedangkan yang meneruskan ke jenjang Paket C setara SMA adalah 911 orang.

Grafik 6

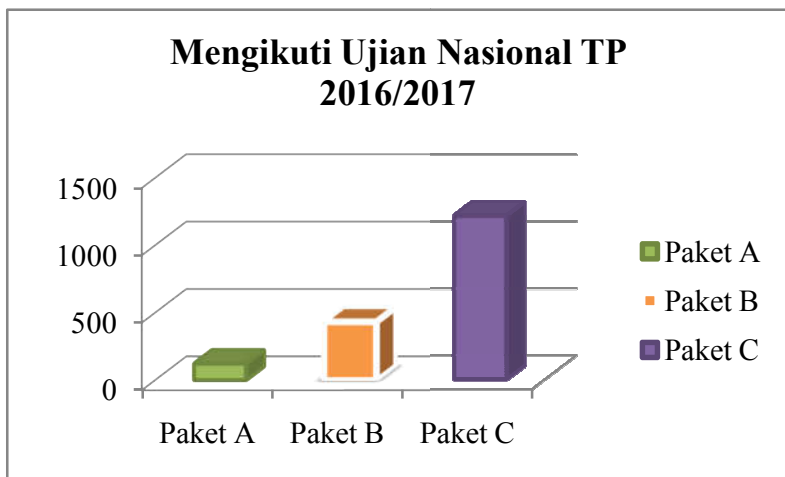


(Dinas Pendidikan:2017)

g) Output Garda Ampuh Kesetaraan

Peserta didik Garda Ampuh yang meneruskan ke pendidikan kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C telah ada yang mengikuti Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) tahun pelajaran 2016/2017. Paket A sebanyak 123 warga belajar. Paket B sebanyak 432 warga belajar. Sedangkan Paket C sebanyak 1219 warga belajar.

Grafik 7



(Dinas Pendidikan:2017)

4. Tahap Evaluasi

Setelah proses pembelajaran tahun pelajaran 2016/2017 berlangsung maka Dinas Pendidikan mengadakan evaluasi pelaksanaan program Garda Ampuh. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program Garda Ampuh. Termasuk memetakan beberapa permasalahan yang menghambat. Berikut ini adalah bahan evaluasi program Garda Ampuh.

a) Kelebihan Program Garda Ampuh

Beberapa kelebihan program Garda Ampuh adalah:

- 1) Gerakan ini sudah relatif bisa diterima oleh masyarakat luas karena adalah program tindak lanjut program Gempita-Perpus;
- 2) Bersifat masif karena melibatkan banyak *stake holder* mulai dari Bupati, SKPD, Camat, Kepala Desa sampai RT/RW;
- 3) Masyarakat sangat antusias, dibuktikan dengan tingginya partisipasi masyarakat dalam perburuan dan pendataan anak putus sekolah;
- 4) Tingkat kehadiran dalam setiap pembelajarannya relatif tinggi, hal ini disebabkan kreatifnya PKBM penyelenggara Paket A, Paket B, dan Paket C dalam mengelola pembelajaran, seperti menyediakan paket ketrampilan tertentu;
- 5) Peserta didik/warga belajar yang tidak mampu tidak dipungut biaya alias gratis, sedangkan yang mampu diminta bersedekah alat sekolah kepada yang tidak mampu (siswa asuh sebaya).

b) Kelemahan Program Garda Ampuh

Beberapa kelemahan program Garda Ampuh adalah:

- 1) Basis data *by name by adress* sasaran program Garda Ampuh yang digunakan masih jauh dari akurat, sehingga masih ditemukan miskomunikasi di lapangan, khususnya dengan pihak pemangku wilayah;
- 2) Belum adanya sertifikasi kompetensi bagi peserta didik pendidikan kesetaraan program Garda Ampuh, sehingga setelah lulus masih banyak yang kesulitan mencari pekerjaan;
- 3) Masih terdapat calon peserta didik program Garda Ampuh yang enggan mengikuti program ini karena berbagai alasan.

c) Hambatan dan kendala yang ditemui di lapangan

- 1) Masih banyak lembaga pendidikan nonformal khususnya LKP (lembaga kursus dan pelatihan) yang enggan menyelenggarakan program Garda Ampuh, hal ini dibuktikan dengan data Aplikasi ATS Tahun 2017;

- 2) Sulitnya medan bagi daerah terpencil di Kabupaten Banyuwangi yang membutuhkan pemikiran dan teknik khusus dalam menyelenggarakan program ini.

d) Keberlangsungan Program

Pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menginstruksikan Pendataan ATS (Anak Tidak Sekolah) dengan batas usia 6-21 tahun. Instruksi tersebut sejalan dengan Program Garda Ampuh yang sudah lebih dulu dilakukan.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Program Garda Ampuh

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam program Garda Ampuh khususnya Pendidikan Kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C. Beberapa faktornya antara lain:

a) Data anak putus sekolah

Beberapa permasalahan yang muncul dari data acuan program Garda Ampuh adalah:

- 1) Adanya perbedaan data antara BPS dan Dinas Pendidikan, hal ini karena dua intitusi tersebut mempunyai acuan tersendiri;
- 2) Data anak putus sekolah tidak ada dalam data acuan, padahal kondisinya sangat layak masuk ke dalam sasaran program;
- 3) Data anak putus sekolah tidak ditemukan.

b) Kordinasi dengan *stake holder*

Beberapa permasalahan yang muncul dari kordinasi dengan *stake holder* program Garda Ampuh adalah:

- 1) Terjadinya miskomunikasi antara UPTD Pendidikan dengan lembaga penyelenggara program Garda Ampuh pendidikan kesetaraan, sehingga eksekusi program menjadi lamban;
- 2) Keterbatasan penguasaan perangkat teknologi informasi, sehingga tidak jarang komunikasi dan kordinasi dilakukan dengan manual;
- 3) Terjadinya silang pendapat terkait siapa yang harus melaksanakan program Garda Ampuh.

c) Motivasi peserta didik

Beberapa permasalahan yang muncul dari motivasi peserta didik program Garda Ampuh adalah:

- 1) Banyak peserta didik yang masih beranggapan program Garda Ampuh pendidikan kesetaraan bisa cepat mendapatkan ijazah;

- 2) Masih ada peserta didik yang mempunyai argumentasi mengikuti program Garda Ampuh dengan alasan daripada meenganggur dan tidak bekerja;
 - 3) Sebagian peserta didik akan menggunakan ijazahnya kelak untuk melamar pekerjaan kasar;
 - 4) Sebagian kecil peserta didik akan menggunakan ijazahnya sebagai persyaratan kerja ke luar negeri.
- d) Sarana prasarana pembelajaran
- Beberapa permasalahan yang muncul dari sarana prasarana pembelajaran program Garda Ampuh adalah:
- 1) Adanya kewajiban UNBK (ujian nasional berbasis computer) yang menyebabkan lembaga tidak siap, karena keterbatasan sarana prasarana;
 - 2) Masih terdapatnya prasarana yang sudah tidak layak pakai karena tergolong tua;
 - 3) Banyak PKBM penyelenggara program Garda Ampuh yang memiliki ruang belajar kurang representative karena keterbatasan;
 - 4) Minimnya bahan bacaan pendukung materi pembelajaran, sehingga pembelajaran hanya mengandalkan modul-modul lama.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari pihak-pihak yang terlibat secara tidak langsung dalam program Garda Ampuh khususnya Pendidikan Kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C. Beberapa faktornya antara lain:

- a) Stigma bahwa PKBM lembaga tidak profesional
- Beberapa permasalahan yang muncul dari stigma bahwa PKBM dinilai sebagai lembaga tidak professional dalam program Garda Ampuh adalah:
- 1) Banyak masyarakat yang masing menganggap bahwa PKBM adalah lembaga yang bisa menerbitkan ijazah tanpa pembelajaran;
 - 2) Ada juga yang menganggap bahwa ijazah kesetaraan di PKBM dapat dibeli dan langsung jadi;
 - 3) Administrasi PKBM masih banyak yang di bawah standar pengelolaan administrasi satuan pendidikan.
- b) Motivasi orang tua/wali peserta didik
- Beberapa permasalahan yang muncul dari motivasi orang tua/wali dalam program Garda Ampuh adalah:
- 1) Banyak yang menganggap sekolah tidak penting, karena yang penting itu kerja dan mendapat penghasilan;

- 2) Kebingungan masalah pembiayaan bagi yang tidak mampu, padahal program Garda Ampuh sudah menggratiskan seluruh biaya pembelajaran;
 - 3) Masih kurang mendapat sosialisasi program Garda Ampuh.
- c) Minimnya sarana promosi dan sosialisasi program Garda Ampuh
- Beberapa permasalahan yang muncul dari minimnya sarana promosi dan sosialisasi dalam program Garda Ampuh adalah:
- 1) Banyak masyarakat yang bingung ketika mendapati anak putus sekolah, harus melapor kepada siapa;
 - 2) Perlunya promosi dalam even-even yang lebih memasyarakat, seperti pengajian umum atau pagelaran kesenian dan budaya.

SIMPULAN

1. Pelaksanaan Program Garda Ampuh

Secara garis besar pelaksanaan program Garda Ampuh pendidikan kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang mengikuti program Garda Ampuh pendidikan kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C. Hal ini juga didukung dengan data peserta didik program Garda Ampuh pendidikan kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C yang mengikuti ujian nasional pendidikan kesetaraan (UNPK). Namun demikian perlu adanya perbaikan dan peningkatan kualitas layanan program agar dampaknya dan nilai kemfaatannya semakin bertambah.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Program Garda Ampuh

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam program Garda Ampuh khususnya Pendidikan Kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C. Beberapa faktornya antara lain:

- a) Data anak putus sekolah;
- b) Koordinasi dengan *stake holder*;
- c) Partisipasi peserta didik;
- d) Sarana prasarana pembelajaran.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari pihak-pihak yang terlibat secara tidak langsung dalam program Garda Ampuh khususnya Pendidikan Kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C. Beberapa faktornya antara lain:

- a) Stigma bahwa PKBM lembaga abal-abal;
- b) Motivasi orang tua peserta didik;
- c) Minimnya sarana promosi dan sosialisasi program Garda Ampuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Zaki Al Mubarak Evaluasi Program Garda Ampuh
Basleman, A dan Mappa. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung:
PT. Remaja Rosdakarya
- Burhan Bungin (2011). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi,
Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
Prenada Media Group
- Cahayani, Ati.2003."Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen".Jakarta:PT
Gramedia Widiasarana Indonesia
- Davis, Keith & John W. Newstrom. "*Human Behavior at Work:
Organizational Behavior (Perilaku Dalam Organisasi)*".
Terjemahan: Agus Dharma. Jakarta: Erlangga
- Denhardt, Robert B.1993."Theories of Public Organization".Belmont,
California: Wadsworth Publishing Company
- Etzioni, Amitai. 1985. "*Organisasi-Organisasi Modern*". Terjemahan
Suryatim. Jakarta, UI Press
- Gibson, James L, John M. Evancevich, & James H. Donnelly, Jr.1990.
"*Organisasi, dan Manajemen*". Terjemahan Penerbit Erlangga.
Jakarta, Erlangga
- Gibson, James L, John M. Evancevich, & James H. Donnelly, Jr.1997.
"*Organisasi, perilaku, struktur, proses*". Jilid 1. Terjemahan Nunuk
Adiarni. Jakarta, Binarupa Aksara
- Gitosudarmo, Indriyo & I Nyoman Sudita. 2000. "*Perilaku Keorganisasian*".
Yogyakarta, BPFE
- Gortner, Harold F et.al.1997. "*Organization Theory, a public perspective*".
Harcourt Brace & Company
- Indrawijaya, Adam I. 1989. "*Perubahan dan Pengembangan Organisasi*".
Bandung, Sinar Baru
- Jafar Muhammad.2007. "*Kelakuan Organisasi*".Petaling Jaya
Selangor:Leeds Publications (M) Sdn. Bhd
- Kamil, Mustofa. 2011.*Pendidikan Nonformal: Pengembangan melalui
Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah
Pembelajaran dari Kominkan Jepang)*. Bandung: Alfabeta
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung:
PT. Revika Aditama
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal: dimensi dalam keaksaraan
fungsional, pelatihan, dan andragogi*. Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya

- Zaki Al Mubarak Evaluasi Program Garda Ampuh
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Munib, Achmad. 2010. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes Press
- Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, & Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: UNNES-Press
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Walgito, Bimo. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI
- Yuliani, Fitri Nelpa. *Hubungan Antara Lingkungan Sosial dengan Motivasi Belajar Santri di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah*. Jurnal Nasional. Spektrum PLS Vol. 1, No.2, Juli 2013. Padang: Program Studi Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Padang

**AI-HIKMAH AL-MUTA'ALIAH MULLA SHADRA
(KAJIAN EPISTEMOLOGIS)**

Oleh:

Laily Nur Arifa,

lailynurarifa@gmail.com

Fakultas Ilmu Keislaman Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Abstract

After the advent of Peripatetic philosophy (wisdom al-masysya'i) and philosophy iluminasionis(wisdomisyroqi), comes a new school of philosophy who was born in Persia, known as transcendental philosophy (the philosophy of being /wisdomal-muta'aliyah). Hikmah al-muta'aliyah carried by Mulla Shadra, the synthesis of the two previous flow, and iluminasionis Peripatetic philosophy. In the matter of ontology, al-al-muta'aliyah wisdom has given a new breakthrough, with the concept of ashalah al-piece and tasykik al-being. However, the most interesting of the al-al-muta'aliyah wisdom is the aspect of epistemology. al-Hikmah muta'aliyah al-Sadrais a synthesis of intellectual illumination(ishraq), reasoning and rational proof ('aql, burhan or istidlal)as well as religion and revelation(shar'). Sadra found perfect knowledge is rational knowledge, combined with spiritual experience can be achieved by those who follow the text of the Koran and Hadith. Source of knowledge is the text of the Koran, Hadith and sayings of the priests, which combined with the experience of intuition and reasoning. In obtaining the knowledge, the most appropriate method is kashf supported by reason and interpret religious texts. For Sadra, science is divided into two major groups, namely hudhuri and husuli. Sadra al-al-muta'aliyah-hiswisdom, is considered a major contribution to Islamic philosophy, Islamic philosophy on delivering the highest peak, which combines bayani, Irfani and Burhani in his analysis.

Keywords: *Mulla Shadra, al-Hikmahal-Muta'aliyah, Islamic Epistemology*

PENDAHULUAN

Banyak kalangan yang menganggap bahwa filsafat Islam telah mati setelah kritik memamatkan yang dilancarkan oleh Al-Ghazali pada abad ke-12 Masehi. Pandangan semacam ini, menurut Ulil Abshar Abdalla, jelas tidak tepat. Di dunia Sunni di kawasan timur, filsafat mungkin memang telah mati. Tetapi di kawasan lain, filsafat tetap hidup, ditandai dengan lahirnya tokoh seperti Ibn Rusyd atau Ibn Khaldun. Di kawasan Persia, filsafat berkembang antara lain ditandai dengan munculnya filsafat iluminasi Suhrawardi dan filsafat transenden Mulla Shadra. Mulla Shadra muncul dengan gagasan orisinal, ia melakukan sintesis antara berbagai sistem filsafat sebelumnya: filsafat rasional kaum peripatetik (*al-*

Laily Nur Arifa Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Shadra *masysya'un*), filsafat iluminasi kaum illuminasionis (*ishraqiyyun*), dan tradisi dialektis (*jadal*) yang dikembangkan oleh para mutakallimun (teolog Muslim).¹ Gagasan Mulla Shadra tersebut dikenal dengan istilah *al-hikmah al-muta'aliyah*. *al-Hikmah al-muta'aliyah* merupakan sintesis Shadra dari iluminasi intelektual (*isyraq*), penalaran dan pembuktian rasional (*'aql, burhan atau istidlal*) serta agama dan wahyu (*syar*).²

Mulla Shadra memiliki banyak sekali tulisan. Gagasan-gagasan Mulla Shadra tersebut kemudian dikelompokkan menjadi empat bahasan; *pertama*, berkenaan dengan teori pengetahuan atau epistemology. *Kedua*, masalah metafisika atau ontology. *Ketiga*, masalah gerak substansial dan, *keempat*, masalah jiwa, generasi, kesempurnaan dan kebangkitan hari akhir.³

PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Pemikiran Mulla Shadra

Mulla Shadra dilahirkan di zaman ketika filsafat dianggap mengalami kemunduran. Kehidupan Shadra terjadi pada masa-masa kejayaan dinasti Safawi abad ke- 16-18 M/ 10-12 H. Saat itu roda pemerintahan dipegang oleh Syah Abbas I (w.1038/1629). Pada awalnya ibukota Dinasti Safawi adalah Qazwin, kemudian pada masa kekuasaan Syah Abbas I, ibukota berpindah ke Isfahan. Isfahan adalah satu-satunya kawasan kota yang indah dan megah sekaligus ibukota negara yang menjadi arena percaturan intelektual yang masyhur.⁴ Pada masa kerajaan ini, mazhab Syiah Isna 'Asyariyyah menjadi mazhab resmi negara. Namun, meski ia hidup dalam iklim intelektual yang dipengaruhi oleh tradisi Syiah, ia mempelajari sistem filsafat yang dikembangkan oleh para filsuf Muslim yang berasal dari dunia Sunni, seperti Ibn Sina dan Al-Farabi.⁵

Kalam syiah menjadi corak yang lain dalam pemikiran Shadra, sebuah lingkungan yang pasti mempengaruhi pemikiran. Kalam Syiah sendiri banyak yang bersifat filosofis dan mistis. Dengan kata lain,

¹ Ulil Abshar Abdalla, Memahami Filsafat Mulla Shadra dalam al-Hikma al-Muta'aliya, 2012. <http://http://islamlib.com/?site=1&aid=1800&cat=content&title=//> diakses tanggal 29 Oktober 2014 pukul 06.07

² Nurul Farida, *al-Hikmah al-Muta'aliyah; Studi Pemikiran Mulla Shadra*, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2005), h. 33.

³ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam; Konsep, Filsuf dan Ajarannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 275

⁴ Fajruddin Muchtar, *Mulla Shadra dan Pemikiran Tasawufnya*, <https://id.scribd.com/doc/193915388/Mulla-Shadra-Dan-Pemikiran-Tasawufnya//> diakses tanggal 29 Oktober 2014, h. 3

⁵ Ulil Abshar Abdalla, *Memahami Filsafat.....*

Laily Nur Arifa Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Shadra pemecahan segala sesuatu melalui filsafat dan juga berusaha dipadukan dengan sufisme yang berkembang waktu itu. Tentu saja, konstruksi *al-hikmah al-muta'aliyah* tidak akan pernah lepas dari keberadaan kalam Syiah itu sendiri. Shadra tidak hanya terpengaruh oleh kalam Syiah saja, melainkan Mu'tazilah dan Asy'ariyah juga mewarnai pemikirannya. Para pengarang Asy'ariyah klasik, seperti al-Ghozali dan al-Razi memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sistem *al-hikmah al-muta'aliyah*. Mu'tazilah juga memiliki peran, namun peran Asy'ariyah lebih dominan dibanding dengan Mu'tazilah.⁶

2. Karya-karya Mulla Shadra

Karya-karya Shadra seluruhnya ditulis dengan bahasa Arab kecuali *Resale Se Ashl*, yang ditulis dalam bahasa Persia. Sebagian orang membagi karya Shadra ke dalam dua kelompok, yaitu yang berkaitan dengan ilmu-ilmu keagamaan (*naqli*), dan ilmu-ilmu intelektual (*aqli*).⁷ Namun, karena Mulla Shadra memandang bahwa kedua ilmu itu berkaitan erat satu sama lain dan berasal dari sumber pengetahuan yang sama, yaitu intelek ketuhanan, maka beliau selalu mengkaitkan persoalan keagamaan ke dalam karya filosofisnya dan begitu pula sebaliknya.⁸

Mengutip dari tulisan Mulya rahayu, beberapa karya Shadra antara lain;

- a. *Al-Asfar Al-Arba'ah*, dengan judul lengkapnya *Al-Hikmah Al-Muta'aliyyah fi Al-Asfar Al-'Aqliyyah Al-Arba'ah (Al-Asfar)*. *Magnum Opus* Mulla Shadra
- b. *Al-Mabda' wa Al-Ma'ad*, meliputi pembahasan dua cabang; tentang Ketuhanan dan Kebangkitan. Merupakan sebuah resume (ikhtisar) *Al-Asfar*. Dalam buku ini Shadra menjelaskan hubungan antara teologi dan eschatology.
- c. *Al-Syawahid Al-Rububiyyah*. Merupakan buku ringan ringkasan metode '*irfan*'. menyajikan gagasan-gagasan Mulla Shadra pada periode awal pemikiran filsafatnya.
- d. *Asrar Al-Ayat.*, membahas pengetahuan tentang rahasia ayat-ayat Allah dengan metode '*irfani*' yang disertai aplikasi ayat-ayat al-Qur'an.
- e. *Al-Masya'ir*. Berisi tentang komentar dan kritik Shadra dengan metode '*irfani*' terhadap berbagai pemikiran filsafat.
- f. *Al-Hikmah (Al-'Arasyiah)*. Juga tentang metode '*irfani*'

⁶ Nurul Farida, *al-Hikmah al-Muta'aliyah*....., 32-33.

⁷ Namun Shadra sebenarnya memandang kedua tipe ilmu tersebut berkaitan erat satu sama lain dan berasal dari sumber pengetahuan yang sama, yaitu intelek ketuhanan. Oleh sebab itu, dia selalu mengkaitkan persoalan-persoalan keagamaan ke dalam karya filsafatnya, dan begitu sebaliknya. Fathul Mufid, *Latar Belakang*, h. 49

⁸ Fajruddin Muchtar, *Mulla Shadra*....., h. 3

- g. *Syarah Al-Hidayah Al-Atsîriyyah*. Seperti namanya, karya ini adalah sebuah komentar terhadap buku yang berjudul *al-Hidayah* yang ditulis pada basis filsafat peripatetik.
- h. *Syarah Al-Shifat Al-Syifa'*. Komentar terhadap karya Ibn Sina (*al-Syifa*) Isu-isu yang dikomentarnya adalah beberapa tentang teologi (Ilahiyyat).
- i. *Risalat Al-Hudûts*. Berisi tentang kebaruan alam. Mengetengahkan perdebatan filsuf-filsuf terdahulu tentang beberapa permasalahan orisisnil. Dalam buku ini pula Mulla Shadra membuktikan teori kokohnya tentang teori gerak substansial.
- j. *Risalat Ittishaf al-Mahiyat bi Al-Wujûd*. Risalah ini mengenai persoalan eksistensi dan hubungannya dengan kuititas.
- k. *Risalat al-Tasyakhkhus*. Menjelaskan persoalan individu dan menjelaskan hubungannya dengan eksistensi dan pendasarannya sebagai salah satu idenya.
- l. *Risalat Sarayan al-Wujûd, (tharhu al-Kaunain)* Tentang kualitas penurunan atau menyebarnya eksisten dari sumber kebenaran kepada eksistensi-eksistensi.
- m. *Risalat al-Qadha' wa al-Qadhar*. (90 halaman) (This treatise is about the problem of Divine Decree and Destiny)
- n. *Risalat al-Waridat al-Qolbiyyah* (40 halaman). Dalam buku ini Mulla Shadra menyajikan sebuah catatan ringkas tentang permasalahan penting filsafat.
- o. *Risalat Iktsar al-Arifin*. Tentang pengetahuan kebenaran dan keyakinan. Buku ini mengenai gnosis dan pendidikan.
- p. *Risalat Hasyr al-Alamîn*. tema sentral karya ini adalah kualitas eksisten – eksisten setelah kematian (kebangkitan) alam akhirat. Disini Mulla Shadra telah menegaskan teori kebangkitan benda-benda dan binatang di akhirat.
- q. *Risalat Khalq al-A'mal* Risalah ini mengenai *man's determinism and free will*.
- r. *Risalatuhu ila al-Maula Syamsa al-Jaylani*
- s. *Ajwibah al-Masa'il al-Tsalats*. Karya ini terdiri dari tiga risalah dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis yang dilontarkan oleh para filsuf kontemporer.
- t. *Risalat al-Tashawwur wa al-Tashdiq*. Risalah ini sesuai dengan isu-isu filsafat logika dan penyelidikan pemahaman dan penilaian.
- u. *Risalat fi Ittihad al-Aqil wa al-Ma'qûl*.
- v. *Kasru al-Ashnam al-Jahiliyyah*. Tentang kritik Shadra terhadap para kaum sufi (*gnoticism*). Maksud Shadra disini menyalahkan kaum sufi.
- w. *Jawabat al-Masa'il al-Awishah*
- x. *Risalat Hallu al-Isykalat al-Falakiyyah fi al-Iradah al-Jazafiyah*.

- y. *Hasyia ala Syarh Hikmat al-Isyraq li al-Syuhrawardi*. Komentar Shadra terhadap karya Suhrawardi Hikmat al-ishraq dan komentar Qutb al-Din Shirazi’.
- z. Dan sebagainya.

3. *al-Hikmah al-Muta'aliyah*

Shadra adalah penggagas aliran baru dalam filsafat Islam yang berbeda dengan dua aliran filsafat sebelumnya, yaitu aliran *Masysyaiyah* (paripatetik) dan aliran *isyraqiyah* (illuminasi) yang dikenal dengan *Al-Hikmah al-Muta'aliyah*.⁹ Ungkapan *Hikmah Muta'aliyah*, terdiri atas dua istilah, yaitu *al-hikmah* dan *al-muta'aliyah* (tinggi atau transenden).. Mengenai pengertian *hikmah*, para ahli memiliki definisi yang bervariasi. Kata *hikmah*, setelah kurun waktu tertentu juga dikaitkan dengan *falsafah*.¹⁰ Mulla Shadra mendefinisikan istilah hikmah dengan ungkapan berikut;

“Kesempurnaan jiwa manusia melalui pengetahuan terhadap realitas segala sesuatu yang ada sebagaimana adanya, dan pembenaran terhadap keberadaan mereka, yang dibangun berdasarkan bukti-bukti yang jelas, bukan atas dasar sangkaan dan sekedar mengikuti pendapat orang lain, sebatas kemampuan yang ada pada manusia. Jika anda suka, anda bisa berkata (kesempurnaan jiwa manusia melalui pengetahuan terhadap) tata tertib alam semesta sebagai tata tertib yang bisa dimengerti, sesuai kemampuan yang dimiliki, dalam rangka mencapai keserupaan dengan Tuhan”¹¹

Istilah *al-Hikmah al-Muta'aliyyah* selama ini diterjemahkan sebagai filsafat hikmah, teosofi transenden atau kearifan puncak.¹² Mulla Shadra sendiri sesungguhnya tidak pernah mengatakan bahwa aliran filsafatnya adalah *Hikmah Muta'aliyah*. Istilah *Hikmah Muta'aliyyah* sebagai mazhab filsafat diperkenalkan bukan oleh Shadra, namun oleh murid sekaligus menantunya yang bernama Abd Al Razaq Lahiji. Penggunaan istilah *hikmah al-muta'aliyah* sebagai aliran filsafat Shadra kemungkinan disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, karena judul buku Shadra, *al-Hikmah*

⁹ Khalid al-Walid, *Tasawuf Mulla Shadra*....., h. 32

¹⁰ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud*....., h. 98-99

¹¹ استكمال النفس الانسانية بمعرفة حقائق الموجودات على ما هي عليها والحكم بموجودات تحقيقا

بالبراهين لا أحدا بالظن والتقليد بقدر الوسع الإنساني وان شئت قلت نظم العالم نظما عقليا

Nurul Farida, *al-Hikmah al-تعالى بالباري* التشبه

Muta'aliyah.....h. 30

¹² Sholihan, *Pernak-pernik Pemikiran Filsafat Islam; dari al-Farabi sampai al-Faruqi*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 82

al-Muta'aliyah, menyatakan secara tidak langsung tentang keberadaan suatu aliran dan pandangan dunia yang di dalamnya terdapat doktrin-doktrin metafisika Shadra. Kedua, Shadra menunjuk *al-hikmah al-muta'aliyah* tidak hanya menjadi judul bukunya, melainkan ada ajaran moral di dalamnya.¹³

Menurut Jalaluddin Rahmat, *hikmah muta'aliyah* adalah kebijaksanaan (*wisdom*) yang diperoleh lewat pencerahan ruhaniah atau intuisi intelektual dan disajikan dalam bentuk yang rasional dengan menggunakan argumentasi-argumentasi rasional. *Hikmah Muta'aliyah* ini bukan hanya memberikan pencerahan kognitif tetapi juga realisasi, yang mengubah wujud penerima pencerahan untuk merealisasikan pengetahuan sehingga terjadinya transformasi wujud hanya dapat dicapai dengan mengikuti syari'at.¹⁴

Hikmah Muta'aliyah memecahkan persoalan *kalam* dengan pendekatan yang lebih bersifat metafisik daripada teologis, sehingga jauh berbeda dari metode *kalam* pada umumnya.¹⁵ Dalam pandangan Mulla Shadra, *hikmah* tidak bertentangan dengan agama, bahkan keduanya memiliki tujuan yang sama. Orang yang menganggapnya berbeda berarti tidak mengetahui kesesuaian antara keputusan-keputusan agama dan pembuktian-pembuktian *hikmah*.¹⁶

Al-Hikmah al-Muta'aliyah adalah satu perspektif baru di dalam kehidupan intelektual Islam berdasarkan sintesis dan pengharmonisasian hampir semua aliran pemikiran Islam. Ia juga satu aliran pemikiran dimana tiang *wahyu*, hakikat kebenaran yang dicapai melalui *dzauf* dan *kasyf*, serta penalaran dan pembuktian rasional disatukan. Dalam kombinasi tersebut terlihat dengan jelas keterpaduan yang harmonis antara prinsip-prinsip *'irfan*, filsafat, dan agama, dimana pembuktian rasional atau filsafat terkait erat dengan al-Qur'an dan Hadis Nabi, serta ajaran-ajaran para imam, yang dipadukan dengan doktrin-doktrin *irfan* sebagai hasil iluminasi yang diperoleh oleh jiwa yang suci. Melalui interpretasi simbolik terhadap teks-teks suci, yang dipahami secara esoterik, diperlihatkan bahwa wahyu memiliki kualitas-kualitas *'irfan*, dan melalui intuisi intelektual, pemikiran rasional ditundukkan kepada kebenaran-kebenaran yang universal dari *'irfan*. Sifat-sifat sintetik pemikiran Mulla Shadra ini, dan inkorporasi al-Qur'an dan hadis yang dilakukannya, telah menjadikan filsafatnya ini tidak hanya sebagai bukti masih hidup dan dinamisnya

¹³ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Shadra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h 101-103

¹⁴ Jalaluddin Rahmat, *Hikmah Muta'aliyah: Filsafat Islam Pasca Ibn Rusyd*, pengantar dalam *Mulla Shadra, Hikmah al-Arsyiah (Kearifan Puncak)* terj. Dimitri Mahayana, Dedi Djunardi, cet II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 7.

¹⁵ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud.....*, h. 134

¹⁶ Rahmat Fauzi, *Konsep Epistemologi.....*, h. 45

filsafat Islam pasca Ibn Rusyd, tetapi juga menunjukkan bahwa lebih dari peripatetisme dan isyraqiyah, filsafat hikmah lebih layak disebut sebagai filsafat Islam yang sesungguhnya.¹⁷

Al-hikmah al-muta'aliyah merupakan sintesis Shadra dari iluminasi intelektual (*isyraq*), penalaran dan pembuktian rasional (*'aql, burhan atau istidlal*) serta agama dan wahyu (*syar'*). Melalui kombinasi ketiga hal tersebut tercipta *al-hikmah al-muta'aliyah*. Terlihat sekali perpaduan antara prinsip-prinsip *'irfan*, filsafat dan agama. Di mana pembuktian-pembuktian rasionalnya selalu dikaitkan dengan al-Qur'an, al-hadits serta ajaran-ajaran para imam kemudian dipadukan dengan doktrin *irfan*.¹⁸

Shadra dalam *al-Hikmah al-Muta'aliyah* menguraikan secara jelas pemikiran-pemikiran aliran-aliran sebelumnya seperti filsafat paripatetik, iluminasi, *'irfan*, maupun teologi dari berbagai versi, tetapi Shadra sama sekali tidak melakukan sinkretisasi, Shadra mengintegrasikan semua elemen tersebut sehingga membentuk wama baru yang masing-masing kesatuan saling terkait erat.¹⁹

Dua aliran utama filsafat sebelum Shadra, yaitu filsafat paripatetik dan filsafat iluminasi secara jelas saling beroposan satu sama lain. Paripatetik sebagai filsafat, mendasarkan prinsipnya pada bentuk silogisme-Aristotelian yang sangat rasional, terutama di tangan Ibn Sina. Paripatetik tidak akan membicarakan sebuah persoalan yang tidak terbukti secara rasional. Sementara filsafat Iluminasi Suhrawardi meyakini bahwa pengetahuan dan segala sesuatu yang terkait dengannya hanya bisa dicapai melalui proses syuhudi, dan proses tersebut hanya bisa dicapai dengan melakukan upaya latihan ruhani untuk mendapatkan ilmu cahaya. *al-Hikmat al-Muta'aliyah* memunculkan sebuah warna baru di antara aliran filsafat sebelumnya. Dalam pandangan Shadra, baik akal maupun ruhani keduanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam filsafat dan meyakini bahwa Isyraqi tanpa argumentasi rasional tidaklah memiliki nilai apapun, begitupun sebaliknya.²⁰

4. *al-Hikmah al-Muta'aliyah* dalam Kajian Ontologis (Tinjauan Singkat)

al-Hikmah al-Muta'aliyah sering kali disebut sebagai filsafat *wujud*. Oleh sebab itu, dalam mengkaji epistemologi Mulla Shadra, di samping

¹⁷ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud*....., h. 134

¹⁸ Nurul Farida, *al-Hikmah al-Muta'aliyah*....., 33.

¹⁹ Khalid al-Walid, *Tasawuf Mulla*....., h. 34-35

²⁰ Khalid al-Walid, *Tasawuf Mulla*....., h. 34

harus memahami latar belakang pemikiran Shadra sebelumnya, harus juga memahami prinsip-prinsip pemikiran filsafat wujud.²¹

Topik yang paling sering dibahas dalam metafisika *al-hikmah al-Muta'aliyah* adalah kehakikian eksistensi (*ashalah al-wujud*). Maksud *ashalah al-wujud* dalam filsafat Shadra adalah bahwa setiap wujud kontingen (*mumkin al-wujud*) terdiri atas dua modus (pola perwujudan); eksistensi dan esensi.²² Eksistensi, menurut Shadra, merupakan realitas dasar yang paling nyata dan jelas, sehingga tidak ada seorang yang dapat membatasi eksistensi. Pada awalnya, Shadra mengikuti pendapat Suhrawardi yang mengatakan esensi lebih fundamental dari eksistensi. Sebab eksistensi, bagi Suhrawardi, hanyalah ada dalam pikiran manusia. Namun kemudian, Shadra mengikuti pendapat Ibnu Arabi dan Ibnu Sina bahwa eksistensi mendahului esensi. Antara eksistensi dan esensi menurut shadra hanya terjadi perbedaan dalam alam pikiran belaka, sedangkan di luar hanya terdapat satu realitas, yaitu eksistensi. Bagi Shadra, yang benar-benar hakiki (*real*) secara mendasar adalah eksistensi, sedangkan esensi (kuiditas) tidak lebih dari "penampakan" belaka.²³

Topic lain yang juga sering dibahas dalam *al-hikmah al-muta'aliyah* adalah *tasykik al-wujud* (gradasi eksistensi). Menurut Shadra, pada dasarnya eksistensi adalah satu, namun bergradasi. Eksistensi adalah realitas tunggal namun memiliki gradasi/kualitas yang berbeda. Berbeda dari Suhrawardi yang menyatakan bahwa gradasi terjadi pada esensi, Shadra berpendapat bahwa gradasi hanya terjadi pada eksistensi dan tidak pada esensi.²⁴

Lebih jelas mengenai perbedaan esensi dan eksistensi dapat dilihat pada table berikut;

	Hikmah masy'aiyah (filsafat)	Hikmah isyraqiyah (filsafat)	Irfan wujudiyah (gnosis)	Hikmah muta'aliyah
--	-------------------------------------	-------------------------------------	---------------------------------	---------------------------

²¹ Fathul Mufid, *Epistemologi Mulla Sadra; (Kajian Tentang Ilmu Husuli dan Ilmu Huduri)*, Jurnal Empirik; Jurnal Penelitian Islam, Vol. 5, No.1 Januari - Juni 2012, h. 210

²² Murtadha Muthahari. *Filsafat Hikmah*, h. 80

²³ Lihat A. Khudori Sholeh, *Wacana Baru*....., h. 161-164. Lihat Khalid al-Walid, *Tasawuf Mulla*....., h. 40-42 Lihat Murtadha Muthahari. *Filsafat Hikmah*, h. 80-83

²⁴ Lihat A. Khudori Sholeh, *Wacana Baru*....., h. 164-165. Lihat Khalid al-Walid, *Tasawuf Mulla*....., h. 42-44

	paripatetik)	iluminasi)		
Eksistensi (wujud)	Riil	Mental	Riil	Riil
Esensi (mahiyah)	Mental	Riil	Mental	Mental
Hubungan eksistensi dan esensi	Eksistensi mendahului esensi	esensi mendahului Eksistensi	Eksistensi mendahului esensi	Eksistensi mendahului esensi
Struktur realitas	Jenjang Eksistensi	Gradasi esensi	Jenjang esensi	Gradasi Eksistensi

Tabel I: perbedaan berbagai aliran pemikiran dalam hal esensi dan eksistensi²⁵

5. Sekilas mengenai Epistemologi

Kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* dan *logos*. *Episteme* berarti pengetahuan (*knowledge*) dan *logos* berarti ilmu atau teori. Dengan demikian epistemologi secara etimologi bermakna teori pengetahuan. Epistemologi ialah ilmu yang membahas tentang apa itu pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan tersebut.²⁶

Bayani adalah metode pemikiran khas Arab yang didasarkan atas otoritas teks (*nash*), secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran; secara tidak langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran, namun tetap harus bersandar pada teks. Dalam perspektif keagamaan, sasaran bayani adalah aspek eksoterik (*syariat*).²⁷ Sumber pengetahuan bayani adalah teks (*nash*), yakni al- Qur`an dan hadis.²⁸ Metode *bayani* menempuh dua jalan. *Pertama*, berpegang pada redaksi (lafat) teks, dengan menggunakan kaidah bahasa Arab, seperti *nahw* dan *sharâf*. *Kedua*, menggunakan metode *qiyas* (analogi).²⁹

²⁵ Lihat A. Khudori Sholeh, *Wacana Baru.....*, h.166 lihat Dedi Supriyadi, *Pengantar.....*, h. 277

²⁶ Muh. Natsir, *Prinsip Prinsip Epistemologi dan Implementasinya Terhadap Perkembangan Iptek Menurut Pandangan Murtadha Muthahhari*, Jurnal AL-FIKR UIN Alauddin Makasar Volume 16 Nomor 2 Tahun 2012, h. 3

²⁷ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru.....*, h. 177

²⁸ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru.....*, h. 182

²⁹ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru.....*, h. 187

Kata *irfani* berasal dari kata dasar bahasa Arab *'arafa* yang berarti pengetahuan. Secara terminologis, *irfan* bisa diartikan sebagai pengungkapan atas pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakekat oleh Tuhan kepada hamba-Nya (*kasyf*) setelah adanya olah ruhani (*riyadlah*) yang dilakukan atas dasar cinta (*love*). Sasaran bidik *irfani* adalah aspek esoterik syariat, apa yang ada dibalik teks.³⁰ Sumber pengetahuan *irfani* adalah *kasyf*, yakni tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh tuhan. Pengetahuan *irfani* tidak diperoleh berdasarkan analisa teks atau keruntutan logika, tetapi dengan olah ruhani, di mana dengan kesucian hati, Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. Oleh karena itu, metode *irfani* adalah *riyadloh* (laku spiritual).³¹

Berbeda dengan *bayani* dan *irfani* yang masih berkaitan dengan teks suci, *burhani* sama sekali tidak mendasarkan diri pada teks. *Burhani* menyandarkan diri pada kekuatan rasio, akal, yang dilakukan lewat dalil-dalil logika atau agama.³² Sumber pengetahuan *burhani* adalah rasio. Rasio inilah yang memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi yang masuk lewat indera.³³ Salah satu metode *burhani* adalah silogisme.³⁴

Perbandingan ketiga epistemologi ini adalah bahwa *bayani* menghasilkan pengetahuan lewat analogi *furu'* kepada yang asal; *irfani* menghasilkan pengetahuan lewat proses penyatuan ruhani pada Tuhan, *burhani* menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya.³⁵

6. *al-Hikmah al-Muta'aliyah* (Kajian Epistemologis)

Secara epistemologis *al-Hikmah al-Muta'aliyah* berbeda dengan teologi yang bertitik tolak dari syari'at kemudian mencari legitimasi rasio, berbeda dengan filsafat paripatetik yang bertitik tolak dari filsafat Yunani kemudian mencari legitimasi syari'at, dan berbeda dengan filsafat iluminasi dan 'irfan yang bertitik tolak dari pengalaman mistik kemudian berusaha mengungkapkannya secara rasional dan menyelaraskan dengan syari'at. *Al-Hikmah al-Muta'aliyah* bertitik tolak dari rasio kemudian mencari pengalaman mistik atau sebaliknya yang harus diselaraskan dengan syari'at.³⁶

³⁰ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru*....., h. 194 dan 204

³¹ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru*....., h. 204 dan 213-214

³² A. Khudori Soleh, *Wacana Baru*....., h. 219

³³ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru*....., h. 223

³⁴ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru*....., h. 224

³⁵ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru*....., h. 219

³⁶ Fathul Mufid, *Latar Belakang* , h. 55

Jalaluddin Rahmat menyimpulkan bahwa secara epistemologis *al-Hikmah al-Muta'aliyah* didasarkan pada tiga prinsip: intuisi intelektual (*dzawq atau isyraq*), pembuktiaan rasional (*aql atau istidlal*), dan syari'at.

³⁷ Sintesa *al-hikmah al-muta'aliyah* merupakan iluminasi intelektual yang diperoleh Shadra melalui penghayatan spiritual, unsur-unsur yang berasal dari para 'urafa, hukama' dan filosof-filosof muslim sebelumnya, dengan landasan al-Qur'an dan Hadis Nabi serta ajaran-ajaran para Imam Syi'ah.³⁸

Dipandang dari sudut epistemologi, Shadra berpendapat bahwa untuk meraih pengetahuan yang sempurna, pengetahuan rasional harus dipadu dengan pengalaman spiritual, dan pengetahuan spiritual harus dipadu dengan realisasi kesadaran yang lebih tinggi yang merupakan karunia Allah yang dapat dicapai oleh orang-orang yang menyucikan jiwanya dengan mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw.³⁹

a. Sumber Pengetahuan

Mulla Shadra menempatkan *qalb* dan 'aql dalam tatanan yang sejajar, dan hal ini tertulis dalam *Hikmah Muta'aliyah*. Hal ini menjelaskan bahwa seseorang dapat berpijak pada Al-Qur'an yang dijadikan pijakan bagi para *mufassir*, berpijak pada disiplin ilmu filsafat yang menjadi pijakan filosof, dan juga berpijak pada irfan yang menjadi pijakan oleh para 'Arifin atas segala pandangannya.

Dengan kata lain, sumber pengetahuan menurut Mulla Shadra adalah teks suci, penalaran akal, dan intuisi. Dalam epistemologi Mulla Shadra, al-Qur'an merupakan jalan utama untuk mencapai pengetahuan hakiki. Kitab suci bagi Mulla Shadra merupakan sumber ilham pemikiran filsafat dan teosofi yang tak dapat diganti oleh kitab lain.⁴⁰ Dalam hampir seluruh tulisannya Mulla Shadra menuliskan ayat-ayat al-Quran sebagai fondasi utama di dalam membangun struktur *al-hikmah al-muta'aliyah*. *Al-hikmah al-muta'aliyah* juga menggunakan hadis sebagai dasar atau sumber kedua yang melengkapi pesan-pesan al Qur'an. Menurut Mulla Shadra, hadis juga memiliki tingkatan-tingkatan makna yang bersifat esoterik seperti halnya al-Qur'an, yang hanya dapat disentuh melalui pertolongan iluminasi spiritual. Makna inilah yang lebih dulu terbuka kepada seorang pencari kebenaran, sebelum terungkap di hadapannya makna batin dari teks suci.⁴¹

³⁷ Jalaluddin Rahmat, *Hikmah Muta'aliyah*....., h. 7.

³⁸ Rahmat Fauzi, *Konsep Epistemologi*....., h. 35

³⁹ Fathul Mufid, *Tipologi Tasawuf Falsafi*, Jurnal Addin; Media Dialektika Islam Edisi Januari-Juni 2010, h. 30

⁴⁰ Rahmat Fauzi, *Konsep Epistemologi*....., h. 40

⁴¹ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud*....., h 109-110

b. Metode

Menurut Shadra, persoalan ketuhanan (metafisika) bisa dipahami dengan dua cara, yaitu; 1) melalui intuisi intelektual dan gerak cepat, dan 2) melalui pemikiran konseptual dan gerak lambat. Para Nabi, orang-orang suci, dan mereka yang memiliki visi spiritual memperolehnya dengan cara yang pertama, sedangkan cara yang kedua ditempuh oleh para ilmuwan, ahli pikir, dan mereka yang selalu mengandalkan pertimbangan akal. Dia juga menegaskan bahwa hakekat hikmah diperoleh melalui ilmu ladunni, dan selama seseorang belum mencapai tingkatan tersebut, maka jangan dijadikan sebagai ahli hikmah, yang merupakan salah satu kerunia ketuhanan. Inilah yang disebut dengan metode *kasyf*.⁴²

Mulla Shadra meyakini sepenuhnya bahwa metode yang paling berhasil untuk mencapai pengetahuan yang sejati adalah *kasyf*, yang ditopang oleh *wahyu*, dan tidak bertentangan dengan *burhan*. Di dalam Tafsir Surah al-Waqi'ah, Mulla Shadra mengemukakan bahwa pada mulanya dia disibukkan dengan pengkajian terhadap buku-buku yang bersifat iskursif, sehingga dia merasa bahwa dirinya telah memiliki pengetahuan yang luas. Akan tetapi, ketika visi spiritualnya mulai terbuka, dia baru menyadari bahwa ternyata dirinya kosong dari ilmu yang sejati dan hakikat yang meyakinkan, sesuatu yang hanya bisa diperoleh melalui *zauq* dan *wijdan*.⁴³

Shadra menyatakan bahwa metode *kasyf* dapat menyampaikan seseorang kepada pengetahuan yang sejati. Ia menegaskan bahwa hakikat hikmah diperoleh melalui *ilmu ladunni*, dan selama seseorang belum sampai pada tingkatan tersebut, maka jangan dijadikan sebagai ahli hikmah, yang merupakan salah satu karunia ketuhanan. Diadakan penjelasannya dia mengemukakan bahwa ada dua macam cara untuk memperoleh pengetahuan, yaitu dengan belajar dan usaha sendiri dan melalui karunia ketuhanan yang berupa ketersingkapkan. Cara pertama dapat berasal dari dalam dan dari luar, atau melalui perenungan pribadi dan yang didengar dari guru serta membaca tulisan yang digoreskannya. Sedangkan cara yang kedua adalah melalui pengajaran langsung dari Tuhan tanpa perantara. Inilah yang disebut *ilmu ladunni* atau *kasyfiyyah* atau *ilhamiyyah*, yang hanya dapat diperoleh melalui *dzauq* dan *wijdan*.⁴⁴

Seperti halnya akal, seluruh pencapaian *kasyf* harus ditimbang oleh agama, dan *kasyf* tidak akan berarti jika tidak sesuai dengan ukuran agama. Di samping itu, pengetahuan yang diperoleh melalui *kasyf* tidak mungkin dijelaskan kepada orang lain kecuali dengan menggunakan *burhan*. Oleh karena itu, di dalam *al-hikmah al-muta'aliyah* disyaratkan

⁴² Syaifan Nur, *Filsafat Wujud*....., h 124

⁴³ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud*....., h 123

⁴⁴ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud*....., h 125-126

Laily Nur Arifa Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Shadra pengetahuan tentang *burhan*, penyaksian bukti-bukti kebenaran secara intuitif melalui *kasyf*, dan komitmen yang tinggi terhadap agama.⁴⁵

Mengenai pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi, Mulla Shadra mengakui bahwa memang banyak orang yang mengingkari keberadaan ilmu yang diperoleh secara gaib tersebut, yang menjadi landasan bagi para pengembara ruhani dan ahli makrifat. Padahal ilmu tersebut adalah yang paling kuat dan paling kokoh di antara seluruh ilmu yang ada. Mereka yang mengingkarinya beranggapan bahwa tidak ada ilmu kecuali yang diperoleh melalui belajar, perenungan atau periwayatan. Mereka yang berpandangan seperti itu seolah-olah tidak mengerti al-Qur'an dan tidak membenarkan bahwa al-Qur'an itu merupakan lautan yang luas yang mencakup seluruh realitas. Memang sudah menjadi kebiasaan bahwa seseorang akan mengikari sesuatu yang di luar pengetahuannya, dan ini merupakan penyakit kronis, yaitu sekedar bertaklid kepada mazhab guru dan orang-orang terdahulu serta berhebt pada pemindahan kata-kata belaka.⁴⁶

Menurut Mulla Shadra hakikat pengetahuan tidak dapat diperoleh kecuali melalui pengajaran langsung dari Tuhan, dan tidak akan terungkap kecuali melalui cahaya kenabian dan kewalian. Untuk mencapai hal itu, diperlukan proses penyucian kalbu dari segala hawa nafsu dan tidak terpesona pada kemegahan duniawi, dengan mengasingkan diri dari pergaulan, merenungkan ayat-ayat Tuhan dan Hadis Nabi, serta mencontoh perilaku kehidupan orang-orang saleh. Ketika manusia menyadari kelemahan dirinya dan meyakini bahwa manusia tidak memiliki sesuatu apa pun, dibangkitkan semangatnya dengan sekuat-kuatnya dan berkobarlah kalbunya dengan cahaya yang gilang-gemilang. Di saat itulah, ketika dirinya dipenuhi oleh sinar cemerlang yang merupakan karunia Tuhan, terbuka di hadapannya rahasia dari sebagian ayat-ayat Tuhan dan bukti-bukti yang meyakinkan.⁴⁷

Lebih jelas mengenai perbedaan sumber pengetahuan dan metode memperoleh pengetahuan, dipaparkan dalam table berikut;

	Bayani	Irfani	Burhani	Hikmah isyraqiyah (filsafat iluminasi)	Hikmah muta'aliyah
Sumber	Teks Keagamaan, Nash	Kasyf/intuisi	Rasio	Kasyf dan rasio	Teks, Kasyf Rasio

⁴⁵ Rahmat Fauzi, *Konsep Epistemologi.....*, h. 40

⁴⁶ Rahmat Fauzi, *Konsep Epistemologi.....*, h. 40

⁴⁷ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud.....*, h 123-124

	Bayani	Irfani	Burhani	Hikmah isyraqiyah (filsafat iluminasi)	Hikmah muta'aliyah
Metode	Berpegang pada dzahir teks	Qiyas al-Syahid ala al-Ghaib	Silogisme	Silogisme, Qiyas al-Syahid ala al-Ghaib	Berpegang pada dzahir teks, Qiyas al-Syahid ala al-Ghaib, Qiyas al-Ghaib ala al-Syahid, Qiyas al-far'u ala al-ashl Silogisme
Pendekatan	Linguistik/dilalah al-Lughawiyah	Psikohistoris	Logika	Psikohistoris, Logika	Psikohistoris, Logika, Bahasa
Kecenderungan Pengguna	Teolog, Fuqaha, linguis	Sufi	Filosof, ilmuwan	Kaum iluminatif, Sufi-filosof	Pengikut madzhab muta'aliyah

Tabel II: Perbedaan sumber pengetahuan dan metode memperoleh pengetahuan⁴⁸

c. Struktur ilmu

Mulla Shadra mendefinisikan ilmu dalam dua kalimat. *Pertama*, *al-ilmu ibarat an hudhuru shuratu syai' li al-Mudrik* (ilmu adalah hadirnya gambaran sesuatu pada indera). *Kedua*, *hudhuru surat al-syai'inda al-aql* (hadirnya gambaran sesuatu pada akal). Keduanya dapat diartikan dengan satu kalimat, yakni gambaran obyek pada mental subyek.⁴⁹ Mulla Shadra mengategorikan ilmu menjadi dua, yakni ilmu khuduri dan ilmu husuli.⁵⁰

1) Ilmu Husuli

⁴⁸ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru*....., h. 236

⁴⁹ Khalid al- Walid, *Tasawuf Mulla*....., h. 105-106

⁵⁰ Khalid al- Walid, *Tasawuf Mulla*....., h. 110 sebenarnya masih banyak pembagian ilmu yang dilakukan oleh Mulla Shadra dalam kategori yang lain. namun yang dibahas dalam makalah ini hanya dua, yakni ilmu hudhuri dan husuli dengan alasan efisiensi.

Ilmu *Husuli* adalah pengetahuan yang didapat berdasarkan proses korespondensi yang terjadi antara subjek internal dengan objek eksternal, sehingga keduanya merupakan eksistensi independen yang berbeda satu sama lain dan tidak ada kausalitas antara keduanya. Melalui kriteria korespondensi tersebut, ilmu memiliki kemungkinan benar dan juga ada kemungkinan salah, jika tidak memenuhi persyaratan-persyaratan yang layak.⁵¹

Shadra mengelompokkan secara garis besar menjadi empat macam, yaitu; pertama, Ilmu *Tabi'iyat* (Fisika), yaitu ilmu yang diperoleh lewat penelitian empiris yang berhubungan dengan segala sesuatu yang menyangkut dunia fisik, seperti benda mati (*jamad*), mineral, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia secara biologis. *Kedua*, Ilmu *Ilahiyyat* (Metafisika), yaitu ilmu yang diperoleh lewat penalaran logis, perasaan batin, maupun pemahaman terhadap sumber agama (al-Qur'an, Hadis, dan perkataan para *Imam*. *Ketiga*, ilmu *Mantiq* (Logika), yaitu ilmu yang mengkaji tentang kaidah-kaidah berfikir yang benar, sehingga menghasikan pada kesimpulan yang benar, terhindar dari kesalahan berfikir, atas dasar argumentasi yang benar pula. *Keempat*, Ilmu *Riyadiyyat* (Matematika), yaitu ilmu yang membahas tentang konsep pikiran yang berkaitan dengan dimensi dunia fisik, tetapi bukan tentang materinya yang meliputi ilmu tentang bilangan, ukuran, ruang, dan termasuk teori gerak.⁵²

2) Ilmu Hudhuri

Ilmu *hudhuri* adalah suatu bentuk pengetahuan yang diperoleh manusia begitu saja adanya, tanpa harus melibatkan kerja akal pikiran secara konsepsional, sehingga pengetahuan jenis ini terbebas dari dualisme antara kebenaran dan kesalahan. Ilmu *Hudhuri* dalam kajian tasawuf disebut pengetahuan *Kasyf* atau *ladunni*. Ilmu *hudhuri* dikategorikan sebagai pengetahuan yang diperoleh manusia tanpa proses belajar dan usaha mencarinya, tetapi sebagai pemberian langsung dari Allah atau penarikan Ilahi.⁵³

SIMPULAN

al-Hikmah al-muta'aliyah merupakan sintesis Shadra dari iluminasi intelektual (*isyraq*), penalaran dan pembuktian rasional ('*aql*, *burhan* atau *istidlal*) serta agama dan wahyu (*syar'*). Shadra berpendapat bahwa pengetahuan yang sempurna ialah pengetahuan rasional yang dipadukan dengan pengalaman spiritual yang dapat dicapai oleh orang-orang yang mengikuti teks al-Quran dan Hadis. Sumber pengetahuan

⁵¹ Fathul Mufid, *Epistemologi Mulla*, h. 214

⁵² Fathul Mufid, *Epistemologi Mulla*, h. 215-216

⁵³ Fathul Mufid, *Epistemologi Mulla*, h. 217-218

Laily Nur Arifa Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Shadra adalah teks al-Quran, hadis nabi dan perkataan para imam, yang dipadukan dengan pengalaman intuisi dan penalaran akal.

Dalam memperoleh pengetahuan, metode yang paling tepat adalah kasyf yang ditopang dengan rasio dan menafsirkan teks agama. Bagi Shadra, ilmu terbagi menjadi dua kelompok besar, yakni hudhuri dan husuli. Shadra dengan al-hikmah al-muta'aliyah-nya, dianggap memberikan kontribusi besar bagi filsafat Islam, yakni mengantarkan filsafat Islam pada puncak tertinggi, yang menggabungkan bayani, irfani dan burhani dalam analisisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Ulil Abshar. 2012. *Memahami Filsafat Mulla Shadra dalam al-Hikmah al-Muta'aliyah*. <http://islamlib.com/?site=1&aid=1800&cat=content&title=//>
- al-Walid, Khalid. 2005. *Tasawuf Mulla Shadra, Konsep Ittihad, al-Aqli wa al-Ma'qul dalam Epistemologi Filsafat Islam dan Makrifat Ilahiyah*. Bandung: Muthahari Press
- Farida, Nurul. 2005. *al-Hikmah al-Muta'aliyah; Studi Pemikiran Mulla Shadra*. Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo
- Fauzi, Rahmat. 2005. *Konsep Epistemologi Mulla Shadra*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo
- Muchtar, Fajruddin. *Mulla Shadra dan Pemikiran Tasawufnya*, <https://id.scribd.com/doc/193915388/Mulla-Shadra-Dan-Pemikiran-Tasawufnya//>
- Mufid, Fathul. 2010. *Tipologi Tasawuf Falsafi*. Jurnal Addin; Media Dialektika Islam Edisi Januari-Juni 2010.
- _____. 2011. *Latar Belakang Intelektual Filsafat Mulla Shadra*, Jurnal Ad-din; Media Dialektika Intelektual Islam, Edisi Juli-Desember 2011.
- _____. 2012. *Epistemologi Mulla Sadra; (Kajian Tentang Ilmu Husuli dan Ilmu Hudhuri)*. Jurnal Empirik; Jurnal Penelitian Islam, Vol. 5, No.1 Januari - Juni 2012.
- Muthahari, Murtadha. 2002. *Filsafat Hikmah : Pengantar Pemikiran Shadra*. Penyunting Musa Kazhim. Bandung: Mizan.
- Natsir, Muh. 2012. *Prinsip Prinsip Epistemologi dan Implementasinya Terhadap Perkembangan Iptek Menurut Pandangan Murtadha*

- Laily Nur Arifa Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Shadra
Muthahhari. Jurnal AL-FIKR UIN Alauddin Makasar Volume 16
Nomor 2 Tahun 2012.
- Nur, Syaifan. 2002. *Filsafat Wujud Mulla Shadra*, Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.
- _____. 2003. *Filsafat Mulla Shadra*. Bandung: Teraju.
- Rahayu, Mulya. *Konsep al-Wujud Mulla Shadra*. Skripsi. Jakarta: Fakultas
Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Rahmat, Jalaluddin. 2004. *Hikmah Muta'aliyah: Filsafat Islam Pasca Ibn
Rusyd*, pengantar dalam *Mulla Shadra, Hikmah al-Arsyiah (Kearifan
Puncak)*terj. Dimitri Mahayana, Dedi Djunardi. cet II. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.
- Sholeh, A. Khudlori. 2003. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.
- _____. *Model-model Epistemologi Islam*, [http://psikologi.uin-
malang.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/Model-Model-
Epistemologi-Islam.pdf/](http://psikologi.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/Model-Model-Epistemologi-Islam.pdf/)
- Sholihan. 2010. *Pernak-pernik Pemikiran Filsafat Islam; dari al-Farabi
sampai al-Faruqi*. Semarang: Walisongo Press.
- Supriyadi, Dedi. 2010. *Pengantar Filsafat Islam; Konsep, Filsuf dan
Ajarannya*. Bandung: Pustaka Setia.

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER
(STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIYAH NAHDLATUL ULAMA
SUMBERASRI KECAMATAN PURWOHARJO KABUPATEN
BANYUWANGI)**

Oleh:
Al Muftiyah,
Muftiyahsajaa@gmail.com

Abstract

MTS. NU is one madrasa that has your attention on character education program by doing some conditioning-good conditioning activities conducted at the madrasa. This research uses qualitative descriptive method approach to analysis through design case studies. As for the results of this research include: from the aspect of planning include: a) designing conditions of madrasah conducive, b) designing curriculum character education in ekplisit, c) creates the curriculum of integrative character, d) classroom management, e) environmental management beyond the classroom. In its implementation, including: a) collaboration between the citizens of the school, b) apply the example, c) conditioning prayers in congregation, d) coaching intensive Quran, e) appreciate the creativity of learners, f) harmonious relationship between teachers and learners. And in evaluasi: a) in collaboration with the elderly learners (co parenting), b) watchful eye against morals, c) home visit.

Keywords: *management, character education*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir ini pendidikan karakter menjadi isu utama pengembangan pendidikan nasional. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak, pendidikan karakter inipun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia emas 2025.

Sejakakhir dasawarsa 1970-an, para ahli pendidikan mulaisacara sungguh-sungguh mengembangkan teori pendidikan yang memberikan perhatian pada aspek nilai dan sikap. Dalam referensiBarat,kita menemukan munculnya teori yang dikenal dengan confluence education, affective education, atau values education (Supriadi, 2005:123) yang menjadi gerakan sebagai wujud kepedulian pendidikan terhadap pengembangan afektif pesertadidik.

Pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti plus (sebagai gagasan baru dari Mendiknas) merupakan sebuah keharusan didalam mensukseskan manusia dimasa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang. Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi

pemenang dalam medan kompetisi kuat seperti saat ini maupun yang akan datang. (Doni Koesoema, 2007:5)

Hal ini dapat dilihat dengan adanya ketidak jujuran yang sering terjadi di UN (Ujian Nasional) beberapa tahun terakhir ini. Satu fenomena ini mencerminkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan kita masih beranggapan bahwa dengan meluluskan seluruh siswanya, akan berakibat pada banyaknya peminat yang akan masuk dalam lembaga tersebut. Namun, melupakan karakter terburuk yang timbul pada lulusan yang dipaksakan lulus tersebut. Fenomena ini sudah merebak dan lambat laun merusak karakter peserta didik yang merupakan "agent of change" dan sekaligus sebagai penerus kelangsungan hidup bangsa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif penelitian studi kasus (case study). Penelitian kualitatif (qualitative research) diajukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya secara individual dan kelompok (Nana Syaodih, 2007:94). Sedangkan Bog dan Tylor, memberikan pengertian bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati (Zuhriah, 2006:92).

Dalam penelitian ini peneliti memahami dan menghayati manajemen pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah, yang kemudian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Purwoharjo Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan manusia sebagai sumber data utama yang hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya atau alamiah.

Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) mempunyai latar alami (the natural setting) sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci (the key instrument), (b) bersifat deskriptif, yaitu memberikan situasi tertentu dan pandangan tentang dunia secara deskriptif, (c) lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata, (d) cenderung menganalisa data secara induktif, dan (e) makna merupakan esensial (Bogdan, 1982:7-28).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga metode yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Adapun lokasi penelitian dari pada penelitian ini adalah di MTs. NU Sumberasri Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi dikhususkan pada manajemen sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan karakter. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTs. Nu Sumberasri Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi tersebut karena beberapa alasan:

Pertama; Madrasah tersebut sudah mulai melaksanakan pendidikan karakter yang lebih komprehensif. Hal ini dilihat dari visi, misi dan tujuan Madrasah yang mengarah pada terbentuknya insan atau manusia yang berkarakter. Serta adanya beberapa kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler yang selalu mengarah pada terbentuknya karakter yang baik. Terlebih pada pembentukan kedalaman iman dan taqwa pesertadidik dan sikap tanggung jawab terhadap diri peserta didik, orang disekitarnya, dan lingkungannya. Adapun beberapa kegiatan yang mendukung adanya penciptaan beberapa karakter tersebut seperti: Terlihat dari adanya pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan di Madrasah. Semisal 1) Pembiasaan lingkungan bersih disekolah (clean), 2) Disiplin dalam mengikuti setiap kegiatan disekolah, 3) Sholat berjama'ah dhuha dan dzuhur, 4) Pembinaan membaca al-Qur'an, 5) Mengucapkan salam ketika berjumpa dengan ibu/bapak guru dan teman, 6) Bersalaman/berjabat tangan ketika baru datang kesekolah dan ketika hendak pulang kerumah, 7) Jumat membaca surat Yasin, Waqiah dan tahlil, 8) BAKSOS dan 9) Kunjungan kalau ada teman yang sakit atau keluarga siswa-siswi yang meninggal dunia. Kedua; Adanya perkembangan di Madrasah Tsanawiyah ini yang sangat pesat dan menuai prestasi yang baik dibandingkan dengan Madrasah Tsanawiyah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Perencanaan Pendidikan Karakter MTs.NU Sumberasri

a. Merancang Kondisi Madrasah yang Kondusif

Pembentukan karakter perlu dilakukan secara menyeluruh. Keluarga pada masyarakat yang kompleks seperti ini terkadang kurang efektif mendidik karakter kepada anak-anaknya sehingga perlu dibantu dengan pendidikan karakter dimadrasah. Namun madrasah yang tidak mempersiapkan pendidikan karakter ini dengan sempurna, maka juga akan berujung pada kegagalan. Oleh karenanya perlu mendesign kondisi madrasah agar kondusif.

Sesuai dengan pernyataan John Dewey dalam Ratna Megawangi menyatakan bahwa madrasah yang tidak mempunyai program pendidikan karakter tetapi dapat memberikan suasana lingkungan madrasah yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang kemudian disebut *hidden curriculum* (Ratna Megawangi, 2009:116).

b. Merancang Kurikulum Pendidikan Karakter Secara Ekspisit

Menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif belum cukup untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Sehingga penciptaan karakter ini akan semakin efektif jika menggunakan kurikulum yang bersifat ekspisit. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Marvin W yang dikutip oleh Megawangi (Ratna Megawangi, 2009 : 116-117), menyatakan pendidikan karakter dimadrasah yang dianggap efektif adalah dengan menggunakan

Al Muftiyah Manajemen Pendidikan Karakter kurikulum pendidikan karakter yang formal, atau kurikulum yang secara eksplisit memiliki tujuan pembentukan karakter peserta didik.

Salah satu kurikulum pendidikan karakter secara ekplisit dijalankan adalah metode pendidikan STAR (*Stop, Think, Act, and Review*). Metode ini dikembangkan oleh Jefferson Center For Character Education yang berkedudukan di California, Amerika Serikat. Metode ini hanya membutuhkan waktu 10 sampai 15 menit sehari sebelum kelas dimulai. Peserta didik mendapatkan pendidikan karakter dengan intruksi yang diberikan oleh guru secara bergantian, misalnya: *beresponsible, beontime, benice, begood listener* dan lain sebagainya.

c. Menciptakan Kurikulum Karakter yang Integratif

Sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya, bahwa pembentukan karakter perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya pada kerjasama antar warga dan masyarakat luas, namun dari struktur kurikulumpun harus di *setting* dengan holistik atau bersifat integral.

Kurikulum holistik berbasis karakter ini disusun berdasarkan ruh KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan *student active learning, integrated learning, develop mentally appropriatepractice, contextual learning, collaborative learning, dan multiple intelligences* yang kesemuanya dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat mengembangkan seluruh aspek dimensi manusia secara holistik (Masnur Muslich, 2011:200). Doni (Doni Koesoema, 2010:266-267) dalam bukunya mengungkapkan empat kunci keberhasilan pembaharuan pendidikan yang bersifat integral, diantaranya:

- a) Memberikan kesempatan bagi guru untuk menjadi manajer kelas yang secara kreatif menghidupkan suasana pembelajaran dalam menerjemahkan isi standar minimal kurikulum yang dituntut oleh pemerintah pusat.
- b) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar dikelas sehingga proses belajar mengajar yang dimulai dari persiapan hingga evaluasi kelas menjadi sebuah proses yang memiliki makna bagi peserta didik,
- c) Melibatkan komunitas guru untuk mengembangkan model pembelajaran dan penggunaan sarana bagi kemajuan pendidikan secara profesional.
- d) Melibatkan orang tua dan komunitas lain dalam masyarakat melalui rancangankomunitas madrasah (*schools community projects*).

d. Pengelolaan Ruang Kelas

MTs. Nu Sumberasri memiliki ruang kelas yang sangat representatif bagi proses belajar-mengajar, selain didukung dengan fasilitas yang memadai mulai dari tempat belajar, tempat duduk, alat bermain, sampai hiasan-hiasan diruang kelas yang sangat menarik. Hal ini sesuai dengan

Al Muftiyah Manajemen Pendidikan Karakter
apa yang dikemukakan oleh Borden (Marian Edelman Borden) yang menyarankan agar setiap anak mempunyai ruang gerak sedikitnya tiga meter persegi.

e. Pengelolaan Lingkungan Luar Kelas

Posisi MTs.NU Sumberasri sangatlah strategis bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Meskipun dekat dengan jalan raya,namun lingkungan sekolah ini memiliki halaman madrasah yang cukup luas. Disamping itu ruang kelas dibangun dibelakang gedung Aula dan perkantoran. Sehingga kebisingan yang disebabkan oleh lalu lalang lalu lintas dapat diredam. Dan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Ini sesuai dengan pendapat Dilts dalam DePorter (DePorter, 2002:68), bahwa belajar dan berfikir sangat terikat dengan,pandangan dan pendengaran serta kinestetik yang terjadi diluar. Oleh karena itu,jika lingkungan sekitar kondusif untuk proses belajar-mengajar, maka proses belajar dan berfikir siswaakan menjadi baik.

2. Aspek Pengorganisasian Pendidikan Karakter di Madrasah Tsanawiyah NU Sumberasri

a. Struktur Organisasi

Organisasi adalah sekumpulan orang yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan. Jadi dalam suatu organisasi mengandaikan adanya pribadi-pribadi yang disebut anggota organisasi. Keikutsertaan seluruh anggota organisasi dalam penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan suatu organisasi sangatlah penting. Dalam kaitannya dengan kepuasan kerja karyawan, Fielder (1967) mengemukakan bahwa kebanyakan studi organisasi menyimpulkan bahwa para karyawan dalam suatu organisasi lebih puas di bawah pimpinan yang partisipatif dari pada pemimpin yang non-partisipatif (Rekso hadiprodjo dan Handoko, 2001:291)

b. Fungsi Organisasi

Organisasi mempunyai struktur organisasi yang disusun sesuai dengan kebutuhan sehingga batasan wewenang pekerjaan antar personal menjadi jelas. Menurut Atchiston dan Winston organisasi memiliki beberapa fungsi antara lain:

- a) Menerapkan bidang-bidang kerja, metode dan alat yang dibutuhkan serta personal yang di butuhkan
- b) Membina hubungan antar personal yang terlibat, tanggung jawab, wewenang hak dan kewajiban mereka sehingga mempercepat tercapainya tujuan organisasi
(<http://www.slideshare.net/ozasenja/organisasi-pendidikan>, tanggal 12 Mei 2013)

3. Aspek Pelaksanaan Pendidikan Karakterdi MTs. NU Sumberasri

a. Kerjasama antar Warga Madrasah

peserta didik pada satu tujuan yang sama. Jika perpecahan terjadi Sekolah merupakan satu organisasi yang terdiri dari banyak elemen. Dalam ilmu manajemen, sebuah organisasi tidak akan berjalan dengan lancar kecuali adanya kerja sama antara satu elemen dengan elemen yang lain. Dalam hal pembentukan karakter tentunya hal ini pun sangat di anjurkan. Agar antara satu elemen dengan elemen yang lain dapat mengarahkan maka akan menimbulkan ambiguitas pada peserta didik yang akan berujung pada kebingungan dan hambatan dalam perkembangannya. Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh sebuah madrasah agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan sempurna, sebagaimana diungkapkan oleh Veithzal berikut: (Veithzal Rivai, 2009: 622-623)

- 1) Sekolah memiliki *team work* yang kompak, cerdas dan dinamis
- 2) Partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat
- 3) Memiliki komunitas yang baik

Jika ketiga hal tersebut sudah dimiliki oleh sebuah sekolah atau organisasi pendidikan, maka niscaya dalam pelaksanaan program sekolah yang termasuk di dalamnya program pembentukan karakter peserta didik akan telaksana dengan baik dan sempurna

b. Menerapkan Keteladanan

Seorang peserta didik dalam perkembangannya selalu memerlukan contoh (*role model*). Dalam Islam percontohan yang diperlukan itu disebut *uswah hasanah*, atau keteladanan. Berkait dengan keteladanan ini, persoalan yang biasanya muncul adalah a) tidak adanya keteladanan atau disebut *krisis* keteladanan, b) suri tauladan yang jumlahnya banyak justru saling kontradiktif. Peserta didik juga tidak akan tumbuh secara wajar jika terdapat berbagai contoh perilaku yang saling bertentangan (ImamSuprayogo,2004: 6).

c. Pembiasaan Sholat Berjamaah

Salah satu karakteristik dari peserta didik adalah senang meniru. Orangtua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah atau ibunya, maka merekapun akan dengan cepat mencontohnya. Namun sebaliknya ,orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh anak-anaknya. Anak-anakpun palingcepat meniru kata-kata yang diucapkan oleh orang dewasa.

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relative lama dan terus-menerus. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu untuk dimulai sejak usia dini, tentunya proses yang panjang ini membutuhkan pembiasaan-pembiasaan yang kontinyu. Adanya pembiasaan ini untuk menjadikan sesuatu yang belum pernah dikenal, menjadi sesuatu yang biasa dilakukan dan akhirnya menjadi terbiasa. Hal ini sesuai dengan slogan yang sering kita kenal —orang bisa karena terbiasa-, atau slogan

lain —pertama-tama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan akan membentuk kita (Doni Koesoema, 2010:51).

d. Pembinaan Al-Qur'an yang Intensif

Tidak hanya membiasakan sholat berjama'ah dan melakukan pemantauan terhadap kebiasaan/akhlak peserta didik. Namun menjadikan peserta didik mencintai al-Qur'an juga merupakan hal penting dalam pembentukan karakter. Sebagaimana yang diterapkan oleh MTs.NU Sumberasri.

Dalam ungkapan yang ditulis Amr Khalid menyatakan bahwa al-Qur'an bukanlah sekedar kitab bagi ummat Islam. Keberadaannya mendatangkan beberapa keajaiban Dengan memahaminya maka akan berdampak pada perilaku yang membacanya. Al-qur'an sebagai jembatan mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub illallah*) serta menyirami hati yang membacanya. Hal ini akan menjauhkan pembacanya dari beberapa kejelekan hati yang mengakibatkan pada keburukan perilaku (Amr Khalid, 2009:7-8).

e. Menghargai Kreatifitas Peserta Didik

Pemberian *reward* atau hadiah merupakan salah satu cara untuk memotivasi belajar peserta didik, sekaligus sebagai salah satu wujud penghargaan terhadap kreatifitas peserta didik. Banyak sekali bentuk dan macamnya *reward* (hadiah). Menurut Emmer dalam Suharsini Arikunto (Suharsini Arikunto,1990:160) ada bermacam-macam hadiah mulai dari yang berbentuk simbol, pengakuan, kegiatan,sampai yang berupa benda.

1) Peringkat atau Simbol

Bentuk hadiah yang sering digunakan adalah berupa peringkat huruf atau angka, bintang atau point. Pemberian hadiah peringkat dengan cara yang tepat merupakan hadiah yang sangat tepat jika dikaitkan dengan usaha siswa, prestasi atau kemampuan. Oleh karena itu, penggunaan simbol dapat dilakukan sebanyak-banyaknya dengan berbagai segi keberhasilan siswa. Hal penting yang harus diketahui oleh guru bahwa didalam memberikan nilai sebagai hadiah harus disesuaikan dengan jerih payah siswa terhadap apa yang telah merekalakukan.

Di MTs. NU Sumberasri, pemberian *reward* dengan simbol ini berbentuk macam-macam, karena secara teknis diserahkan kepadaguru mata pelajaran dan wali kelas masing-masing. Ada yang berbentuk bintang yang diletakkan di sebuah papan besar terbuat dari kertas yang diletakkan dipojok ruang kelas. Namun ada pula yang berbentuk kotak dan bulat serta berwarna-warni.

2) Penghargaan

Hadiah ini bisa berupa hal yang mempunyai arti adanya "*perhatian*" kepada siswa. Misalnya saja siswa berhasil membuat pekerjaan tangan atau membuat karya sendiri. Karena hasil tersebut sangat baik dibanding dengan hasil karya siswa yang lain, maka hasil tersebut dipamerkan

didapan kelas atau dipertontonkan kepada siswa yang lain atau mungkin kepada masyarakat pada saat ada kesempatan pameran di sekolah. Kata pujian dapat dikategorikan sebagai pemberian perhatian dan pengakuan atas keberhasilan siswa. Wujud dari penghargaan menggunakan ucapan ini, bisa bermacam-macam. Di MTs. NU Sumberasri biasa menggunakan kata-kata: *bagus!! Kamu tingkatkan lagiya, Alhamdulillah, nilai kamu sempurna hari ini, dipertahankanya!!*, dan banyak lagi.

3) Hadiah berupa kegiatan

Adakalanya suatu pekerjaan, atau tugas ataupun kegiatan- kegiatan lain merupakan dambaan bagi siswa untuk memperoleh kesempatan untuk melakukannya. Bentuk hadiah kegiatan di MTs. NU Sumberasri contohnya: Pada waktu guru kelas VII-B diberisual komputer, kemudian diumumkan dalam bentuk tulisan sebagai berikut: "Barang siapa yang dapat menyelesaikan tugas ini sebelum hitungan waktu, mulai dari yang pertama sampai yang kesepuluh di perbolehkan untuk bermain permainan di komputer" Hadiah berupa benda

Di dalam realitas di lapangan telah banyak dilakukan oleh guru-guru yakni memberikan hadiah berupa barang-barang yang diperkirakan mengandung nilai bagi siswa. Hadiah tersebut bisa berupa: alat tulis, alat permainan, buku atau tropi. Dalam memberikan hadiah ini guru dituntut lebih cermat dalam mempertimbangkannya disbanding dengan hadiah-hadiah yang lain. Oleh karena terbatasnya sumber dana, maka guru harus betul-betul memilih dan menentukan anak-anak yang benar-benar layak mendapatkannya. Jika hadiah dapat menguatkan motivasi peserta didik dalam belajar dan juga timbulnya perilaku positif, maka hukuman dapat "melemahkan atau menghentikan" tingkahlaku yang negatif. Fungsi hukuman adalah untuk menghentikan tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata tertib. Hukuman juga diperlukan untuk menghindari adanya pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib. Namun perlu dicatat bahwa tidak semua hukuman diperlukan atau diminati orang sebagai alat bagi semua peraturan dan tata tertib. Banyak jenis pelanggaran yang dapat diselesaikan dengan cara yang sederhana saja oleh guru tanpa menggunakan hukuman sama sekali.

f. Menjalin Hubungan Harmonis Antara Guru dan Peserta Didik

Guru-guru di MTs. NU Sumberasri menerapkan hubungan yang harmonis dengan siswa-siswinya, hal ini dapat dilihat melalui beberapa hal, misalnya dari bentuk penyambutan para guru dipintu gerbang saat peserta didik datang kemadrasah. Ini sesuai dengan konsep Gordon (1976) menyebutkan bahwa titik terpenting yang perlu diperhatikan dalam hubungan antara guru dan peserta didik adalah dimilikinya *keterampilan istimewa untuk berkomunikasi* oleh guru tersebut.

Di dalam kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru terdapat salah satu kompetensi yang disebut: kompetensi untuk

Al Muftiyah Manajemen Pendidikan Karakter melaksanakan interaksi belajar mengajar. Didalamnya terdapat suatu unsur yang disebut kemampuan berbicara dalam arti menyampaikan pengajaran kepadasiswa (Agus Zainul Fitri,2006).

4. Aspek Evaluasi Pendidikan Karakterdi MTs. NU Sumberasri

a. Kerjasama denganOrang Tua Peserta Didik (*Co parenting*)

Dalam dunia Pendidikan istilah tri pusat Pendidikan sangat populer, keluarga, madrasah, dan masyarakat. Dari tiga pusat Pendidikan tersebut yang utama dan pertama untuk peserta didik adalah keluarga. Pernyataan bahwa keluarga pendidikan utama adalah hal yang sangat logis, jika diamati dari frekuensi aktivitas mereka dalam waktu sehari lebih banyak di rumah. Selain itu orang tua memiliki kewajiban sepenuhnya terhadap anak-anak mereka. Guru dimadrasah pada hakekatnya membantu orang tua dalam pelaksanaan pendidikan dan mewujudkan peserta didik menjadi generasi yang baik,berbakti kepada orang tua,Negara,dan bermanfaat bagi Nusa dan Bangsa. Begitu halnya dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini, peran orangtua menjadi sangat *urgent*. Mengingat karakter memerlukan adanya intensitas dalam pelaksanaan beberapa kegiatan dalam pembentukannya, maka kerjasama madrasahmenjadi begitu penting. Dalam istilah yang sangat familiar adalah mengadakan *co-parenting*.

Wujud dari kerjasamanya ini dapat berupa banyak hal. Sebagaimana diungkapkan oleh Megawangi (Ratna Megawangi: 143), sekolah dapat mengadakan seminar atau workshop untuk meningkatkan kesadaran orang tua dan melibatkan mereka dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Hal lain yang dapat dilakukan sebagai wujud kerja sama yakni dengan memberikan pekerjaan rumah yang dapat dikerjakan bersama- sama dengan orang tua, atau membentuk jadwal piket kepada orang tua peserta didik bertugas menemani wali kelas dalam pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan 1 hingga 3 kali dalam 2 minggu. Dengan begini maka orang tua akan mau peduli terhadap pembentukan karakter anak.

b. Pengawasan yang Ketat Terhadap Akhlak

Banyak carayang bisa digunakan madrasah untuk membentuk karakter pesertadidik, diantaranya: a) Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran, b) Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah, c) Pemantauan secara kontinyu, dan d) dan Pelibatan orang tua (Najib Sulhan, 2010:15-21).

Pengawasan yang ketat terhadap akhlak merupakan satu wujud dari pemantauan secara kontinyu. Pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang selalu dipantau yang berkenaan dengan akhlak ini antara lain: a)

Al Muftiyah Manajemen Pendidikan Karakter
Akhlak peserta didik terhadap guru, b) Akhlak ketika melaksanakan ibadah di masjid, c) Akhlak peserta didik dalam memperlakukan temannya.

Selain beberapa akhlak yang harus dipantau tersebut, ada beberapa hal yang juga harus dipantau, sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Najib, bahwa dalam pembentukan karakter, ada beberapa sikap peserta didik yang harus dipantau oleh guru, diantaranya :a) Kedisiplinan masuk sekolah, b) kebiasaan saat makan dikantin, c) Kebiasaan yang dilakukan dikelas dan d) Kebiasaan dalam berbicara (Najib Sulhan,2010:18).

c. *Home Visit* (Kunjungan Rumah)

Home visit adalah salah satu cara yang baik untuk menjalin komunikasi antara rumah dan sekolah. Namun juga banyak cara yang lain, seperti dialog *face to face*, pertemuan kelompok dan lain-lain (Pamela Munn, 1993:12). Dalam konsep Islam, *Home Visits* dapat diartikan dengan silaturahmi antara pihak sekolah dengan orangtua peserta didik. Allah memfirmankan dalam Al-Qur'an pada surat an-Nisa': 01, Sebagaimana berikut:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

SIMPULAN

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, hasil pembahasan dan temuan penelitian, dapat penulis simpulkan tentang Manajemen pendidikan karakter di MTs. NU Sumberasri sebagaimana berikut:

1. Dari aspek perencanaannya dengan melakukan beberapa hal, diantaranya:a) Merancang kondisi sekolah yang kondusif, b) Merancang kurikulum pendidikan karakter secara eksplisit, c) Menciptakan kurikulum karakter yang integratif, d) Pengelolaan ruang kelas, e) Pengelolaan lingkungan luar kelas.
2. Sedangkan menurut pada tataran pengorganisasian, diantaranya: a) Struktur Organisasi, b) tugas dan fungsinya.
3. Sedangkan pada tataran pelaksanaannya, diantaranya: a) Kerjasama antara warga sekolah, b) Menerapkan keteladanan, c) Pembiasaan sholat berjamaah, d) Pembinaan al-qur'an yang intensif, e) Menghargai kreatifitas peserta didik,f) Menjalin hubungan harmonis antara guru dan pesertadidik.

- Al Muftiyah Manajemen Pendidikan Karakter
4. Dan pada tataran evalusinya yakni dengan melakukan beberapa hal berikut: a) Kerjasama dengan orang tua peserta didik (coparenting), b) Pengawasan yang ketat terhadap akhlak, c) Home visit (Kunjungan Rumah).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Bogdan R. C., & Biklen, SK. 1992. *Qualitatif Research For an Uducation: Introduction to Theory and Methodes*. Needham Heights, MA: Ally Bacon
- De Porter, Bobbi dkk. 2002. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Mizan
- Fitri, Agus Zainul. 2006. *Manajemen Sekolah Unggulan* (Studi Kasus Tentang Manajemen Pembelajaran Madrasah Unggulan di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang). Tesis PPs UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2006
- Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Megawangi, Ratna. 2009. *Pendidikan Karakter; Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- Supriadi, Dedi. 2005. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suprayogo, Imam. 2004. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an; Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press
- Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter, Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*. Surabaya: PT Jepe Press Media Utama
- Wahidmurni. 2008. *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Malang: PPs UIN Malang
- Zuhriah, Nuruz. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- (<http://www.slideshare.net/ozasenja/organisasi-pendidikan>, tanggal 12 Mei 2013)

**PLURALITY EXIBITION AND ITS IMPLICATION
TO BUILD TOLERANCE ISLAMIC COLLEGE
(A CASE STUDY AT PONDOK PESANTREN TEBUIRENG, JOMBANG)**

Oleh:

Mursyid¹,

mursyid_room@yahoo.com

IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Atmari²,

atmarinj@gmail.com

Stai Al Azhar Menganti Gresik

ABSTRACT

This article is half of my last research ideas, on our long term anxiety of Pesantren and Tolerance Values. This research arose from several facts which indicated that Islamic College had deep cultural values to accept social plurality as their system of beliefs. Even if, not all Islamic Colleges could implement them. This article, specially, will discribe what PP. Tebuireng, Jombang, implemented to make their students, become tolerance people. Based on their five pillars, foundations or Islamic Colleges identity. The article also will introduce what the writer call as "Tolerance Exhibition", which is only be one of specific identity in its teritory. Like a scientific writing, phenomenological and rational choices theory are become theoritical framework to explain how this founding can be implemented generally in each Islamic College. In the end, this paper will conclude that PP. Tebuireng may become a role model to implement tolerance education, even institutionally or practically by its teachers and stakeholders.

Keywords: *tolerance education, religious plurality and islamic beliefs varieties*

PENDAHULUAN

Pada mulanya, tidak satupun orang yakin bahwa sikap toleran bisa dikembangkan dan diajarkan di pondok pesantren. Pasalnya, ada stigmatisasi global yang menyebutkan bahwa pondok pesantren sebagai sarang gerakan radikal, anti-pemahaman yang berbeda di dalam internal umat Islam, serta pembelajaran pesantren yang cenderung mempertahankan sistem tradisional dibandingkan mengadaptasi pendekatan modern. Padahal, anggapan-anggapan tersebut, dalam pandangan hemat penulis, hanya wajah luar pondok pesantren. Di bagian dalam, ada ruang terbuka untuk melakukan diskusi, bertoleransi, bergotong-royong, dan kegigihan untuk mempertahankan idealisme kesatuan negara republik Indonesia.

Selain pandangan di pelataran sistem pembelajaran dan dogmatisasi di pondok pesantren, ada pula aspek-aspek lain yang mengaitkan masyarakat Islam dengan sikap intoleransi di luar pondok

pesantren. Apakah itu laporan penelitian dari lembaga swadaya masyarakat atau akademisi kampus,¹ liputan media,² ataupun pemberitaan dan diskursus lainnya yang menyayat serta mengkooptasi persepsi semua orang terhadap umat Islam,³ termasuk sistem pendidikan yang dijalankannya. Oleh karena kekuatan bangunan persepsi itu, maka banyak lembaga pendidikan Islam yang berusaha merubah citra 'buruknya' dengan menjadikan toleransi dan pluralitas sebagai landasan utama tingkah lakunya. Hanya saja, gagasan-gagasan merubah citra (*re-imaging*) tersebut, masih berbentuk transformasi pengetahuan semata. Tidak selalu diikuti dengan tindakan-tindakan nyata, sehingga dapat dicontoh langsung oleh orang lain.

Sumarta mengidentifikasi, setidaknya, ada empat faktor kenapa lembaga pendidikan (termasuk Islam) gagal mengimplementasikan gagasan sikap toleran, multikultural, dan plural di dalam lembaganya; *pertama*, pendidikan Islam lebih menekankan pada proses transfer ilmu agama ketimbang proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral pada anak didik; *Kedua*, Sikap bahwa pendidikan agama hanya sekedar sebagai pelengkap dari keseluruhan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan IPTEK; *Ketiga*, penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan umat beragama, seperti azas persamaan dalam

¹ Hasil survei yang dilakukan oleh PPIM Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2004 bersama *Freedom Institute* dan JIL "Orientasi Sosial Politik Islam", menunjukkan bahwa : 18 % dari 1200 responden setuju dengan kegiatan Front Pembela Islam (FPI), 15 % responden mendukung kegiatan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), 5 % mendukung kegiatan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam memperjuangkan diterapkannya syariat Islam, 13 % setuju dengan Jamaah Islamiyah (JI) dalam melakukan melakukan perlawanan terhadap AS dan sekutunya, 16 % responden mendukung aksi pengeboman sebagai bentuk pembelaan terhadap Islam. (Lihat; Saeful Mujani, *Umat Islam Indonesia Dukung Radikalisme*, (Jakarta, Harian Tempo : 12 November 2004)

² Hasil survei *Lembaga Studi Center of Strategic and International Studies* (CSIS) pada tahun 2012 tentang toleransi agama di Indoonesia, menunjukkan bahwa toleransi beragama orang Indonesia tergolong rendah. Dari 2.213 responden di 23 propinsi Indonesia, 59,5 % tidak keberatan bertetangga dengan orang yang beda agama. Sedangkan 33,7 % menolak tetangga yang beda agama. Kemudian terkait dengan pembangunan tempat ibadah, 68,2 % responden memilih menolak pembangunan tempat ibadah dari agama lain, hanya 22,1 % lainnya mengaku tidak keberatan. <http://www.thejakartapost.com/news/2012/06/06/ri-becomes-more-intoleransi-htm>. (14 Juni 2013)

³ Dalam penelitian survei yang dilaksanakan oleh Tim LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) pada tahun 2006 di tiga daerah (Bogor, Surakarta dan Cianjur) ditemukan hasil bahwa sebagian kalangan Muslim Indonesia masih memiliki persoalan dalam konsolidasi demokrasi. Kesediaan Muslim Indonesia untuk hidup sejajar dengan pemeluk agama lain masih rendah, hanya 15,6 % yang mendukung. Responden yang membolehkan ucapan salam (Assalamu'alaikum) kepada nonmuslim hanya 8%. Untuk praktik silaturahmi dengan nonmuslim di hari besar keagamaan mereka yang menyetujui 38,9 %, sedang praktik silaturahmi dengan nonmuslim di luar hari besar keagamaan mereka mencapai 59,9 %. Terhadap gagasan sebaiknya umat Islam hanya berteman dekat dengan orang yang sama-sama memeluk agam Islam saja, memperoleh dukungan 40,4 %. (Lihat Muhammad Hisyam Ed. *Budaya Kewargaan Komunitas Islam di Daerah Rawan Konflik*, (Jakarta, LIPI : 2006)

hidup, rasa cinta, kasih sayang, persaudaraan, saling menolong, cinta damai dan toleransi, kurang mendapat porsi dalam pendidikan Islam; *Keempat*, kurang ada perhatian untuk mempelajari agama-agama lain dan pluralitas paham keagamaan dalam Islam.⁴

Analisa faktor kegagalan di atas, tampaknya, bisa dibantah dengan apa yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Di pondok pesantren, yang kali ini diasuh oleh KH. Shalahudin Wahid ini, toleransi dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan terhadap perbedaan agama dan paham keagamaan, menjadi nilai wajib yang harus dikenali oleh para santri, pengurus pondok pesantren, pengajar dan jajaran keluarga pondok pesantren. Segelumit penjelasan KH. Shalahudin Wahid, nilai toleransi yang menjadi fondasi pondok ini, tidak lepas dari perilaku para pendahulu, mulai dari *Ra'is Akbar NU* KH Hasyim Asy'ari, hingga KH. Yusuf Hasyim, serta tokoh-tokoh pendiri pesantren lainnya. Selain itu, yang paling fenomenal dan kontroversial adalah sosok KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), sosok presiden dan negarawan sejati yang membela seluruh rakyat Indonesia tanpa melihat latar belakang agama, ras, dan budayanya. Selain sebagai fondasi, sebagaimana adegium yang diungkapkan oleh Gus Zaki Hadziq, salah seorang pengurus dan keluarga pengasuh Tebuireng, pondok pesantren ini akan cenderung menghadirkan alumni atau santri yang cenderung berfikir toleran, dibandingkan fanatik terhadap satu keyakinan Islam tertentu.⁵ Hal ini tidak lepas dari kondisi multikultural yang ada di pondok pesantren Tebuireng.

Segelintir data dan penjelasan di atas, akan penulis eksplor lebih substantif pada proses penyajian data tulisan ini. Yang terpenting, sebagai awal kegelisahan dan kerangka berfikir riset ini ialah, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang bisa menjadi *role-model* pendidikan toleransi yang bisa ditiru oleh pondok pesantren lain, karena sejatinya, pondok pesantren memiliki landasan budaya toleran yang tinggi. Sekaligus, Pondok Pesantren Tebuireng bisa menghilangkan stigmatisasi bahwa pendidikan Islam cenderung fanatik terhadap satu keyakinan dan aliran keislaman tertentu. Jadi, pada intinya, teleologi tulisan ini adalah mengungkap fakta dan menyebarkan landasan pendidikan toleran terhadap perbedaan agama dan paham keagamaan yang ada di dalam Islam, berdasarkan pada keyakinan agama (teologis), sosial, dan budaya yang dicanangkan oleh pondok pesantren Tebuireng. Ditambah lagi, strategi pembelajaran dan konstruksionis untuk menyebarkan nilai-nilai tersebut kepada seluruh santri di lingkungan pondok pesantren.

PEMBAHASAN

A. Akar Budaya Damai Pondok Pesantren

⁴ Sumartana at al. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar : 2001), 239-240.

⁵ Wawancara dengan Gus Zaki Hadziq pada 11 Desember 2014

Sebelum menegaskan sikap toleran pondok pesantren Tebuireng, ada baiknya, penulis gambarkan sekilas akar budaya damai yang tercermin dari dalam pondok pesantren, secara luas. Apakah itu dari perspektif historis, antropologis, ataupun fenomenologis. Secara historis, pendidikan pesantren, tidak bisa dilepaskan dari gerakan penyebaran Islam di Indonesia, karena semenjak awal berdiri, tujuan adanya pondok pesantren ialah untuk menyebarkan dan mentransmisikan ilmu keislaman dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Islam. Bentuknya cukup sederhana; bisa berupa surau, pondok tempat tinggal kiai, dan *ndalem* sebagai tempat tinggal kiai.⁶ Oleh sebab itulah, para sejarawan muslim, menyebut pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran, serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam.⁷

Pondok pesantren juga merupakan institusi pendidikan yang berperan secara intensif dalam menjaga moralitas dan akhlak masyarakat Indonesia, melalui nilai-nilai keagamaan yang diajarkan oleh Islam.⁸ Karakter pesantren yang akomodatif terhadap pola kehidupan masyarakat setempat, posisi pesantren yang dipandang sebagai kelanjutan dari lembaga pendidikan Jawa kuno yang bernama *pawiyatan*, di mana Ki Ajar sebagai pengajar dan Cantrik sebagai murid tinggal dalam satu kompleks dan di sanalah terjadi proses belajar mengajar⁹, maka sangat beralasan bila pendidikan pesantren dipandang sebagai institusi yang menjadi salah satu kekuatan dalam mempercepat penyebaran Islam di Indonesia secara damai.

Dalam perspektif lain, bila dilihat dari nuansa keislaman pesantren yang kental dengan ajaran sufistik dan pola pembelajarannya yang dimulai dengan materi bahasa Arab, pesantren dipandang sebagai kontinuitas dari sistem pendidikan *zawiyah* atau *khanaqah* yang merupakan sistem pendidikan sufi di Timur Tengah.¹⁰ Asumsi ini diperkuat oleh penelusuran sejarah, bahwa dua nama yang diidentifikasi sebagai penyebar Islam pertama di kawasan Nusantara, yaitu Maulana Burhanuddin yang berpengaruh di Sumatera dan Malaka adalah penyiar Islam dari India, dan Maulana Malik Ibrahim yang mempunyai pengaruh di Jawa adalah penyiar Islam dari Khurasan Iran, keduanya merupakan

⁶ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), 20-21.

⁷ H.M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi*.... 80. Lihat pula Mahmud Arif, *Pendidikan Islam*... 172

⁸ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam*... 165. Lihat juga Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*.. 62

⁹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*... 21.

¹⁰ Zulkifli, *Sufisme in Java : the Role of Pesantren in the Maintenance of Sufisme in Java*, (Leiden: INIS, 2002), 1. Lihat pula, Steenbrink, *Pesantren Madrasah sekolah*... 22, Lihat juga Mahmud Arif, *Pendidikan Islam*.... 166.

Ulama Sufi yang berpengaruh terhadap corak Islam Nusantara yang lebih berorientasi pada tasawuf dan fiqh mazhab Syafi'i.¹¹

Tarekat sebagai institusi sufistik dalam tradisi Islam, sering bergandengan dengan pesantren walau secara institusional keduanya terpisah. Kyai pemimpin pesantren ada yang sekaligus sebagai *mursyid* (pembimbing) dalam tarekat, atau seorang *mursyid* tarekat sekaligus memimpin pesantren, sehingga tidak heran bila pesantren menjadi pusat atau basis organisasi tarekat, atau organisasi tarekat membidani lahirnya pesantren.¹² Sehingga pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tapi sekaligus menjadi pusat kegiatan tarekat. Pola kombinasi antara kegiatan pendidikan dengan kegiatan tarekat inilah, menjadikan pesantren sebagai lembaga keislaman yang tidak mempertentangkan antara aspek syari'ah dan aspek tarekat.¹³

Penelusuran akar budaya pesantren, telah memunculkan spekulasi yang beragam, dan minimal ada tujuh teori yang menjelaskan spekulasi tersebut. Teori *pertama*, menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindu-Budha sebelum Islam datang ke Indonesia. Teori *kedua*, mengklaim berasal dari Indonesia. Teori *ketiga*, menyatakan bahwa model pondok pesantren ditemukan di Baghdad. Teori *keempat*, melaoprkan bersumber dari perpaduan Hindu-Budha (pra Muslim di Indonesia) dan India. Teori *kelima*, mengungkapkan dari kebudayaan Hindu-Budha dan Arab. Teori *keenam*, menegaskan dari India dan orang Islam Indonesia. Dan, teori *ketujuh*, menilai dari India, Timur Tengah dan Tradisi Lokal yang lebih Tua.¹⁴

Dengan memperhatikan tujuh spekulasi tersebut, ada tiga sumber budaya yang dapat diasumsikan mempengaruhi budaya pendidikan pesantren yaitu; *pertama*, Arab sebagai tempat kelahiran Islam dan sekaligus tempat para Ulama Indonesia belajar mendalami agama, baik yang mengambil kesempatan pada saat menunaikan ibadah haji, maupun yang kemudian bermukim bertahun-tahun di Mekah atau madinah, dan setelah pulang mereka mendirikan pesantren. *Kedua*, India sebagai kawasan yang menjadi asal usul atau minimal menjadi daerah transit para penyebar Islam masa awal yang sekaligus menjadi pendiri pesantren

¹¹ Suteja, *Pola Pemikiran Kaum Santri : Mengaca Budaya Wali Jawa*, dalam Marzuki Wahid, Suwendi, Saifuddin Zuhri (ed), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 75.

¹² A.G. Muhaimin, *Pesantren, Tarekat, dan Teka Teki Hodgson, Potret Buntet dalam Perspektif Transmisi dan Pelestarian Islam di Jawa*, dalam Marzuki Wahid, Suwendi, Saifuddin Zuhri (Ed), *Pesantren Masa Depan...* 88-89.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...* 63.

¹⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren, dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt), 10.

Mursyid, Atmari Plurality Exhibition and Its Implication pertama di Indonesia. Dan *ketiga*, Indonesia yang pada saat awal pesantren didirikan masih didominasi budaya Hindu-Budha.¹⁵

Pondok pesantren, merupakan konstruksi sistem pendidikan yang dipengaruhi segitiga teritorial dan segitiga budaya yang menjadi arus utama masuk dan berkembangnya Islam di nusantara; yaitu Arab, India dan Indonesia sendiri. Jaringan global India dan Arab dalam kaitan pembentukan budaya pesantren, dapat ditelusuri pula melalui teori kemazhaban. India dan Arab pada saat itu ada dalam pengaruh kuat mazhab al-Shafi'i,¹⁶ sehingga tidak mengherankan apabila kitab-kitab klasik dalam bidang fiqh yang diajarkan di Pesantren didominasi fiqh al-Shafi'i, apalagi tokoh sufi yang ditokohkan komunitas pesantren yaitu al-Ghazali adalah *Faqih* bermazhab al-Shafi'i.¹⁷ Pada sisi yang lain, walaupun pendidikan pesantren lebih dipengaruhi paham Sunni,¹⁸ namun beberapa tradisi di pesantren seperti haul, *manaqib*, *diba'*, *tawassul*, ziarah kubur, dan sikap pengkultusan pada kyai, merupakan tradisi Shi'ah. Pelestarian tradisi *Shi'ah* tersebut ada kaitannya dengan Sunan Gunung Jati sebagai pendidiri pertama pesantren di Cirebon yang berpaham Shi'ah Zaidiyah.¹⁹

Tradisi pemikiran keislaman yang berkembang dan bahkan dominan dalam pendidikan pesantren, apabila dilihat dalam pengamalan ajaran agama pada kehidupan sehari-hari, adalah pemikiran fiqh yang menekankan pada ketentuan hukum shar'i, dan pemikiran tasawuf yang menekankan pada pembersihan diri dan pendekatan kepada Allah.²⁰ Pemikiran fiqh, berkembang di atas kekuatan nalar dalam menggali ketentuan shar'i yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah, dengan kaidah-kaidah yang dibangun di atasnya, untuk mengimplementasikan ajaran Islam ke dalam realitas kehidupan sehari-hari, dan sekaligus untuk menjawab secara shar'i terhadap problematika sosial yang berkembang dalam dinamikanya. Kaidah-kaidah dalam meng-*istinbat* hukum fiqh dan kontekstualisasi pemikiran fiqh dalam merespon berbagai permasalahan dengan perbedaan sosio kultural yang mengitari, merupakan faktor yang melahirkan pluralitas aliran pemikiran fiqh (mazhab).²¹ Dalam pemikiran fiqh al-Shafi'i saja tergambar dari kontekstualisasi pemikiran fiqhnya, melahirkan dua bentuk pemikiran fiqh, berupa *qaul al-qadim* yang

¹⁵ Ibid. 10.

¹⁶ Ibid. 10.

¹⁷ Suteja, *Pola Pemikiran Kaum Santri*.... 79-83

¹⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Memahami Agama Damai Dunia Pesantren*, dalam Badrus Sholeh (Ed), *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2007), xvii.

¹⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren*... 11

²⁰ Nurhayati Jamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 44.

²¹ Ibid. 45

dihasilkannya ketika beliau berada di Baghdad, dan qaul al-jadid sebagai produk hukum pada saat beliau berada di Mesir.²²

Karena itu, komunitas Pesantren yang dikenal sebagai kelompok Islam bermazhab, senantiasa berupaya mencari relevansi doktrin agama bagi kehidupan nyata di masyarakat. Sikap ini sejalan dengan tradisi pemikiran para pemimpin mazhab dalam mengapresiasi tradisi lokal, seperti Imam Malik yang memberikan perhatian tinggi terhadap tradisi setempat, Imam Hanafi yang dikenal sangat rasional tidak bisa dilepaskan dari tradisi Persia yang kosmopolit, begitu pula Imam al-Shafi'i yang mazhabnya mendominasi tradisi keilmuan pesantren, merupakan pemimpin mazhab yang memberikan perhatian tinggi terhadap situasi dan kondisi lokal dalam merumuskan pemikiran hukum Islam.²³

Dari sisi antropologis, reputasi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang terus eksis dalam lintasan dinamikanya, dan mengantarkan menjadi institusi pendidikan islam alternatif dan mendominasi di kalangan masyarakat Indonesia, tidak lepas dari pergumulannya secara populis dengan masyarakat terutama pada kalangan bawah, sehingga pendirian dan pengembangannya banyak mendapatkan bantuan dari masyarakat.²⁴ Posisi Kyai walaupun secara hirarki kepemimpinan memiliki posisi yang tinggi dan sentral dalam komunitas pesantren, namun perilaku Kyai yang mencerminkan akhlak mulia, tidak menjaga jarak dengan komunitasnya, sehingga dengan mudah tercipta asimilasi budaya yang menjadi karakteristik budaya pesantren.

Kelembagaan pesantren yang ditandai dengan lima komponen fisik dan non fisik, *Pertama*, Kyai sebagai pemimpin, pendidik, dan panutan. *kedua*, santri sebagai murid. *Ketiga*, Masjid sebagai tempat ibadah, pusat pendidikan dan pengajaran. *keempat*, Pemandokan sebagai tempat tinggal santri, dan kelima, Pembelajaran kitab klasik,²⁵ mencerminkan suatu kawasan mandiri yang memungkinkan untuk membangun komitmen pengembangan nilai dalam tata kehidupan sosial. Sekaligus, pertumbuhan pesantren di pedesaan, terkait dengan pergeseran proses islamisasi di Jawa dari kawasan pesisir menuju pedesaan. karena jalur perdagangan telah dikuasai oleh kolonial, kaum muslim di pesisir banyak yang pindah ke pedalaman untuk membuka lahan-lahan pertanian agar bisa bertahan hidup. Kondisi tersebut menjadi awal pendidikan pesantren tumbuh berkembang di pedesaan,²⁶ dan

²² Ibid. 47

²³ Abdul Mun'im Dz, *Pergumulan Pesantren dengan Masalah Kebudayaan*, dalam Badrus Sholeh, *Budaya Damai...* 39-40.

²⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren...* 89

²⁵ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren...* 79-99.

²⁶ Hanunah Asrahan, *Transformasi Pesantren...* 113.

Mursyid, Atmari Plurality Exhibition and Its Implication
menjadi proses pergeseran basis ekonomi komunitas pesantren dari perdagangan maritim ke pertanian agraris, sehingga terjadi transformasi sistem pengetahuan dan pola religiusitas yang bercorak rasional menjadi bercorak mistis, transformasi dari kebudayaan kota yang heterogin menjadi kebudayaan desa yang homogin, dan transformasi dari kebudayaan pedagang pesisir yang dinamis dan terbuka menjadi kebudayaan desa yang cenderung statis dan tertutup.²⁷

Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), relasi sosial kyai-santri dalam pendidikan pesantren yang dibangun di atas landasan kepercayaan, dan ketaatan santri pada Kyai sebagai pemimpin pesantren yang dilandasi pengharapan memperoleh *barakah*, di mana hal tersebut tidak hanya bersumber dari konsep sufi, melainkan juga bisa terserap dari nilai lokal yang telah berkembang sebelumnya, yaitu dalam tradisi Hindu-Budha yang juga mempraktikkan hubungan guru-murid sebagaimana berkembang dalam komunitas pesantren. kondisi tersebut bila dilihat dari prespektif pendidikan, terkait erat dengan otoritas Kyai-Ulama yang dipercayai sebagai pewaris Nabi dalam transfer ilmu-ilmu keagamaan yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Konsep inilah yang kemudian menjadi *framework* proses pengajaran ilmu-ilmu keagamaan yang berkembang dalam tradisi pesantren secara turun temurun.²⁸

Masih dalam pandangan antropologis, budaya pesantren yang inklusif dan responsif terhadap perubahan dan akomodatif terhadap budaya lokal, bisa dikaitkan dengan inklusivisme guru-guru sufi yang sangat berpengaruh dalam tradisi pesantren, yang mendorong berkembangnya corak Islam inklusif, akomodatif terhadap karifan lokal, dan siap berdampingan dengan penganut agama lain secara harmoni, dan karena faktor itu pula proses islamisasi berbasis pesantren lebih memiliki aroma kedamaian tanpa menimbulkan gejolak, dan karena itu mengalami percepatan dalam merambah daerah pedalaman yang tertutup.²⁹

Ada tiga karakter utama budaya pesantren yang lebih mendekati ideologi perdamaian. *Pertama, modeling*. Karakter ini dalam terma keislaman dapat diidentikkan dengan *uswah khasanah*, dimana proses transformasi nilai tidak hanya menggunakan bahasa lisan melainkan melalui percontohan dalam bentuk tingkah laku. Para santri dan masyarakat melakukan proses identifikasi diri pada Kyai yang dijadikan tokoh dan panutan dalam berperilaku. Pola modeling dalam pendidikan pesantren ini, mendapat tempat di masyarakat Jawa karena ada

²⁷ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam...* 172-173.

²⁸ KH. Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa depan...* 14-15.

²⁹ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam...*176.

Mursyid, Atmari Plurality Exhibition and Its Implication kesesuaian dengan sistem nilai Jawa yang telah lama mengakar dalam budaya Jawa; yaitu *paternalism* dan *patron-client relation*.³⁰

Kedua, Cultural maintenance. Pendidikan pesantren menggambarkan adanya kontinuitas budaya, tanpa melakukan perombakan fondamental terhadap budaya lokal tapi tetap bersandar pada ajaran dasar Islam. Para Kyai menjadi *agent of social change* lebih menggunakan pendekatan kultural, bukan politik struktural apalagi tindakan arogansi dan kekerasan. Apa yang dilakukan para Kyai melalui pendidikan pesantren bukan intervensi budaya melainkan perembesan budaya atau akulturasi.³¹ Pesantren yang menjadi pusat proses dialogis antara tradisi lokal dan ajaran Islam, melalui proses akulturasi, asimilasi, dan adaptasi tradisi lokal yang animis dan nilai-nilai Islam, telah menghasilkan tradisi baru Islam Indonesia yang selalu membawa sikap harmonis dalam strategi pendidikan dan pengembangannya.³² Karakter kedua ini, tercermin pula dalam penggunaan referensi utama pendidikan pesantren, yang tetap mempertahankan karya klasik atau yang disebut dengan Kitab Kuning. Penggunaan Kitab Kuning dalam pendidikan pesantren yang ditransmisikan dari generasi ke generasi, menunjukkan adanya upaya pendidikan pesantren untuk melestarikan warisan budaya Islam periode awal dan pertengahan.³³

Ketiga, Budaya Keilmuan Yang Tinggi. Menuntut ilmu di pesantren tidak dikenal batasan umur, dan batasan waktu. Tidak jarang seseorang yang sudah beranak cucu, masih belajar di Pesantren terutama dalam kegiatan pengajian Ramadan atau yang dikenal dengan istilah pengajian kilatan. Dalam tradisi pesantren juga dikenal santri kelana, yaitu santri yang melakukan *rihlah* dalam pencarian ilmu dari satu pesantren ke pesantren lainnya, bahkan tidak sedikit dari komunitas pesantren yang melakukan *rihlah* dalam pencarian ilmu sampai ke luar negeri.³⁴

Dalam prespektif kebangsaan, pesantren hadir sebagai pusat pendidikan kebangsaan, dengan mendidik santri dan anak bangsa lainnya mandiri tidak hanya dalam ekonomi dan politik, melainkan mandiri juga dalam bidang kebudayaan dan pengetahuan. Pesantren mengembangkan pendidikan kebangsaan melalui pembiasaan hidup dalam kebersamaan baik dalam asrama, maupun di luar asrama dengan anak-anak bangsa tanpa memperhatikan latar suku, bahasa, bahkan agamanya. Mereka dididik untuk saling berinteraksi secara harmonis di antara berbagai

³⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Memahami Agama Damai...* xix-xx.

³¹ Ibid, xxii

³² Badrus Sholeh, *Dinamika Baru Pesantren, dalam Badrus Sholeh (Ed), Budaya Damai...* xxviii.

³³ Abdurrahman Mas'ud, *Memahami Agama Damai...* xxiii.

³⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Memahami Agama Dama...* xxiii-xxiv. Lihat juga Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 310-311.

komunitas bangsa yang heterogin. Dan apabila ada perselisihan, mereka diminta berdamai dengan mediasi para Ulama pesantren.³⁵ Dari pesantren, para pegiat pergerakan belajar tentang non kooperatif, menolak kerjasama dengan Belanda. Sikap pesantren untuk menjadi dirinya sendiri, kesediaan untuk hidup bersahaja dalam kesederhanaanya, pembiayaan pendidikan dibangun di atas kekuatan sumber daya alam yang ada disekitarnya, dari hasil pertanian, perkebunan dan peternakan, tidak memandang penting dana subsidi pemerintah kolonial, Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip Ahmad Baso, memandang sikap pesantren tersebut sebagai bentuk kemerdekaan pesantren.³⁶

Pesantren dipandang oleh pegiat peregerakan nasional, sebagai lembaga pendidikan yang banyak memberikan kontribusi dalam membentuk sifat dan karakter pengajaran nasional yang membedakan dengan pengajaran kolonial. Kedekatan Pesantren dengan masyarakat paling bawah, memperkaya pendidikan kultural, kerohanian masyarakat, memupuk solidaritas dan mengukuhkan semangat kebangsaan yang bertumpu pada tiga nilai dasar; persatuan, kemandirian dan kemerdekaan.³⁷ Pendidikan pesantren dengan sistem asrama (pondok), berhasil mempersatukan dan merekatkan hubungan anak-anak bangsa dari semua lapisan masyarakat, baik anak petani, anak saudagar, anak bangsawan, semua berkumpul dalam ikatan nilai persamaan dan kebersamaan dalam kepemimpinan seorang kyai yang sederhana dan merakyat, sehingga pada saat mereka kembali ke masyarakatnya dengan profesi yang beraneka ragam, tetap merasa dalam kesatuan karena perikatan lahir dan batin yang tertanam sejak ada dalam pendidikan pesantren. Sehingga kehidupan bangsa dari lapisan apapun tidak tercerai berai, tidak terpisah satu sama lainnya.³⁸

Pada masa pergolakan nasional di tahun 1930 an, pada saat itu aktivitas pergerakan nasional hidup di balik tembok-tembok pesantren, para aktivis pergerakan menjadikan pesantren sebagai oase perlindungan dari kejaran polisi Belanda. Pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan kebangsaan, melainkan menjadi basis pergerakan nasional dalam membangun semangat kebangsaan dalam melawan segala bentuk penjajahan.³⁹ Membaca fakta sosial keterlibatan pesantren dalam pergerakan nasional melawan penjajahan, dapat dikatakan bahwa pesantren memiliki andil dalam mengantarkan Indonesia Merdeka, Dan bisa dipahami apabila sampai saat ini, komunitas pesantren terus bergerak dalam mengisi kemerdekaan dalam berbagai bidang atau aspek

³⁵ Ahmad Baso, *Pesantren Studies..* 2a, 50-51.

³⁶ Ibid, 30-31.

³⁷ Ibid. 32.

³⁸ Ibid. 36.

³⁹ Ibid. 40-41.

pembangunan, tidak hanya dalam bidang pendidikan, dakwah, dan sosial yang menjadi khittah perjuangannya, melainkan juga di bidang politik yang merupakan medan baru sebagai bentuk respon pesantren terhadap situasi yang mengitarinya, dan sikap tanggunjawab pesantren terhadap eksistensi masyarakat bangsa di Nusantara ini.

B. Sketsa Pemikiran Toleransi di PP. Tebuireng, Jombang

Untuk membingkai pemikiran *stakeholder* PP. Tebuireng, Jombang maka penulis akan membaginya menjadi tiga bagian penting; *pertama*, pandangan pimpinan dan tenaga pendidik terhadap pluralitas agama dan paham keagamaan yang ada di dalam Islam, termasuk mencari titik temu antar satu agama dengan agama yang lain. *Kedua*, pandangan tentang pentingnya toleransi. *Ketiga*, strategi untuk membingkai toleransi sebagai bagian dari proses internalisasi yang digaungkan di PP. Tebuireng, Jombang. Dalam konteks ini, hampir semua narasumber di PP. Tebuireng Jombang, berpandangan bahwa pluralitas agama, sebagai sebuah keniscayaan dan realitas yang tidak bisa dirubah. Meminjam terminologi yang diungkapkan Gus Zaki dan Gus Sholah, pluralitas agama merupakan *sunnatullah* dan takdir. Sama pula dengan narasumber dari para tenaga pendidik di PP. Tebuireng, realitas pluralitas agama di Indonesia sudah menjadi bagian dari sejarah, tidak penting untuk dipersoalkan kembali.

Pandangan sedikit berbeda diungkapkan oleh KH. Musta'in Syafi'i. Baginya, pluralitas agama, selain memiliki dimensi takdir Tuhan, terdapat pula intervensi manusia dalam bentuk pembingkai persepsi dan gagasan. Dalam bahasa yang lebih sederhana, melalui kesadaran akan pluralitas agama ini, ada kesan pemanfaatan oleh kelompok agama lain untuk merubah keyakinan agama yang lain. Dalam wawancara yang panjang dengan peneliti, KH. Musta'in Syafi'i ingin menegaskan sikap kehati-hatian terhadap bahasa pluralitas agama yang dikembangkan. Pasalnya, dalam kenyataan di lapangan, KH. Musta'in Syafi'i melihat sikap kolaboratif yang dimiliki agama lain masih bernuansa misionaris dan ada upaya merubah keyakinan orang yang memeluk agama lain.⁴⁰ Kendati demikian, cara pandang 'kehati-hatian' dan 'komitmen keberagamaan yang kuat' terhadap kebenaran satu agama tertentu, bukan berarti menegaskan kebenaran agama yang lain. Sikap kehati-hatian yang dimaksudkan adalah sebuah komitmen untuk memeluk satu agama saja yang tidak bisa digoyahkan oleh guncangan ideologi dan diskursus apapun.

Terkait dengan pluralitas faham keagamaan dalam Islam, semua informan memiliki persepsi serupa. tidak ada lagi perbedaan pandangan.

⁴⁰ Wawancara lanjutan dengan KH. Mustain Syafi'i di Kediaman, Pada Tanggal 18 Januari 2015.

Mereka memandang bahwa pluralitas paham keagamaan dalam Islam merupakan sebuah produk pemikiran, perbedaan dalam pemahaman, dan model-model penggalian ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Perdebatan yang terkadang memancing konflik sosial di masyarakat, merupakan persoalan *furu'iyah* semata, bukanlah *ushuliyah*. Namun karena adanya sikap fanatisme yang kadangkala ditopang oleh kepentingan politik, maka perbedaan pemikiran tersebut melembaga yang saling melakukan klaim kebenaran. Meminjam terminologi KH. Musta'in Syafi'i, perbedaan dalam umat Islam bukan pada siapa Tuhan dan Nabi yang mereka ikuti, melainkan pada praktek-praktek atau amaliah keagamaan yang dijustifikasi paling benar dalam wujud ijtihad mereka masing-masing, Tuhan dan Nabinya sama.⁴¹

Semua agama bisa dipertemukan dan dicari titik persamaannya, meskipun secara kasat mata yang timbul adalah perbedaan. Setidaknya, menurut para informan ada tiga titik temu agama-agama, sebagaimana berikut: Kesamaan keyakinan akan Dzat yang supranatural Sama-sama menghamba pada Tuhan walaupun dalam wujud ritualitas yang berbeda. Sama-sama memiliki ajaran kemanusiaan yang universal. Bertemu di Dzat yang supranatural bermakna bahwa, semua agama yang ada di dunia ini mengajarkan keyaikan akan kekuatan yang abstrak. Sebuah kekuatan yang kemudian didefinisikan sebagai Dzat Tuhan. Posisi manusia sebagai hamba memiliki kewajiban untuk menyembah-Nya, bahkan semua agama mengajarkan bahwa tujuan tertinggi (*ultimate-goal*) dari hidup manusia beragama adalah menghamba dan menyerahkan semuanya pada kekuasaan Tuhan. Hanya saja, cara manusia menghambakan dirinya kepada Tuhan memiliki perbedaan. Pada sisi lain, agama-agama memiliki kesamaan dari sisi ajaran kemanusiaan yang bersifat universal, semua agama menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Upaya mencari titik temu agama-agama bukan berarti untuk mengaduk keyakinan menjadi satu. Titik temu yang dimaksudkan hanyalah sebagai upaya mencari titik sama antar agama-agama untuk menghindari *truth claim determination* (klaim kebenaran) yang hanya dimiliki kelompok mayoritas ataupun minoritas. Gus Zaki dan KH. Musta'in Syafi'i adalah kelompok yang mempresentasikan pandangan ini. Bagi Gus Zaki upaya mencari titik temu antar umat beragama itu perlu diapresiasi, dan cukup memungkinkan. Tapi bukan berarti menyamakan posisi semua agama. Gus Zaki menegaskan menyamakan agama-agama dalam konteks ketuhanan, merupakan hal yang tidak mungkin. Persepsi pemeluk agama tentang Tuhan mereka sudah berbeda-beda. Tidak mungkin disamakan.⁴² Sedangkan bagi KH. Musta'in Syafi'i diskursus

⁴¹ Wawancara lanjutan dengan KH. Mustain Syafi'i di Kediaman, Pada Tanggal 18 Januari 2015.

⁴² Wawancara dengan Gus Zakki di Kediaman, Pada Tanggal 10 Januari 2015.

tentang titik temu tentang agama-agama ini harus dimuarakan pada pandangan yang seimbang. Berdasarkan pengalamannya, dia mengatakan bahwa titik temu agama ini diskursus publik yang karenanya bisa membuat bingung umat. Padahal, di dalam gereja dan ruang ibadah agama lain, kesamaan persepsi ini jarang dihadirkan. Bagi KH. Mustafin Syafi'i Islam adalah agama yang paling universal.⁴³

Pandangan sangat tampak berbeda apabila membicarakan tentang titik temu faham dalam internal agama Islam. Perbedaan faham dalam Islam merupakan persoalan ijtihadi, bukan hal yang paling fundamental menyangkut ketuhanan dan risalah kenabian. Maka dari itu, menurut mereka, mencari titik temu di dalam aliran keislaman lebih mudah. Misalnya saja, dari sumber keyakinan dan hukumnya. Semua aliran pasti menisbatkan keyakinannya kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Perbedaan hanya terjadi pada bagian yang mereka sebut sebagai *khilafiyah furu'iyah* yang ada dalam ruang ijtihadi. Kendatipun, ada aliran yang berbeda faham keyakinan, dalam sejarah Islam, itu muaranya berasal dari perbedaan pandangan politik.

Adapun pandangan tentang toleransi, atau topik kedua dalam tulisan ini, para pimpinan dan pendidik di lingkungan PP. Tebuireng, menyatakan bahwa pendidikan toleransi sangat butuh dikala negara sedang mengalami tantangan dari pandangan eksklusif seperti sekarang. Menurut Gus Shalah dan beberapa tenaga pendidik di PP. Tebuireng Jombang, toleransi memiliki makna menerima kenyataan, tanpa harus mengakui dimensi kebenaran agama dan keyakinan lain. Sikap menerima tersebut, menurut Gus Shalah, hadir dari kenyataan yang tidak perlu dirubah dan di "apa-apakan". Keyakinan akan kebenaran sebuah ajaran agama sudah tertanam sedemikian rupa. Jadi, yang perlu diperkuat diantara umat beragama adalah bagaimana bisa meyakini kebenaran agama masing-masing tanpa mengusik agama yang lain.⁴⁴

Menurut Gus Shalah, ada dua model toleransi yang bisa dilakukan oleh umat Islam; *pertama*, toleransi pasif; yakni sikap menerima secara individual terhadap perbedaan keyakinan orang lain, dengan tanpa melakukan tindakan apapun terhadap pemeluk agama lain. *Kedua*, adalah toleransi aktif; yakni secara spesifik bisa dilihat dari perilaku Gus Dur. Model toleransi ini bermakna bukan hanya menerima perbedaan keyakinan umat agama lain, atau paham keagamaan lain, melainkan juga turut andil dalam melindungi pemeluk agama lain atau penganut paham keagamaan lainnya yang diusik nilai-nilai kemanusiaannya oleh pemeluk agama atau paham keagamaan lainnya.

⁴³ Wawancara lanjutan dengan KH. Mustafin Syafi'i di Kediaman, Pada Tanggal 18 Januari 2015.

⁴⁴ Wawancara dengan KH. Sholahuddin Wahid di Kediaman, Pada Tanggal 11 Maret 2015.

Selain dua tipologi sikap toleran, temuan lainnya adalah berasal dari Kiai Musta'in Syafi'i dan Gus Zaki yang sejak awal dari sisi konsepsi pemikiran tentang pluralitas agama memiliki penekanan yang berbeda dari yang lainnya. Keduanya tetap berkeyakinan bahwa sikap toleran harus tetap bernuansa komitmen terhadap keyakinan sebagai seorang muslim sejati. Model sikap seperti ini, menurut Kiai Musta'in berarti bahwa, setiap orang Islam harus menerima kenyataan perbedaan yang ada dan tidak perlu mengusik keyakinan orang lain. Namun, bukan berarti orang tersebut berdiam diri dikala ada rencana kurang baik oleh agama lain terhadap umat Islam.

Adapun Ustaz Thaha, Ustaz Hannan, dan beberapa tenaga pendidik yang bersinggungan langsung dengan para santri, memaknai sikap toleransi sebagai wujud penghargaan dan penghormatan tertinggi terhadap perbedaan yang terjadi di masyarakat. Menghargai perbedaan serta memperbanyak proses pencarian persamaan diantara yang berbeda-beda, sehingga timbullah beberapa kegiatan-kegiatan kolaboratif untuk saling tolong menolong antara pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya. Terakhir, sikap toleran dengan makna tanpa memperadukkan keimanan yang satu dengan lainnya. Sikap ini ditunjukkan oleh Gus Shalah, Gus Fahmi, dan Gus Zaki. Toleransi itu hal yang mutlak, oleh karena adanya perbedaan yang diciptakan Tuhan di dunia ini. Namun, perbedaan tersebut merupakan hal yang prinsipil, jadinya tidak bisa diperadukkan. Dan tidak perlu ada provokasi memberikan penilaian terhadap agama dan paham keagamaan lainnya, karena penilaian merupakan hak Tuhan.

Selain dalam bingkai paradigmatik, PP. Tebuireng, Jombang juga mengimplementasikan gagasan tersebut dalam beberapa bentuk perilaku toleran yang bisa diamati oleh para santri. Berdasarkan data observasional, dokumentasi, dan wawancara yang peneliti lakukan, maka dapat ditemukan beberapa bentuk program, kegiatan institusional, dan tindakan pimpinan PP. Tebuireng yang erat kaitannya dengan norma atau nilai toleransi yang dikembangkan. Pada kerangka pertama adalah kekuatan nilai toleransi di PP. Tebuireng Jombang, dirangkum dalam identitas kesantrian, yaitu; sikap ikhlas, jujur, bertanggung jawab, kerja keras, dan toleransi.⁴⁵

Selain secara identitas yang dirumuskan belakangan, perilaku toleran para santri, guru, dan pimpinan PP. Tebuireng Jombang, diakui merupakan warisan para sesepuh PP. Tebuireng, Jombang. Sebagian besar informan tidak menampik kekuatan sejarah tersebut. Ustaz Thaha, misalnya, menyebut bahwa KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh yang sangat toleran, ditambah lagi KH. Wahid Hasyim, dan Gus Dur. Tokoh-

⁴⁵ Wawancara dengan KH. Sholahuddin Wahid di Kediaman, Pada Tanggal 11 Maret

tokoh tersebut merupakan pelaku toleransi tingkat tinggi. Mereka bukan hanya menyerukan perilaku toleran, melainkan juga menunjukkan bagaimana bisa menghargai sesama manusia.⁴⁶

Keberadaan para tokoh-tokoh tersebut menjadikan PP. Tebuireng Jombang, menjadi rumah pluralisme dan multikulturalisme. Betapa tidak, jika melihat kondisi hari ini, sebagaimana dipaparkan oleh para nara sumber, PP. Tebuireng, Jombang tidak lagi menjadi milik umat Islam semata. Para peziarah yang datang ke Tebuireng berasal dari hampir semua agama. Oleh karenanya, PP. Tebuireng harus berusaha memberikan ruang yang terbuka kepada siapapun dari agama manapun. Dari beberapa hasil observasi dan wawancara peneliti berikut ini adalah beberapa kegiatan serta aktivitas yang sering terlihat di Tebuireng, Jombang:

1. PP. Tebuireng Jombang membiarkan para penziarah makam Gus Dur dari umat agama lain untuk berdo'a menurut keyakinan dan cara masing-masing.
2. PP. Tebuireng Jombang mengangkat pengurus dan tenaga pendidik, tidak mempertimbangkan paham keagamaan yang dianutnya atau organisasi sosial keagamaan dan partai politik yang diikutinya, melainkan didasarkan pada kapasitas dan kompetensinya.
3. PP. Tebuireng Jombang melalui lembaga sosialnya (LSPT) sering melakukan kerja sama dalam kerja kemanusiaan dengan lintas agama dan paham keagamaan.
4. PP. Tebuireng Jombang membuka diri didatangi peneliti asing untuk memahami corak keislaman Pondok Pesantren.
5. PP. Tebuireng Jombang membuka diri didatangi tokoh agama lain demi melakukan studi banding terhadap Islam-Indonesia
6. PP. Tebuireng Jombang menerima para calon Pastor untuk 'mondok' di Tebuireng hampir satu bulan penuh untuk memperelajari karakteristik santri dan Islam.
7. PP. Tebuireng Jombang terbuka terhadap paham keagamaan lain, selain *ahlussunah wa al Jama'ah*, untuk melakukan kegiatan di dalam Pondok Pesantren Tebuireng.

Hal yang unik lagi, selain kegiatan-kegiatan di atas, kalender (almanak) yang diberikan kepada santri PP. Tebuireng, Jombang, tidak hanya berisikan tentang pengasuh dan kegiatan pondok pesantren Tebuireng, melainkan juga berisi tokoh-tokoh organisasi lain, selain Nahdlatul Ulama'. Bagi peneliti, pencetakan almanak tersebut memiliki nilai keberanian tersendiri, dikala masyarakat masih konservatif dalam memahami perbedaan pandangan yang ada di internal umat Islam.

⁴⁶ Wawancara dengan Ustaz Thoah di Kantor Pusat PP. Tebuireng Jombang, Pada Tanggal 15 Desember 2014.

Topik terakhir adalah strategi penanaman toleransi di PP. Tebuireng, Jombang, Data dan fakta di lapangan menunjukkan bahwa PP. Tebuireng Jombang, bisa dikatakan tidak mempunyai fokus pengkajian serta pembelajaran toleransi secara sistemik di dalam disain pendidikan kepesantrenan. Toleransi yang diyakini sebagai bagian dari nilai-nilai Islam ahlussunnah wal jama'ah dalam menata pergaulan sosial, menjadi pola perilaku Kiai sebagai aktor utama di pesantren yang kemudian diserap dan diikuti oleh para tenaga pendidik sebagai pembantu kiai dalam mendidik santri. Para santri dibiasakan melihat perbedaan agama dan paham keagamaan dengan sikap menghargai dan menghormati para penganutnya, melalui sikap dan tindakan Kiai sebagai panutannya menunjukkan sikap menghargai dan menghormati terhadap setiap orang walaupun beda agama atau paham keagamaannya

Selain itu, sikap membuka diri kepada semua tamu beda agama dan paham keagamaan untuk mengunjungi Tebuireng dan bersosialisasi dengan santri dalam waktu yang agak lama, agar terjadi pembiasaan diri bagi santri bergaul dengan semua komponen masyarakat walaupun beda agama atau beda paham keagamaan. Pada ranah kognisi, pemberian pemahaman makna toleransi beragama terhadap santri, di Pesantren Tebuireng, secara integral disampaikan dalam pembelajaran PPKn, Aswaja, Pancasila, komunikasi multicultural, dan sosiologi agama. Nilai toleransi dapat ditemukan pula secara implisit dalam pembelajaran fiqh muqarin, ilmu kalam, sejarah peradaban Islam, studi agama-agama, dan teknik mujadalah. Pembelajaran tersebut, secara gradual disampaikan pada lembaga formal dari tingkat dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Disamping itu pada masa orientasi santri baru, dalam pengarahan-pengarahan (kuliah umum) yang disampaikan kiai, dan pada kesempatan-kesempatan pembelajaran kitab, sering juga dijelaskan masalah nilai toleransi. Namun demikian, belum ada standarisasi dalam pengembangan nilai toleransi, baik standart isi, proses, evaluasi, maupun lulusan. Walaupun nilai toleransi menjadi bagian dari ideologi pendidikan pesantren, namun formulasi internalisasi nilai secara formal (dalam bentuk kebijakan) belum terumuskan.

C. Bingkai Pengembangan Pendidikan Toleransi Tebuireng

Pada bagian terakhir ini, penulis akan mendeskripsikan dua model pengembangan nilai toleransi di pondok pesantren. Model *pertama*, bisa dikatakan, merupakan sebuah proses generalisasi dari model normatif yang dikembangkan oleh PP. Tebuireng, Jombang. Model normatif yang dimaksud adalah pendidikan toleransi menjadi *core subject* dari proses pembelajaran, pembiasaan perilaku santri, dan penginternalisasian nilai berbasis pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh PP. Tebuireng, Jombang. Model pertama ini, dalam bahasa yang lebih

sederhana, bisa dikategorikan sebagai proses konstruksionisme perilaku santri, pembelajar, dan pimpinan pondok pesantren, berbasis pada *teaching-learning process* yang disusun dan diajarkan sedemikian rupa.

Pendidikan toleransi di pondok pesantren bisa dijalankan dengan syarat; *pertama*, pondok pesantren harus memiliki landasan ideologis, yang secara rasional pula, bisa mereka terima dalam wujud adanya keyakinan pluralitas agama, paham keagamaan, dan perbedaan tingkah lagi di dalam masyarakat, merupakan bagian dari kehendak dan *sunnatullah*. Pandangan ini secara teoritik, disebut sebagai cara pandang pluralis-inklusif. *Kedua*, dari cara pandang demikian, maka disarankan pula harus ditransformasikan dalam corak kepemimpinan dan pengelolaan lembaga pendidikan yang inklusif. Sebagaimana cara-cara yang dilakukan oleh KH. Shalahudin Wahid dalam menyelenggarakan sistem pendidikan di PP. Tebuireng, Jombang. Adek Gus Dur ini, menunjukkan kematangan ideologisnya, dengan mengutamakan sikap-sikap profesionalisme, dibandingkan kepentingan-kepentingan sektarianisme atau kolusi kekeluargaan semata. *Ketiga*, keyakinan ideologis tersebut harus bertransformasi menjadi budaya dan perilaku kolektif seluruh civitas akademika yang ada di lingkungan pondok pesantren. Hal ini diupayakan untuk menunjukkan adanya kesatuan ide dan tindakan sehari-hari yang bisa saja dilihat oleh para semua santri.

Dari sisi *intructional strategy*, pendidikan toleransi yang dikembangkan melalui jalur abstraktif dan praktis (baca; perilaku di atas, harus pula diwujudkan dalam bentuk yang lebih sistematis dan terstruktur. Oleh karenanya, berdasarkan pada konsep pendidikan moral yang diungkapkan Licklona, strategi paling efektif adalah dengan cara tiga tahapan penting; yakni, *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Kendati fakta di lapangan menunjukkan hal yang berbeda; pondok pesantren cenderung lebih mengutamakan perilaku (*moral modeling or action*) dibandingkan dengan mengetahui landasan-landasan tindakan tersebut dilakukan. Maka dari itu, penulis ingin menunjukkan bahwa pendidikan toleransi di pesantren tetap harus dimulai dari aspek tauladan kiai, pengajar, dan elemen akademik lainnya, kemudian diikuti oleh para santri, terakhir membentuk kesadaran mereka dengan landasan-landasan tindakan yang diajarkan dalam Islam (*'ilmuni amal*).

Oleh sebab sangat kuatnya hubungan santri-kiai (*client and patron*) di pondok pesantren, penulis juga mengakui bahwa, dalam system pendidikan toleransi di pesantren, tidak ditemukan system kurikulum dan system evaluasi yang terstruktur dan terencana, kecuali pengetahuan yang diajarkan melalui matapelajaran atau mata kuliah pada lembaga pendidikan formal. Namun demikian karena pendidikan toleransi lebih pada penanaman nilai dan pembentukan prilaku, yang proses internalisasinya melalui ketauladanan pimpinan dan tenaga pendidik,

maka evaluasinya lebih ditekankan pada pengamatan. Dalam hal ini pimpinan pesantren (Kiai) bersama para tenaga pendidik lainnya, secara aktif melakukan pengamatan terhadap perilaku santri bahkan para santri yang telah lulus (alumni). Apabila ditemukan santri atau alumni berperilaku intoleran, Kiai atau tenaga pendidik lainnya membimbing para santri atau alumni tersebut untuk berperilaku toleran.

Model kedua, sebagaimana ditemukan di PP. Tebuireng, Jombang, pendidikan toleransi dibingkai dalam bentuk "Pameran Budaya Toleran atau Plural" (*Tolerance Exhibition*). Terminologi ini hadir karena; *pertama*, kehadiran KH. Abdurrahman Wahid (alm) di PP. Tebuireng, Jombang, di akhir tahun 2009, memberikan dampak heterogenitas pengunjung (peziarah) makam di lingkungan PP. Tebuireng, Jombang. Sebagai seorang *outsider*, yang menyempatkan bersinggah di PP. Tebuireng, peneliti pun mengakui kekuatan *magnetis* keberadaan Gus Dur, sebagai tokoh yang menghadirkan terminologi Pameran Budaya Toleran.

Kenapa demikian, karena keberadaan Gus Dur yang pluralis menghadirkan banyak pengunjung yang berbeda-beda agama hadir ke Tebuireng. Sebagaimana juga diketahui khalayak umum, ketika perayaan haul Gus Dur, mereka yang mendoakan Gus Dur tidak hanya berasal dari agama Islam, melainkan dari seluruh agama di Indonesia. Kondisi inilah yang juga peneliti rasakan, dikala singgah di Tebuireng. Bagaimana cerita-cerita unik para nara sumber tentang perilaku santri yang melihat tokoh-tokoh beda agama hadir di Tebuireng. Bahkan, sebagaimana penuturan Gus Thaha, para santri tidak 'sungkan' untuk meyalami dan bersalaman para pastur, biksu, dan tokoh agama lain yang berkunjung ke Tebuireng.

Kedua, secara kelembagaan, PP. Tebuireng, Jombang juga menjadi *role model of smiling islamic institution* sebagaimana yang digambarkan oleh Charlene Tan, dalam penelitiannya. Semenjak melakukan proses modernisasi kelembagaan, PP. Tebuireng memang diakui sebagai lembaga yang mengajarkan sikap-sikap toleran dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Tidak salah, kalau ada ungkapan yang mengatakan bahwa, PP. Tebuireng, Jombang, cenderung menghasilkan alumni yang bersikap nasionalis, sedikit liberalis, dan memiliki jiwa juang tinggi untuk membela keutuhan NKRI. *Ketiga*, sikap profesionalisme kepemimpinan Gus Shalah yang lebih mendahulukan kompetensi, dibandingkan pertimbangan-pertimbangan ideologis lainnya. *Keempat*, data observasional dimana para santri harus bersinggungan langsung dengan orang-orang berbeda keyakinan; apakah itu agama ataupun aliran dalam Islam.

Model seperti ini, mungkin saja, tidak dapat dilakukan oleh pondok pesantren lain yang tidak memiliki artefak kesejarahan, ketokohan, dan

Mursyid, Atmari Plurality Exhibition and Its Implication inklusifitas berfikir para pemimpin dan pengasuh pondok pesantren. Oleh sebab itulah, penulis menganggap pendidikan toleransi berbasis pada pameran budaya toleran ini, hanya sebagai *cultural re-inforcement* untuk lebih memantapkan *instructional approaches* yang sudah dijalankan dan diajarkan, sebagaimana bagan di atas. Dengan kata lain, pameran toleransi merupakan pendidikan bawah sadar (*hidden curriculum*) yang dapat membentuk perilaku para santri, pendidik, dan masyarakat pendidikan di Tebuireng, Jombang, untuk bersikap akomodatif, toleran, dan progresif dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

D. Epilog

Pendidikan toleransi, merupakan pendidikan nilai dalam membentuk mental dan sikap manusia, berjiwa besar dalam menghadapi kenyataan hidup pluralistic dengan sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan lural. Obyek material pendidikan toleransi, adalah manusia dalam keutuhan dimensinya; lahiriyah-bathiniyah, dan individual-sosial. Sedang obyek formanya, adalah manusia dalam kaitannya dengan kebesaran jiwa dan sikap hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Penggalan dan penemuan nilai kebenaran dalam pendidikan toleransi, dapat ditempuh melalui penelitian dengan pendekatan fenomenologis dalam desain penelitian kualitatif. Hal ini, karena pendidikan toleransi merupakan pendidikan nilai dalam pembentukan kepribadian atau pembangunan karakter, yang tidak cukup hanya digali dari sisi daya serap pengetahuan atau dari sisi kognisinya, pengertian dan pemahaman, melainkan menembus pada penghayatan nilai, dan tindakan nilai dalam kehidupan nyata. Paradigma inklusivisme dan pluralisme, dapat menjadi landasan atau cara pandang dalam pendidikan toleransi.

Pendidikan toleransi, tidak hanya memberikan manfaat dalam mempotensialkan potensi dasar manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki ikatan interdependensi dalam kehidupan sosialnya, melainkan mengasah kebersihan jiwa manusia, sehingga dapat memancarkan cahaya Ilahi yang mampu mengantar manusia mampu menyadari posisi dirinya dan posisi orang lain yang berbeda ada dalam posisi kesamaan, yang saling menerima dan menghargai perbedaan sebagai identitas diri, bahkan mampu menjadikan perbedaan sebagai *sosial capital* dalam menyelesaikan permasalahan kemanusiaan secara bersama. Pendidikan toleransi dapat menekan potensi sombong, superioritas, dan buruk sangka, yang kerap kali memicu timbulnya permusuhan dan tindak kekerasan. Dari pendidikan toleransi inilah, kehidupan damai di dunia yang menjadi impian setiap manusia dan menjadi jaminan agama bagi para pemeluknya dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Selain aspek tujuan, landasan filosofis, ideologis, berdasarkan pada temuan lapangan, penulis juga menyimpulkan adanya proses penguatan tindakan bernama "*Tolerance Exhibition*" (pameran budaya toleransi). Terminologi tersebut hadir sebagai wujud dari perilaku kolektif para pimpinan, pengurus, dan semua elemen yang ada di dalam pondok pesantren, untuk berperilaku dan bertindak secara toleran. Pameran budaya toleransi ini bisa dilihat, dirasakan, dan dipelajari oleh para santri kapan saja, sehingga mengkristal serta membentuk karakter mereka secara toleran.

Pementasan budaya toleran ini berwujud abstrak yang berfungsi menguatkan pelajaran, pengajian, serta indoktrinasi yang dilakukan kiai, guru, dan pengurus di lembaga, asrama santri, serta di halaqah-halaqah (pengajian) yang disampaikan oleh kiai. Pondok Pesantren Tebuireng, dalam konteks ini, bisa menjadi *role model* Tolerance Exhibition secara implementatif. Pondok Pesantren yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari ini memiliki artifak toleransi yang paling kuat untuk dipamerkan. Sebagaimana disebutkan, di dalam setahun, ada banyak kegiatan lintas agama dan paham keagamaan yang diselenggarakan. Apakah itu berbentuk kegiatan sosial-kemasyarakatan, atau kajian ilmiah terkait dengan perkembangan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Hasil survei *Lembaga Studi Center of Strategic and International Studies* (CSIS) pada tahun 2012 tentang toleransi agama di Indonesia, <http://www.thejakartapost.com/news/2012/06/06/ri-becomes-more-intoleransi-html>, (14 Juni 2013)

Hisyam Ed, Muhammad. 2006. *Budaya Kewargaan Komunitas Islam di Daerah Rawan Konflik*, Jakarta, LIPI

Jamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Mas'ud, Abdurrahman. 2007. *Memahami Agama Damai Dunia Pesantren*, dalam Badrus Sholeh (Ed), *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, Jakarta: LP3ES

Mujani, Saeful. *Umat Islam Indonesia Dukung Radikalisme*, (Jakarta, Harian Tempo : 12 November 2004)

Nata, Abuddin. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Putra Daulay, Haidar. 2009. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Kencana

Qomar, Mujamil. *Pesantren, dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga

Sumartana. 2001. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Zulkifli, 2002. *Sufisme in Java : the Role of Pesantren in the Maintenance of Sufisme in Java*, Leiden: INIS

Zuhri, Saifuddin. 1999. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah.

**SYAIR LAGU DOLANAN ANAK-ANAK JAWA
PADA MASYARAKAT JAWA TIMUR
(KAJIAN STRUKTUR NARATIF ALBERT B.LORD)**

Oleh :

Rian Damariswara¹,

riandamar08@unpkediri.ac.id

Ita Kurnia²,

Itakurnia60@yahoo.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstract

The Javanese children's dolanan song in the East Java community has a pattern or formula that has not been studied. The formula, the basis of the poet to sing it in various versions. The formula possessed by the dolanan song, has similarities to Albert B.Lord's research. The purpose of the study is to describe the structure of the formula in the Javanese children's song dolanan song in the community of East Java. The theory used is the theory of the structure of Albert B. Lord's narrative. Research is qualitative. Data source in research is informant. Types of data collected ie java children song dolanan song in the community of East Java. Data collection techniques in research using observation, recording, interview and recording techniques. Data analysis techniques in research using content analysis and descriptive analysis. The results showed that the formula contained in the lyric of the dolanan songs of the children of East Java community, namely (1) the formula of row relationships is the formula of interrelationships between rows in the dolanan song. The formula is based on the relationship of word order, complete construction and ellipse, the same structure, the taxation, the exchange of parts at a particular position, and the substitution. (2) formula lines. The formula of the lines is the formula of each line that becomes the guidance in the preparation of the dolanan song. The formula, divided into line lengths, row patterns in the dolanan song lyrics, and sound elements in rows or purwakanthi

Keywords: *the structure of the formula, the lyric of the dolanan song*

PENDAHULUAN

Syair lagu dolanan anak-anak Jawa pada masyarakat Jawa Timur merupakan bagian dari sastra lisan. Dikatakan demikian, karena memenuhi ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Sudikan (2001: 3-4) sebagai berikut: (1) penyebarannya melalui mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebar, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut, (2) lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf, (3)

Rian Damariswara, Ita Kurnia Syair Lagu Dolanan Anak-Anak Jawa menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat, (4) tidak diketahui siapa pengarangnya dan karena itu menjadi milik masyarakat, (5) bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang, (6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan atau fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi sastra lisan memiliki fungsi penting di dalam masyarakatnya, (7) terdiri atas berbagai versi, dan (8) bahasa, menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari) mengandung dialek, kadang tidak lengkap. Selain merupakan sastra lisan, syair lagu dolanan memiliki sifat didaktis dan sosial, menurut Riyadi (1995:59) sifat didaktis artinya lagu dolanan itu mengandung unsur pendidikan, baik yang disampaikan secara langsung dalam lirik lagu atau disampaikan secara tersirat, dengan berbagai perumpamaan atau analogi. Sifat sosial artinya bahwa lagu dolanan memiliki potensi untuk menjalin hubungan sosial anak dan menumbuhkan sifat-sifat sosial. Sifat-sifat yang terdapat dalam syair lagu dolanan, dibuat karena syair lagu dolanan ditujukan untuk dunia anak. Dunia anak adalah dunia bermain, sehingga dalam menciptakan lagu dolanan tidak bisa lepas dari unsur bermain. Kartini (2011:2) menjelaskan bahwa lagu dolanan memiliki aturan, yaitu (1) bahasa sederhana, (2) cengkok sederhana, (3) jumlah baris terbatas, (4) berisi hal-hal yang selaras dengan keadaan anak. Lagu dolanan memiliki berbagai bentuk dalam menyajikannya. Dharmamulya dkk (1992:48) menggolongkan lagu dolanan dalam lima bentuk yaitu (1) lagu pengantar suatu permainan, (2) lagu yang disertai gerakan tubuh, (3) lagu yang dipergunakan untuk suatu undian, (4) lagu yang berbentuk teka-teki, dan (5) lagu yang digunakan untuk suatu permainan. Penelitian syair lagu dolanan anak-anak Jawa pada masyarakat Jawa Timur menggunakan kajian struktur naratif Albert B. Lord. Kajian tersebut, dipergunakan untuk menganalisis penelitian sastra lisan yang bergenre nyanyian rakyat. Teeuw (2013:295) mengungkapkan bahwa perkembangan studi sastra lisan terutama yang menyangkut puisi rakyat antara lain dilakukan Parry dan Lord. Hipotesis kedua ilmuwan tersebut, dibuktikan dengan meneliti puluhan epos cerita rakyat di Yugoslavia yang dinyanyikan oleh tukang cerita memiliki formula. Lord (1976: 4) mengatakan bahwa formula adalah 'a group of words which is requerlarly employed under the same metrical conditions to express a given essential idea' (kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan ide tertentu yang hakiki). Formula tersebut berulang-ulang muncul dalam cerita yang meliputi frasa, klausa, atau larik. Penggunaan formula dalam epos cerita rakyat Yugoslavia merupakan penemuan pola-pola dalam bercerita. Penggunaan kajian struktur naratif Albert Lord agar dapat mengungkapkan pola-pola yang terdapat dalam syair lagu dolanan anak-anak Jawa pada masyarakat Jawa Timur.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data penelitian adalah informan yaitu anak-anak, orang tua, guru dan budayawan dari keempat kabupaten. Kabupaten tersebut, yaitu Nganjuk, Jombang, Lamongan dan Mojokerto. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, perekaman, wawancara mendalam dan pencatatan. Hal ini sesuai pendapat Sudikan (2001: 173), teknik pengumpulan data pada sastra lisan dapat menggunakan (1) observasi, (2) perekaman, (3) wawancara, dan (4) pencatatan. Teknik analisis data menggunakan content analysis dan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Syair lagu dolanan anak-anak yang bersifat anonim, disusun dan diciptakan dengan menggunakan suatu formula. Lord (1976: 4) mengatakan bahwa formula adalah 'a group of words which is regularly employed under the same metrical conditions to express a given essential idea' (kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi metra yang sama untuk mengungkapkan ide tertentu yang hakiki). Dengan kata lain, formula merupakan baris dan separoh baris yang digunakan lebih dari sekali dalam bentuk yang sama. Adanya pengulangan dimaksudkan memberikan penekanan pada isi sastra lisan. Tujuan lain pengulangan adalah memperjelas pesan yang ingin disampaikan dalam sastra lisan. Formula tersebut berbentuk frasa, klausa, atau baris yang berkaitan satu sama lain dan muncul secara berulang-ulang. Analisis berikut membahas sistem formula yang terdapat dalam syair lagu dolanan anak-anak Jawa pada masyarakat Jawa Timur.

Hubungan Berdasarkan Susunan Kata (Sintaksis)

Dalam baris-baris syair lagu *dolanan* anak-anak, mempunyai hubungan sintaksis. Kelompok baris yang berdekatan bisa menjadi satu kalimat lengkap, baik sebagai kalimat tunggal maupun kalimat majemuk. Hubungan sintaksis tersebut, dapat dikembalikan pada hubungan fungsi-fungsi dalam kalimat yang lengkap. Satu baris bisa menduduki satu fungsi dalam kalimat lengkap bila dihubungkan dengan baris di dekatnya. Baris-baris itu pada umumnya berbentuk frasa atau klausa sehingga bila dihubungkan akan terjadi hubungan antarfrasa atau antarklausa dalam kalimat majemuk.

Syair lagu *dolanan* anak-anak yang memiliki fungsi subjek dan predikat yaitu *Lok-lok Pe*, *Aku Cah Sekolah*, dan *Sinau*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Lok-lok (Jombang)	pé	Aku Cah Sekolah (Mojokerto)	Sinau (Nganjuk)
(1) <i>Lok-lok pé-pé</i>		(1) <i>Aku cah sekolah</i>	(1) <i>Bocah cilik-cilik</i>
(2) <i>Dang-dang brêm-brêm</i>		(2) <i>Cilika mesthi gagah</i>	(2) <i>Jéjér tharik-tharik</i>
(3) <i>Wak singa-nga</i>		(3) <i>Ora tau wegah</i>	(3) <i>Kêlambiné rêsik</i>
(4) <i>Adang apêm-pêm</i>		(4) <i>Sayah... sayah... ora wegah..</i>	(4) <i>Kêlakoané apik</i>
(5) <i>Dijaluki-i</i>		(5) <i>Murid gaya baru</i>	(5) <i>Ayo golék ilmu</i>
(6) <i>Mésam-mésêm-sêm</i>		(6) <i>Kudu sing maju-maju</i>	(6) <i>Sing srêgêp sinau</i>
(7) <i>Dhuwik séthéng-théng</i>		(7) <i>Saben dina mlebu</i>	(7) <i>Bêkti karo guru</i>
(8) <i>Lébokna éléng-léng</i>		(8) <i>Senajan ora sangu</i>	(8) <i>Ben mulya uripmu</i>
(9) <i>Dicuthik-thik</i>		(9) <i>Nyuwun pangestu</i>	
(10) <i>Dadi kréwéng</i>		(10) <i>bapak ibu</i>	

Baris (3) dan (4) syair lagu *dolanan Lok-lok Pe*, apabila dirangkai dapat menjadi satu kalimat utuh. Baris (3) yang berisi *Wak Singa-nga* 'Bu Singa-nga' berfungsi sebagai subjek. Baris (4) yang berisi *Adang apêm-pêm* 'masak apem' berfungsi sebagai predikat. Kedua baris tersebut apabila dirangkai menjadi satu akan berbunyi *Wak Singa adang apêm* 'Bu Singa masak apem'. Hal serupa pada syair lagu *Aku Cah Sekolah*, yakni pada baris (1) sebagai subjek, sedangkan baris (2), (3), (4), dan (5) sebagai predikat. Baris (6) sebagai subjek, baris (7), (8), dan (9) sebagai predikat. Syair lagu *Sinau*, terdapat pada baris (1) sebagai subjek, sedangkan baris (2), (3), dan (4) sebagai predikat. Ketiga lagu tersebut, membuktikan bahwa dalam syair lagu dolanan memiliki hubungan sintaksis.

Selain hubungan sintaksis yang berpola dasar subjek-predikat, dalam syair lagu *dolanan* anak-anak, terdapat hubungan sintaksis lain, yakni klausa sebab-akibat dan klausa usaha-hasil. Hubungan klausa sebab-akibat dapat dilihat pada syair lagu *Ngundang Barat* berikut:

Ngundang Barat

- (1) *Barat gédhé rénéa*
- (2) *Barat cilik ngaliha*
- (3) *Ayo kanca dulinan*
- (4) *Dulinané layangan*
- (5) *Ngulukna layangan*

- (6) *Kudu ati-ati*
- (7) *Nék gak ati-ati*
- (8) *Nêmahi bilahi*

Baris (6)– (8) mempunyai hubungan sintaksis. Baris (6) dan (7) berbunyi *Ngulukna layangan kudu ati-ati* ‘menerbangkan layang harus hati-hati’ merupakan klausa sebab. Untuk baris (8) dan (9) berbunyi *Nék gak ati-ati nêmahi bilahi* ‘kalau tidak hati-hati bisa celaka’ merupakan klausa akibat. Apabila baris (6) dan (7) tidak dilakukan (sebab), maka akan berakibat pada baris (8) dan (9). Selain sebab-akibat, terdapat hubungan usaha-hasil dalam baris syair lagu *Sinau*. Seperti kutipan berikut:

Sinau

- (1) *Arék cilik-cilik*
- (2) *Jéjér tharik-tharik*
- (3) *Kêlambiné rêsik*
- (4) *Kêlakoané apik*
- (5) *Ayo golék ilmu*
- (6) *Sing srégêp sinau*
- (7) *Bêkti karo guru*
- (8) *Cik mulya uripmu*

Baris (5), (6) dan (7) yang berbunyi *Ayo golék ilmu sing srégêp sinau Bêkti karo guru* ‘Ayo mencari ilmu, rajin belajar, berbakti kepada guru’ merupakan klausa usaha. Untuk baris (8) yang berbunyi *cik mulya uripmu* ‘agar sejahtera hidupmu’ merupakan klausa akibat atau hasil. Dengan kata lain, apabila klausa usaha pada baris (5), (6) dan (7) dilaksanakan, maka akan menjadikan hasil pada baris (8).

Hubungan Kontruksi Lengkap dan Elips

Dalam baris syair lagu *dolanan* anak-anak terdapat hubungan antara baris konstruksi lengkap dengan baris konstruksi elips. Baris konstruksi lengkap merupakan kalimat inti. Baris konstruksi elips merupakan baris kalimat penjelas. Dengan kata lain, baris konstruksi elips merupakan baris penjelasan dari baris konstruksi lengkap. Syair lagu *dolanan* anak-anak yang memuat baris konstruksi yakni *Gak Sida Numpak* berikut:

Gak sida numpak

- (1) *Cak bécak cak bécak*
- (2) *Aku tak numpak bécak*
- (3) *Lha ika énék bécak bané rusak*
- (4) *Sing nduwé-sing nduwé sajaké galak- galak*

- Rian Damariswara, Ita Kurnia Syair Lagu Dolanan Anak-Anak Jawa
- (5) *Lha aku gak sida numpak bécak*
 - (6) *Tor-montor tor-montor*
 - (7) *Aku tak numpak montor*
 - (8) *Lha ika énék montor bané bocor*
 - (9) *Sing nduwé-sing nduwé sajaké sêmbar- sêmbar*
 - (10) *Lha aku gak sida numpak montor*
 - (11) *Pur-sêpur pur sêpur*
 - (12) *Aku tak numpak sêpur*
 - (13) *Lha ika énék sêpur sêpur dhur*
 - (14) *Sing nduwé-sing nduwé sajaké gêdhé dhukur*
 - (15) *Lha aku gak sida numpak sêpur*

Kutipan baris pada syair lagu *Gak Sida Numpak* tersebut, memuat baris kontruksi lengkap dan elips. Baris kontruksi lengkap ditunjukkan pada baris (2), (7) dan (12). Baris kontruksi elips ditunjukkan pada baris (3) – (5), baris (8)–(10), dan baris (13) – (15). Baris kontruksi lengkap pada baris (2) merupakan baris inti dari baris (3) – (5). Baris (2) berbunyi *Aku tak numpak bécak* ‘aku naik becak’ yang akan diperjelas pada baris berikutnya. Baris penjelas yaitu baris (3) – (5) berbunyi *Lha ika énék bécak bané rusak, Sing nduwé-sing nduwé sajaké galak- galak, Lha aku gak sida numpak bécak* ‘Lha ini ada becak bannya rusak, yang punya yang punya terlihat galak, lha aku tidak jadi naik becak’. Hal serupa terjadi pada baris (7) yang merupakan baris inti dari baris (8) – (10). Baris (11) sebagai baris inti dari baris (13) – (15).

Hubungan Berdasarkan Struktur yang Sama

Perulangan struktur baris atau susunan kata dalam baris terdapat pada baris syair lagu *dolanan* anak-anak. Perulangan struktur yang sama terjadi karena perulangan kata pada posisi yang sama. Hal tersebut, dikatakan sebagai paralelisme yang merupakan kesamaan struktur antarkalimat atau bagian kalimat (Luxemburg 1989:62). Selain strukturnya dan beberapa katanya yang sama, kadang-kadang diikuti oleh perulangan makna atau kemiripan makna. Joseph T Shipley (1979:230), yang mengatakan bahwa paralelisme itu mungkin terdiri atas perulangan bunyi, perulangan struktur, dan perulangan makna. Syair lagu *dolanan* yang memiliki formula paralelisme yaitu *Gak Sida Numpak*.. Syair lagu *Gak Sida Numpak* memuat struktur yang sama seperti kutipan berikut:

Gak sida numpak

- (1) *Cak bécak cak bécak*
- (2) *Aku tak numpak bécak*
- (3) *Lha ika énék bécak bané rusak*
- (4) *Sing nduwé-sing nduwé sajaké galak- galak*

- Rian Damariswara, Ita Kurnia Syair Lagu Dolanan Anak-Anak Jawa
- (5) *Lha aku gak sida numpak bécak*
 - (6) *Tor-montor tor-montor*
 - (7) *Aku tak numpak montor*
 - (8) *Lha ika énék montor bané bocor*
 - (9) *Sing nduwé-sing nduwé sajaké sêmbar- sêmbor*
 - (10) *Lha aku gak sida numpak montor*
 - (11) *Pur-sêpur pur sêpur*
 - (12) *Aku tak numpak sêpur*
 - (13) *Lha ika énék sêpur sêpur dhur*
 - (14) *Sing nduwé-sing nduwé sajaké gêdhé dhukur*
 - (15) *Lha aku gak sida numpak sêpur*

Berdasarkan kutipan syair lagu *Gak Sida Numpak* tersebut, terlihat memiliki kesamaan struktur yang disebut sebagai formula paralelisme sintaktis yang membentuk kerangka komposisi skematik. Formula tersebut, dimulai dari baris 1–15. Kelimabelas baris tersebut, sebenarnya merupakan formula dalam pola paralelisme sintaktis, yakni pola kesejajaran kalimat. Formula tersebut dapat dipilah menjadi tiga bagian yang membentuk formula baru. Tiga bagian yang masing-masing terdiri atas lima baris yaitu bagian pertama terdapat pada baris 1–5, bagian kedua terdapat pada baris 6–10, dan bagian ketiga terdapat pada baris 11–15.

Ketiga bagian tersebut membentuk formula yang berupa kerangka komposisi skematik, yaitu pola skematik yang dapat diisi oleh kata atau frase lain yang bervariasi. Dengan demikian syair lagu "*Gak Sida Numpak*" terdapat formula paralelisme sintaktis yang membentuk kerangka komposisi skematik. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan bagian pertama merupakan kerangka komposisi skematik, sedangkan bagian kedua dan ketiga merupakan bentuk perulangan pola kerangka sebelumnya dengan isi yang berbeda dan bervariasi. Pada bagian pertama, isi yang berbeda terdapat pada kata "*bécak*" yang dirangkai dengan kata "*rusak*" dan "*galak-galak*", pada bagian kedua terdapat kata *montor* yang dirangkai dengan kata "*bocor*" dan "*sêmbar-sêmbor*", dan terakhir pada bagian ketiga terdapat kata "*sêpur*" yang dirangkai kata "*dhur*" dan "*gêdhé dhuwur*".

Bagian ketiga tersebut, terdapat sedikit variasi kerangka komposisi skematik yaitu adanya kata "*sêpur*" pada baris 13, dimana pada bagian pertama dan kedua berisi kata "*ban*". Munculnya bentuk variasi tersebut merupakan penyesuaian terhadap konteks sintaktisnya. Kata "*ban*" merujuk pada kendaraan yang mempunyai roda dari karet, hal tersebut tidak berlaku untuk kereta api (*sepur*) yang rodanya dari besi. Dengan demikian, penggunaan kata "*ban*" pada bagian ketiga kurang tepat. Perlu dicari padanan kata yang tepat yaitu kata "*sêpur*" yang diulang dua kali

Rian Damariswara, Ita Kurnia Syair Lagu Dolanan Anak-Anak Jawa dan dirangkai kata “*dhur*” yang mempunyai makna “tanpa henti”. Selain itu, penggunaan kata “*dhur*” untuk merangkai kata “*sêpur*” dipadankan rimanya yaitu akhiran “ur”.

Hubungan Berdasarkan Persajakan

Bunyi akhir atau rima dapat menandai hubungan atau keterikatan baris-baris dalam bait. Rima yang terdapat dalam syair lagu dolanan yakni rima kembar (aabb), rima silang (abab), dan rima rangkai (aaaa). Rima kembar (aabb) terdapat pada syair lagu dolanan *Gak sida numpak*, *Jarak Té*, *Sinau*, dan *Aku Cah Sekolah*. Seperti pada contoh berikut:

Gak sida numpak

Cak bécak cak bécak
Aku tak numpak bécak
Lha ika énék bécak bané rusak
Sing nduwé-sing nduwé sajaké galak-galak
Lha aku gak sida numpak bécak
Tor-montor tor-montor
Aku tak numpak montor
Lha ika énék montor bané bocor
Sing nduwé-sing nduwé sajaké sêmbar-sêmbar
Lha aku gak sida numpak montor
Pur-sêpur pur sêpur
Aku tak numpak sêpur
Lha ika énék sêpur sêpur dhur
Sing nduwé-sing nduwé sajaké gédhé dhukur
Lha aku gak sida numpak sêpur

Sinau

Bocah cilik-cilik
Jéjér tharik-tharik
Kêlambiné rêsik

Jarak Té

Jarak té..jarak té..la
elo la elo
Sambêl kacang-
sambêl kacang
kacang ijo
Arék angon-arék
angon
Golék bojo
Rabékna-rabékna
Kidul kana
Ngantén têka-
ngantén têka
suguhana
Gak êntek-gak êntek
singgahna
singgahna

Dhêmpul paku

Dhêmpulé paku
dêluwang kêrtas
Biyén kancaku saki
tak lêpas
Dadi arék ajak
céngkré-céngkré
Mundhak dijothak
kancané dhéwé

Aku Cah Sekolah

Aku cah sekolah
Cilika mesthi gagah
Ora tau wegah

Rian Damariswara, Ita Kurnia
Kélakoané apik
Ayo golék ilmu
Sing srégêp sinau
Bêkti karo guru
Ben mulya uripmu

Syair Lagu Dolanan Anak-Anak Jawa
senajan rasa sayah
Sayah... sayah... ora
wegah..
Murid gaya baru
Kudu sing maju-maju
Saben dina mlebu
Senajan ora sangu
Nyuwun pangestu
bapak ibu

Rima silang (abab) yakni rima yang memiliki bunyi akhir baris pertama sama dengan baris ketiga, baris kedua sama dengan baris keempat. Rima silang terdapat pada syair lagu *Pring rékêtég* berikut:

Pring rékêtég
Pring rékêtég
Gunung gamping jêbol
Susu mênthêg-mênthêg
Bokong mêgal-megol

Pring rékêtég
Pring rékêtég
Gunung gamping ambrol
Ati kadhung mantêb
Nyambut gawé jêmpol

Rima rangkai (aaaa) yakni rima yang memiliki bunyi akhir sama pada semua baris. Rima rangkai terdapat pada syair lagu

Manuk Têrik
Manuk têrik lumbung-
lumbungan
Bakul jarik ambung-
ambungan
Ra duwé wik golék
utangan

Uyêg-
uyêg ranti
Uyêk-uyêk
ranti
Énék
bébék
pinggir kali
Nyucuki
pari sak uli

Petheg-Petheg Suku
Petheg-Petheg Suku
Gancang bisa melaku
Mlaku alon-alon
ngideri alun-alun

Manuk Têrik
Manuk têrik lumbung-
lumbungan
Bakul pitik golék kulakan
Nyambut gawé sak dalan-
dalan
Cik ndang isa yukup
butuhan

AKU DUWE PITIK
Aku duwe pitik, pitik tukang,
Saben dina takpakani jagung,
Petok gogog petok petok,
ngendhog pitu
Takngremake netes telu
Kabeh trondhol tanpa wulu
Mondhol-mondhol gawe guyu

Hubungan Berdasarkan Pertukaran Bagian pada Posisi yang Berbeda

Beberapa syair lagu *dolanan* anak-anak menggunakan pertukaran bagian pada posisi yang berbeda. Bagian yang dimaksud yaitu pertukaran kata dan suku kata. Artinya kata atau suku kata pada akhir baris pertama dijadikan sebagai awal kata atau suku kata pada baris kedua. Hal tersebut, dilakukan secara berkelanjutan pada baris berikutnya.

Syair lagu *dolanan* anak-anak yang menggunakan hubungan berdasarkan pertukaran kata pada posisi yang berbeda yakni *Ngundang Barat* dan *Kroto-kroto*. Untuk syair lagu *dolanan* anak-anak yang menggunakan hubungan berdasarkan suku kata pada posisi yang berbeda yakni *Semar Mendem* dan *Gotri Ala Gotri*. Hubungan berdasarkan pertukaran kata pada posisi yang berbeda dalam syair lagu *Ngundang Barat* seperti berikut:

Ngundang Barat

- (1) *Barat gêdhé rénéa*
- (2) *Barat cilik ngaliha*
- (3) *Ayo kanca dulinan*
- (4) *Dulinané layangan*
- (5) *Ngulukna layangan*
- (6) *Kudu ati-ati*
- (7) *Nék gak ati-ati*
- (8) *Nêmahi bilahi*

Sêmar mëndêm

- (1) *Suk-ésuk njangan asêm ayo sêm*
- (2) *Sêmar mëndêm ayo ndêm*
- (3) *Ndêmêk silit gudhikên ayo kên*
- (4) *Kêndhang jebol ayo bol*
- (5) *Bolé pitik kléléran ayo ran*
- (6) *Ranté kapal ayo pal*
- (7) *Palang mérah PPO ayo o*
- (8) *Opil garing ayo ring*
- (9) *Ringso awak kaji tiba dloso*
- (10) *Kêplését téléké kebo*

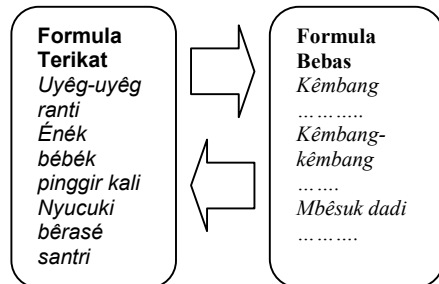
Kutipan tersebut menjelaskan bahwa suku kata akhir baris (1) menjadi suku kata awal baris (2). Hal tersebut, berlaku pada baris berikutnya. Syair lagu tersebut, saling berangkai setiap barisnya sehingga mempunyai keterkaitan antar baris. Hal tersebut, menunjukkan kreativitas penyair dalam menciptakan syair lagu *dolanan*. Alasannya dalam syair lagu *dolanan* versi Jawa Tengah, terdapat kata *tulen* bukan kata *dolin*. Secara fonologis, kedua kata tersebut hampir sama kalau diperdengarkan. Ada kemungkinan terjadi kesalahan penyebaran atau pewarisan syair lagu *dolanan*.

Hubungan dengan substitusi yakni dalam syair lagu *dolanan* anak-anak terdapat penggantian beberapa kata syairnya. Penggantian beberapa kata tersebut terkait dengan daya kreativitas penyair lagu *dolanan*. Kreativitas pengarang tersebut mengacu pada susunan formula yang terdapat dalam syair lagu *dolanan*. Artinya, penyair mempunyai dua cara dalam menciptakan varian syair lagu *dolanan* yakni mengingat formula dan menambahkan atau mengganti beberapa kata yang bergantung pada kreativitasnya.

Hal tersebut disampaikan Lord (1976: 43) menyampaikan cara tersebut adalah mengingat-ingat frasa dan menciptakan frasa baru. Artinya, selain pencerita menghafal frasa-frasa yang sudah ada sebelumnya, pencerita menciptakan frasa baru dengan isi cerita yang berbeda. Proses penciptaan frasa tersebut tidak dilepaskan dari formula yang merupakan acuan dalam menciptakan sastra lisan. Dengan kata lain, formula yang ditemukan Lord merupakan sarana untuk memperlancar kreativitas pencerita dalam menciptakan karya sastra lisan.

Syair lagu *dolanan* anak-anak yang memiliki hubungan berdasarkan substitusi yakni syair lagu *Uyêg-uyêg ranti*, seperti kutipan berikut:

- Uyêg-uyêg ranti**
- (1) *Uyêk-uyêk ranti*
 - (2) *Énék bébék pinggir kali*
 - (3) *Nyucuki bêras santri*
 - (4) *Jênthit kembang apa?*
 - (5) *Kembang mêlathi*
 - (6) *Kembang-kembang
mêlathi*
 - (7) *Bésuk dadi polisi*
 - (8) *Uyêk-uyêk ranti*
 - (9) *Énék bébék pinggir kali*
 - (10) *Nyucuki bêras santri*
 - (11) *Jênthit kembang apa?*
 - (12) *Kembang jambu*
 - (13) *Kembang-kembang
jambu*
 - (14) *Bésuk dadi guru*



Hubungan berdasarkan substitusi pada kutipan syair lagu *Uyêg-uyêg ranti* 2 ditunjukkan pada baris (5) sampai (14). Dalam baris (5) terdapat kata *mêlathi* kemudian berkaitan dengan kata *polisi* dalam baris (7). Hal serupa terjadi pada baris (12) dengan kata *jambu* yang berkaitan dengan

Rian Damariswara, Ita Kurnia Syair Lagu Dolanan Anak-Anak Jawa kata *guru* dalam baris (14). Hubungan substitusi terjadi pada kata *mélathi* pada baris (5) yang digantikan dengan kata *jambu* pada baris (12). Hal tersebut memperlihatkan adanya pola formula terikat dan pola formula bebas. Pola formula terikat yakni kata atau rangkaian kata yang menjadi acuan dan tidak bisa digantikan.

Pola formula bebas yakni kata atau rangkaian kata yang kedudukannya bisa digantikan oleh kata lain. Kreativitas penyair terletak pada pola formula bebas yang dapat mengganti beberapa kata sesuai kehendaknya tanpa merubah formula terikat.

Formula Baris-Baris

Baris-baris dalam syair lagu *dolanan* anak-anak memiliki formula dalam proses pembentukannya. Artinya, setiap baris dalam syair lagu *dolanan* memiliki formula yang dijadikan pedoman dalam menciptakan varian syair lagu *dolanan*. Hal tersebut, dijelaskan pada uraian berikut:

Panjang Baris

Dalam syair lagu *dolanan* anak-anak mempunyai kecenderungan penggunaan jumlah suku kata yang sama. Kesamaan penggunaan jumlah suku kata tersebut, menjadi dasar dalam membuat varian syair lagu *dolanan*. Dengan kata lain, penyair berpedoman pada formula panjang baris. Dalam syair lagu *dolanan* anak-anak terdapat berbagai jenis formula panjang baris yaitu panjang baris berstruktur, panjang baris kembar, panjang baris berdampingan, dan panjang baris selang seling. Panjang baris berstruktur yakni panjang baris yang terbentuk pada pola tertentu. Syair lagu *dolanan* yang memuat panjang baris berstruktur yaitu *Gak Sida Numpak* dan *Aku Cah Sekolah*. Seperti syair lagu berikut:

Gak sida numpak

Cak bécak cak bécak (6)
Aku tak numpak bécak (7)
Lha ika énék bécak bané rusak (11)
Sing nduwé-sing nduwé sajaké galak- galak (13)
Lha aku gak sida numpak bécak (10)

Tor-montor tor-montor (6)
Aku tak numpak montor (7)
Lha ika énék montor bané bocor (11)
Sing nduwé-sing nduwé sajaké sêmbar-sêmbar (13)

Aku Cah Sekolah

Aku cah sekolah (6)
Cilika mesthi gagah (7)
Ora tau wegah (6)
senajan rasa sayah (7)
Sayah... sayah.. ning ora wegah (9).

Murid gaya baru (6)
Kudu sing maju-maju (7)
Saben dina mlebu (6)
Senajan ora sangu (7)
Nyuwun pangestu bapak ibu (9)

Lha aku gak sida numpak montor

(10)

Pur-sêpur pur sêpur (6)

Aku tak numpak sêpur (7)

Lha ika énék sêpur sêpur dhur (11)

Sing nduwé-sing nduwé sajaké

gédhé dhukur (13)

Lha aku gak sida numpak sêpur

(10)

Panjang baris kembar yaitu panjang baris yang memiliki kesamaan jumlah suku kata pada setiap lariknya. Panjang baris kembar terdapat pada syair lagu *Sinau*, *Manuk terik*, *Pring Reketeg*, *Ngundang Barat*, *Pethet-pethet Suku*, *Endhog-endhogan* dan *Gotri Ala Gotri*.

Sinau

Bocah cilik-cilik

(6)

Jéjér tharik-tharik

(6)

Kêlambiné rêsik

(6)

Kêlakoané apik

(6)

Ayo golék ilmu (6)

Sing srêgêp sinau

(6)

Bêkti karo guru

(6)

Ben mulya uripmu

(6)

Pring rêkêtêg

Pring rêkêtêg (4)

Gunung gamping

jébol (6)

Susu ménthêg-

mênthêg (6)

Bokong mêgal-

megol (6)

Manuk Têrik

Manuk têrik lumbung-

lumbungan (9)

Bakul jarik ambung-

ambungan (9)

Ra duwé wik golék

utangan (9)

Manuk Têrik

Manuk têrik lumbung-

lumbungan (9)

Bakul pitik golek kulakan

(9)

Nyambut gawe sadalan-

dalan (9)

Cik ndang isa nyukup

butuhan (9)

Endhog-endhogan

Ndhog-ndhogan ndhog-

ndhogan (6)

pecah, pecah dhuwur (6)

Pecaha ngisor byah.... (6)

Ngundang Barat

Barat gédhé

rénéa (7)

Barat cilik

ngalih (7)

Ayo kanca

dulinan (7)

Dulinané

layangan (7)

Ngulukna

layangan (7)

Kudu ati-ati (7)

Nék gak ati-ati (7)

Nêmahi bilahi (7)

Petheg-Petheg

Suku

Petheg-Petheg

Suku (6)

Gancang bisa

mlaku (6)

mlaku alon-alon

(6)

ngideri alun-alun

(6)

Rian Damariswara, Ita Kurnia Syair Lagu Dolanan Anak-Anak Jawa
Panjang baris berdampingan yaitu panjang baris dimana larik pertama dan kedua memiliki kesamaan jumlah suku kata, tetapi berbeda dengan larik ketiga dan keempat. Panjang larik berdampingan, terdapat pada syair lagu *Sega Borang*.

SEGA BORANG

Sega borang, mubeng kutha parak esuk (12)

Sambel sili pletuk peyek gimbal empuk (12)

Bandeng kutuk sayur mathuk (8)

E..e.. sega borang Lamongan (8)

Panjang baris selang-seling yaitu panjang baris yang memiliki jumlah suku kata berseling. Panjang baris selang-seling terdapat pada syair lagu *Jarak té* dan *Semar Mendem*.

Sêmar mëndêm

Suk-ésuk njangan asêm ayo sem (10)

Sêmar mëndêm ayo ndêm (7)

Ndêmék silit gudhikên ayo kên (10)

Këndhang jebol ayo bol (7)

Bolé pitik kléléran ayo ran (10)

Ranté kapal ayo pal (7)

Palang mérah PPO ayo o (10)

Upil garing ayo ring (7)

Ringso awak kaji tiba dloso (10)

Kêplését téléké kebo (7)

Jarak Té

Jarak té..jarak té..la elo la elo (10)

Sambêl kacang-sambêl kacang

kacang ijo (12)

Arék angon-arék angon golék bojo (12)

Rabékna-rabékna kidul kono (10)

Ngantén têka-ngantén têka

suguhana (12)

Gak êntek-gak êntek singgahna

singgahna (12)

Pola-Pola Baris dalam Syair Lagu Dolanan

Baris-baris dalam syair lagu *dolanan* anak-anak tersusun berdasarkan cara formulaik karena mengikuti kerangka sintaksis tertentu yang dipakai berulang-ulang oleh penyair. Baris-baris yang diulang tersebut terdiri atas unsur nomina, verba dan adjektiva. Dalam syair lagu *dolanan* anak-anak yang memiliki pola baris yaitu *Gak Sida Numpak* dan *Ngundang Barat*. Pola baris dalam syair lagu *Gak Sida Numpak* terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama yakni terdiri dari baris (2) (7) dan (12). Baris tersebut, berpola Nomina + Verba +Nomina. Seperti kutipan berikut:

Baris	Nomina	Verba	Nomina
(2)	<i>Aku</i>	<i>tak numpak</i>	<i>bécak</i>
(7)	<i>Aku</i>	<i>tak numpak</i>	<i>montor</i>
(12)	<i>Aku</i>	<i>tak numpak</i>	<i>sêpur</i>

Bagian kedua, terdiri dari baris (3), (8), dan (13). Bagian tersebut, berpola Preposisi + Nomina + Adjektiva. Seperti kutipan berikut:

Baris	Preposisi	Nomina	adjektiva
(3)	<i>Lha ika énék bécak</i>	<i>Bané</i>	<i>rusak</i>
(8)	<i>Lha ika énék motor</i>	<i>Bané</i>	<i>bocor</i>
(13)	<i>Lha ika énék sêpur</i>	<i>Sêpur</i>	<i>dhur</i>

Bagian ketiga, terdiri dari baris (4), (9), dan (14). Bagian tersebut, berpola Nomina + Adjektiva. Seperti kutipan berikut:

Baris	Nomina	Adjektiva
(4)	<i>Sing nduwé-sing nduwé</i>	<i>sajaké galak-galak</i>
(9)	<i>Sing nduwé-sing nduwé</i>	<i>sajaké sêmbar-sêmbar</i>
(14)	<i>Sing nduwé-sing nduwé</i>	<i>sajaké gêdhé dhukur</i>

Bagian keempat, terdiri dari baris (5), (10), dan (15). Bagian tersebut, berpola Nomina + Verba + Nomina. Seperti kutipan berikut:

Baris	Nomina	Verba	Nomina
(3)	<i>Lha aku</i>	<i>gak sida numpak</i>	<i>bécak</i>
(8)	<i>Lha aku</i>	<i>gak sida numpak</i>	<i>Motor</i>
(13)	<i>Lha aku</i>	<i>gak sida numpak</i>	<i>Sêpur</i>

Selain pola baris pada syair lagu *Gak Sida Numpak*, dalam syair lagu *Ngundang Barat* terdapat pola baris. Pola baris tersebut, terdapat pada baris (1) – (2), baris (4) – (5), dan baris (6) – (7). Baris (1) – (2) berpola Nomina + Adjektiva. Kata nomina terletak pada kata *Barat gedhe* dalam baris (1) dan *Barat cilik* dalam baris (2). Kata adjektiva terletak pada kata *renea* dalam baris (1) dan *ngaliha* dalam baris (2). Untuk baris (4) – (5) berpola Verba + Nomina. Kata verba terletak pada kata *dulinane* dalam baris (4) dan kata *ngulukna* dalam baris (5). Kata nomina antara baris (4) dan (5) sama yakni kata *layangan*. Terahir, baris (6) – (7) berpola Partikel + Verba. Kata partikel yakni kata *kudu* dalam baris (6) dan kata

Rian Damariswara, Ita Kurnia
nek gak dalam baris (7). Kata verba baris (6) dan (7) sama yakni kata *ati-ati*.

Syair Lagu Dolanan Anak-Anak Jawa

Unsur Bunyi dalam Baris-Baris

Penggunaan unsur bunyi dalam baris-baris syair lagu *dolanan* anak-anak dinamakan *purwakanthi*. Penggunaan *purwakanthi* merupakan suatu formula unsur bunyi yang bertujuan memperindah irama syair lagu *dolanan* saat dipertunjukkan/ diperdengarkan. *Purwakanthi* terbagi menjadi tiga jenis yaitu *purwakanthi guru swara* (aliterasi), *purwakanthi guru sastra* (asonansi), dan *purwakanthi guru basa/ lumaksita*.

a) *Purwakanthi Guru Swara* (Aliterasi)

Purwakanthi guru swara (asonansi) merupakan perulangan bunyi vokal pada satu baris atau berlainan baris pada puisi (baca: syair). *Purwakanthi guru swara /a/* merupakan perulangan vokal /a/ pada baris tersebut. Syair lagu *dolanan* yang memanfaatkan *Purwakanthi guru swara /a/* yakni *Gak Sida Numpak*, *Kroto-kroto* dan *Tang-ting*. Dalam syair lagu *Gak Sida Numpak*, *purwakanthi guru swara /a/* tampak pada kutipan berikut:

- (1) *Cak bécak cak bécak*
- (2) *Aku tak numpak bécak*
- (3) *Lha ika énék bécak bané rusak*
- (4) *Sing nduwé-sing nduwé sajaké galak-galak*
- (5) *Lha aku gak sida numpak bécak*
(*Gak sida numpak*)

Purwakanthi guru swara vokal /a/ tersebut, bersumber dari kata *becak*, yang merupakan pokok bahasan utama pada bagian pertama. Dengan kata *becak* diturunkan menjadi beberapa kata yang memuat perulangan vokal /a/. Turunan kata yang memuat vokal yaitu, *aku*, *tak*, *numpak*, *lha*, *ika*, *bane*, *sajaké*, *galak*, *gak*, dan *sida*. Perulangan vokal /a/ pada bagian pertama ada banyak karena mayoritas kata menggunakan vokal /a/. Syair lagu *dolanan* anak-anak lain, seperti *Kroto-kroto* memiliki *purwakanthi guru swara* vokal /a/. Seperti kutipan berikut: *Abang kayak dubang*. Kutipan tersebut, banyak menggunakan vokal /a/ pada kata *abang*, *kayak* dan *dubang*. Kata *abang* 'merah' menggambarkan warna *angkrang* 'semut merah' seperti *dubang* 'merah orang nginang'. Hal serupa terdapat pada syair lagu *Tang Ting*, seperti kutipan berikut: *Tang-ting tang boning / Wak cipluk nanggap wayang*. Kutipan tersebut menunjukkan adanya *purwakanthi guru swara /a/* yaitu kata *tang*, *boning*, *wak*, *nanggap*, dan *wayang*. Rangkaian kata tersebut, dipergunakan untuk memenuhi unsur bunyi, sehingga memperindah irama.

Purwakanthi guru sastra (asonansi) merupakan perulangan bunyi konsonan pada satu baris atau berlainan baris pada puisi (baca: syair). Dalam syair lagu *dolanan* anak-anak, terdapat *Purwakanthi guru sastra* (asonansi). *Purwakanthi* tersebut terdiri dari *purwakanthi guru sastra* /k/, /th/, dan /g/. *Purwakanthi guru sastra* /k/ terdapat dalam syair lagu *Gak Sida Numpak, Sinau* dan *Uyêg-uyêg ranti*. Seperti kutipan berikut:

<u>Cak</u> <u>béca<u>k</u></u> <u>ca<u>k</u></u> <u>béca<u>k</u></u>	<u>Aré<u>k</u></u> <u>cili<u>k</u></u> - <u>cili<u>k</u></u>
<u>A<u>ku</u></u> <u>ta<u>k</u></u> <u>nump<u>a</u></u> <u>k</u> <u>béca<u>k</u></u>	<u>Jé<u>je</u></u> r <u>thari<u>k</u></u> - <u>thari<u>k</u></u>
<u>Lha</u> <u>ika</u> <u>éné<u>k</u></u> <u>béca<u>k</u></u> <u>bané</u>	<u>Kéla<u>mbin</u></u> <u>é</u> <u>rés<u>i</u></u> <u>k</u>
<u>ru<u>s</u></u> <u>a</u> <u>k</u>	<u>Kéla<u>koan</u></u> <u>é</u> <u>api<u>k</u></u>
<u>Sing</u> <u>nduwé</u> - <u>sing</u> <u>nduwé</u>	(<i>Sinau</i>)
<u>saja<u>ké</u></u> <u>gal<u>a</u></u> <u>k</u> - <u>gal<u>a</u></u> <u>k</u>	
<u>Lha</u> <u>a<u>ku</u></u> <u>ga<u>k</u></u> <u>sida</u> <u>nump<u>a</u></u> <u>k</u>	
<u>béca<u>k</u></u>	
(<i>Gak</i> <i>sida</i>	
<i>numpak</i>)	

Penggunaan *purwakanthi guru sastra* /k/ dalam syair lagu *Gak sida numpak* yaitu kata *bécak*, *Aku*, *tak*, *numpa*k, *ika*, *énék*, *rus*ak, *sajaké*, *gala*k, dan *gak*. Untuk syair lagu *Sinau* ditemukan *arék*, *cilik*, *tharik*, *kélambin*é, *résik, *kélakoan*é, dan *apik*.*

c) Purwakanthi Guru Basa/ Lumaksita

Purwakanthi guru basa/ lumaksita merupakan perulangan kata atau kelompok kata dalam kalimat atau rangkaian kalimat dalam tiap bait. Dalam syair lagu *dolanan* anak-anak ditemukan *purwakanthi guru basa/ lumaksita*. *Purwakanthi* tersebut, dapat berupa kata atau suku kata yang dimaksudkan untuk memberi penekanan dan meramaikan irama syair lagu *dolanan*. Dengan tujuan, syair lagu *dolanan* anak-anak diperuntukkan untuk menghibur dan mendidik anak-anak. Syair lagu *dolanan* yang memuat *purwakanthi guru basa/ lumaksita* yaitu *Gethok-gethok Uwi*, *Sémar mëndém*, *Manuk Têrik* dan *Gotri Ala Gotri*. Dalam syair lagu *Gethok-gethok Uwi* dapat ditunjukkan pada kutipan berikut:

- (1) *Géth*ok-*géth*ok *uwi*
- (3) *Lur* *jéth*ét-*lur* *jéth*ét
- (4) *Putri* *cina*-*putri* *cina*
- (6) *Thek* *gléth*ék-*thék* *gléth*ék (*Géth*ok *Uwi*)

Kutipan syair lagu *Gethok-gethok Uwi* tersebut menunjukkan adanya *purwakanthi guru basa/ lumaksita*. Formula tersebut terlihat dari

Rian Damariswara, Ita Kurnia Syair Lagu Dolanan Anak-Anak Jawa penggunaan perulangan kata pada baris-baris syair lagunya. Baris 1, 3, 4, dan 6 terdapat kata yang mengalami perulangan dalam menyanyikannya. Baris 1 yakni kata *gethok* 'pukul', baris 3 yakni kata *lur jéthét*, baris 4 yakni kata *putri cina*, dan baris 6 yakni kata *thék gléthék*. Selain pada syair lagu tersebut, dalam syair lagu *Sémar mëndém* ditunjukkan pada kutipan berikut:

- (1) *Suk-ésuk njangan asêm (ayo sêm)*
- (2) *Sémar mëndém (ayo ndém)*
- (3) *Ndémék silit qudhikén (ayo kên)*
- (4) *Këndhang jébol (ayo bol)*
- (5) *Bolé pitik kleleran (ayo ran)*
- (6) *Ranté kapal (ayo pal)*
- (7) *Palang mérah PPO (ayo o)*
- (8) *Opil garing (ayo ring)*
- (9) *Ringso awak kaji tiba dloso*
- (10) *Kêplését téléké kebo (Sémar mëndém)*

Dalam kutipan syair lagu *Semar Mendem* tidak terdapat perulangan kata, melainkan perulangan separuh kata atau suku kata. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai formula *purwakanthi guru basa/ lumaksita*. Perulangan dapat ditunjukkan dari akhir kata *asêm* pada baris 1 menjadi kata baru pada awal baris berikutnya yakni kata *sémar*. Perulangan tersebut dilakukan berturut-turut sampai kata kebo.

Sebenarnya syair lagu *Sémar Mëndém* tidak terbatas pada kutipan tersebut, tetapi bisa lebih banyak bergantung kreativitas anak-anak selaku subjek pelagon lagu *dolanan*. Penggunaan formula *purwakanthi guru basa/ lumaksita* dalam syair lagu *Semar Mendem* dilakukan untuk menjadi pondasi dalam mengisi teks syair lagu tersebut. Pengarang yang ingin menyanyikan lagu *Sémar Mëndém* versi lain harus mengikuti kaidah pola dasar berupa formula *purwakanthi guru basa/ lumaksita*. Hal serupa terjadi pada syair lagu *Manuk Têrik*. Seperti kutipan berikut:

- | | |
|---|--|
| <ol style="list-style-type: none"> (1) <i>Manuk têrik
lumbang-lumbungan</i> (3) <i>Nyambut gawé
sak dalam-dalan</i> | <ol style="list-style-type: none"> (1) <i>Manuk têrik lumbang-
lumbungan</i> (2) <i>Bakul jarik ambung-
ambungan</i> |
|---|--|

Purwakanthi guru lumaksita, ditunjukkan pada kata *lumbang-lumbungan* dan *dalan-dalan* untuk versi pertama, sedangkan kata *lumbang-lumbungan* dan *dalan-dalan* untuk versi kedua. Terakhir, *Purwakanthi guru lumaksita* terdapat pada syair lagu *Gotri Ala Gotri*. Perulangan yang terdapat dalam syair lagu *Gotri Ala Gotri* tersebut, sedikit

Rian Damariswara, Ita Kurnia Syair Lagu Dolanan Anak-Anak Jawa berbeda dengan yang terdapat dalam syair lagu *semar mendem*. Dalam syair lagu *Gotri Ala Gotri* terdapat beberapa kata yang tidak mengalami perulangan dan terjadi ketidaksinkronan antar baris. Seperti kutipan berikut:

- (1) *Gotri ala gotri nagasari ri*
- (2) *Riwul iwal-iwul jê nang katul tul*
- (3) *Dolin awan-awan ndê lok mantên tén*
- (4) *Ténana bésuk gé dhé dadi apa pa*
- (5) *Podhang bako é nak bako sê déng deng*
- (6) *Dengkok é ak é ok dadi kodhok*
(*Gotri ala gotri*)

Dalam kutipan tersebut, terjadi perulangan pada baris 1 yakni kata *nagasari* dengan mengambil suku kata *ri* dilanjutkan menjadi kata *riwul* pada baris 2. Selain perulangan tersebut, terdapat beberapa kata yang tidak sambung perulangannya. Hal tersebut seperti pada laik 2 dengan akhir kata *katul* diambil suku kata *tul* untuk dijadikan awal kata pada baris berikutnya. Permasalahannya, awal kata pada baris 3 tidak diawali suku kata *tul* melainkan suku kata *dol* pada kata *dolin*.

SIMPULAN

Struktur formula dalam syair lagu dolanan anak-anak Jawa pada masyarakat Jawa Timur dibagi menjadi dua yakni formula hubungan baris-baris dan formula baris-baris. Formula hubungan baris-baris merupakan formula keterkaitan antar baris dalam syair lagu dolanan. Formula tersebut berdasarkan hubungan susunan kata, kontruksi lengkap dan elips, struktur yang sama, persajakan, pertukaran bagian pada posisi tertentu, dan substitusi. Formula baris-baris merupakan formula masing-masing baris yang menjadi pedoman dalam penyusunan syair lagu dolanan. Formula tersebut, terbagi dalam panjang baris, pola-pola baris dalam syair lagu dolanan, dan unsur bunyi dalam baris atau purwakanthi. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa formula syair lagu dolanan anak-anak Jawa pada masyarakat Jawa Timur memiliki keterkaitan dengan aturan-aturan pada sastra lisan Jawa lain, seperti tembang macapat. Dimana, dalam tembang macapat memiliki formula dalam perumusan syairnya.

DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti

Lord, B.Albert. 1976. *The Singer of Tales*. USA: Harvard University Press

Rian Damariswara, Ita Kurnia Syair Lagu Dolanan Anak-Anak Jawa

Luxemburg, Jan van et al. 1989. *Tentang Sastra*, Diterjemahkan oleh Achadiati Ikram. Seri ILDEP. Jakarta: Penerbit PT Intermasa

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana

Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis Dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*, Unesa University Press

Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya